



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN UIKM DI KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**TESIS**



**HERIYANTI  
06 206 015**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2008**

# **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN UIKM DI KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**Oleh : Heriyanti**

**(Di bawah bimbingan Bapak Prof. DR. H. Firwan Tan, SE, MEc.DEA Ing  
dan Bapak Syon Syarid SE, ME)**

## **UNIVERSITAS ANDALAS RINGKASAN**

Kehadiran Otonomi Daerah adalah merupakan kesempatan yang begitu besar dan peluang emas bagi Kabupaten Solok Selatan untuk mempercepat pembangunan khususnya pembangunan ekonomi. Solok Selatan sebagai Kabupaten yang baru dibentuk dari pemekaran Kabupaten Solok pada tahun 2003 dan mulai melaksanakan kegiatannya pada tahun 2004. Sebagai Kabupaten baru, banyak sektor yang perlu dikembangkan untuk kemajuan daerah, salah satunya yaitu sektor Usaha Industri Kecil dan Menengah (UIKM). Secara keseluruhan UIKM banyak terdata tetapi belum dapat perhatian. Hal ini disebabkan karena jarak Solok Selatan cukup jauh dari pusat Kabupaten Solok, anggaran yang tersedia sedikit karena terlalu berat beban APBD Kabupaten Solok terhadap Solok yang begitu luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal yang mempengaruhi perkembangan UIKM di Kabupaten Solok Selatan, menggambarkan profil secara rinci dari UIKM dan merekomendasikan kebijakan pengembangan UIKM ke depan.

Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan mengelaborasi antara analisis deskriptif yang menggambarkan profil UIKM di Kabupaten Solok Selatan dengan

analisis regresi untuk melihat keeratan dan hubungan fungsional faktor-faktor yang dominan mempengaruhi UMKM untuk tumbuh dan berkembang.

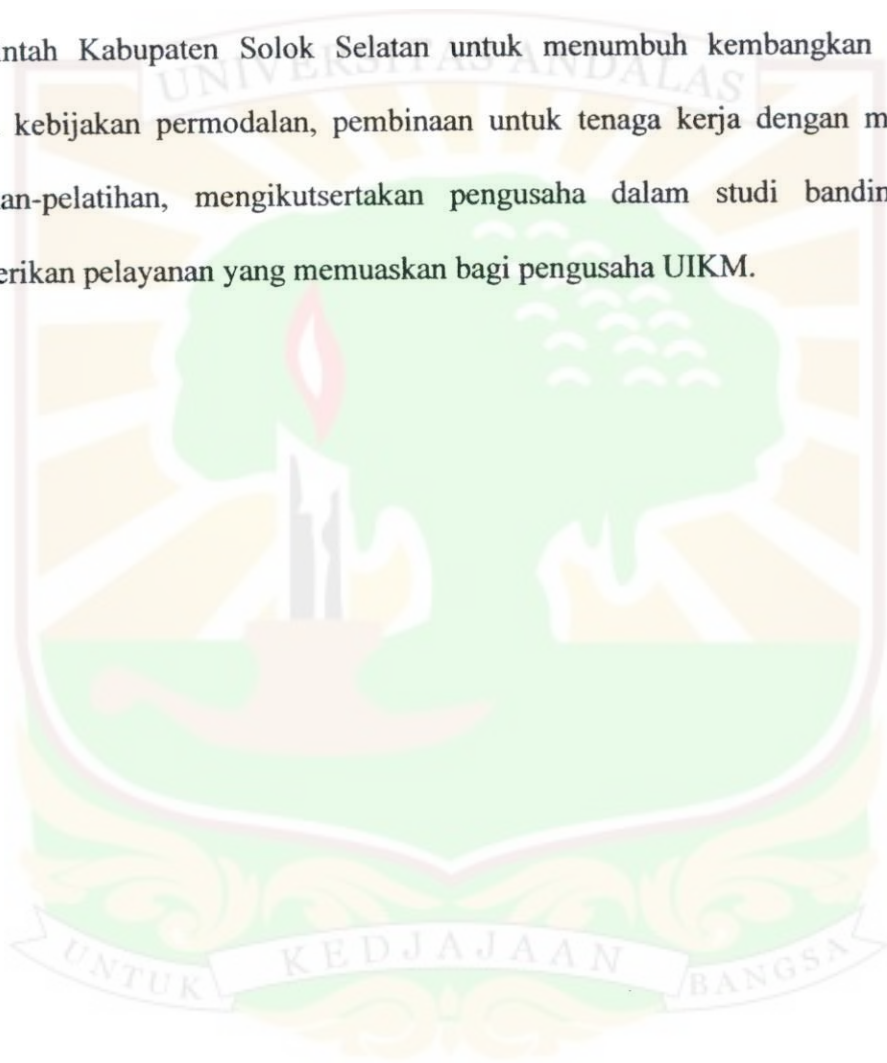
Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa :

1. Pengusaha UMKM mengalami kesulitan dalam modal, 87,8 % modal usaha merupakan modal sendiri.
2. Tenaga kerja berpendidikan masih rendah 38,39 % tamatan SMP dan 70,59 % Responden mengatakan kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan, dan pelatihan untuk tenaga kerja belum pernah dilakukan.
3. Dalam berproduksi jumlah produksi masih rendah, 70,59% produksi tergantung pada pesanan. Hal ini disebabkan kurangnya modal kerja.
4. UMKM yang diberikan bantuan oleh pemerintah masih sedikit, 69,39 % belum mendapatkan bantuan dari pemerintah.
5. Tingkat pendidikan pengusaha yang rendah, 40,82 % tamat SMP. Hal ini akan berpengaruh terhadap kelangsungan produksi, rendahnya kreativitas, kurang inovasi dan pengusaha yang diberi pelatihan masih sedikit (38,78 %).

Sedangkan dari hasil regresi menunjukkan bahwa nilai produksi UMKM dipengaruhi oleh besarnya modal dengan koefisien 1,767 dan t hitung 24,34 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel pada tingkat kepercayaan 90 % adalah 1,282. Tenaga kerja dengan koefisien -298295 dengan t hitung -1,863 yang lebih kecil bila dibanding t tabel 1,282 dan bantuan pemerintah 1,800 dengan t hitung 2,470 yang lebih besar dibanding t tabel 1,282. hal ini menyatakan bahwa modal berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi, tenaga kerja tidak signifikan terhadap

nilai produksi. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja berpendidikan relatif masih rendah dan UMKM yang diberi maupun tidak diberi bantuan Pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu kebijakan-kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Solok Selatan untuk menumbuh kembangkan UMKM berupa kebijakan permodalan, pembinaan untuk tenaga kerja dengan memberi pelatihan-pelatihan, mengikutsertakan pengusaha dalam studi banding dan memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pengusaha UMKM.





**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PERKEMBANGAN UIKM  
DI KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**Oleh :**

**HERIYANTI  
06 206 015**

**TESIS**

**Sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar Magister Sains  
Pada Program Pascasarjana Universitas Andalas**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2008**



سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang

berilmu (Ulama)

(QS. Faathir : 28)

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang

yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang

kamu kerjakan

(QS. Mujadilah : 11)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari

sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya

kepada Tuhanmulah kamu berharap.

(QS. Insyirah : 6-8)

Ya Allah....

Seting dengan rasa syukur atas Rahmat dan

Karunia-Mu Ya Allah...

MU. Rahmat dan kekuasaan-MU

Kupersembahkan karya kecil ini kepada yang

menyayangi dan dekat di hatiku.

Apa, Amak, kakak - kakak, adik - adik, serta

para keponakan, dan famili sebagai tanda kasih

yang tak terhingga

Apa yang kuperoleh saat ini semata -

Teristimewa untuk suami-ku tercinta Agus

mata adalah karunia dari-MU, maka

terapkanlah hatiku untuk selalu

istiqomah dalam

Perjuangan menegakkan Agama-MU.

Amin.....

Semoga Allah selalu meridhoi kita

Amin.....

Amin.....

Amin.....

Amin.....

Amin.....

Amin.....

Amin.....

Amin.....

Amin.....

Amin.....

Amin.....

Amin.....



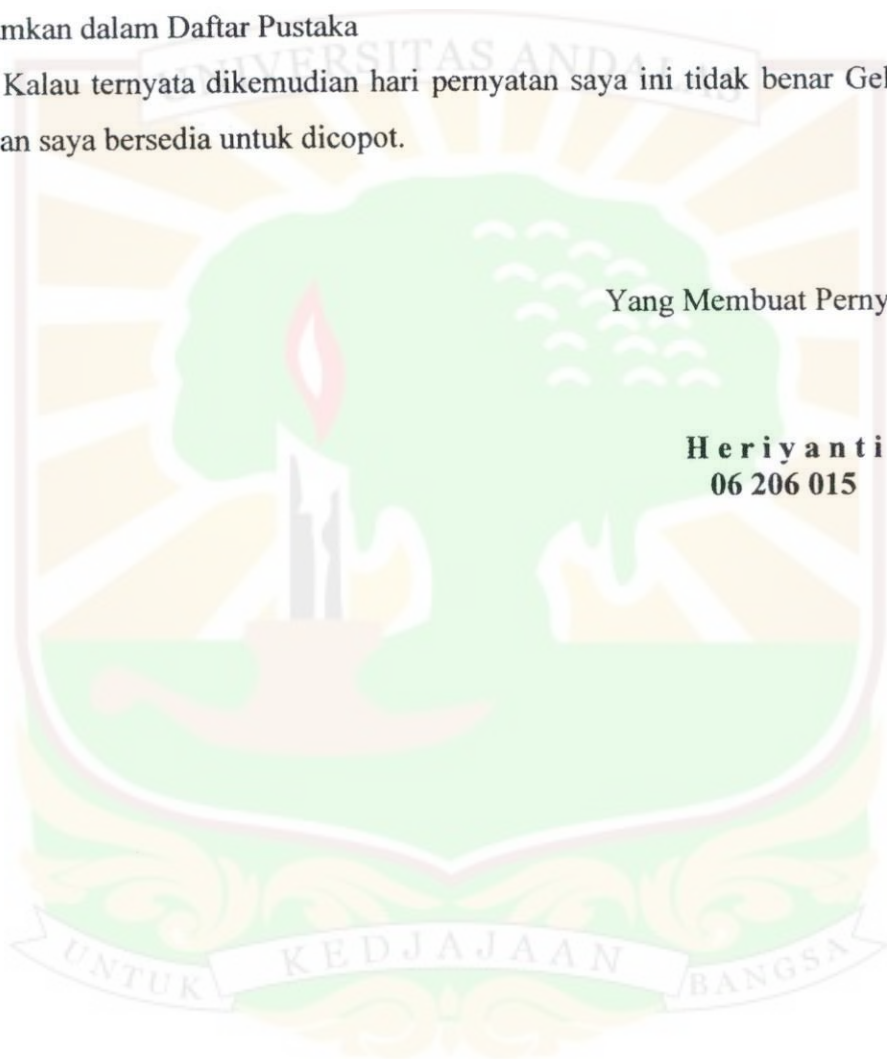
## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis yang saya buat adalah hasil/karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil kerja/karya orang lain, adapun pendapat atau teori saya kutip dari buku, Tesis yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka

Kalau ternyata dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar Gelar dan kelulusan saya bersedia untuk dicopot.

Yang Membuat Pernyataan

**Heriyanti**  
**06 206 015**



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Kampuang Nan Limo Koto Baru Muara Labuh, pada tanggal 05 Mei 1965 dari pasangan orang tua Ishak Khatib dengan Nurbaya, anak ke 6 (enam) dari 7 (tujuh) bersaudara. Penulis menamatkan Sekolah Dasar pada SD Negeri No. 2 Koto Baru Muara Labuh tahun 1978, SMP Negeri No. 1 Muara Labuh tahun 1981 dan SMEA Negeri Solok tahun 1984. pada tahun 1990 penulis menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial IKIP Padang Jurusan Pendidikan Akuntansi.

Pada bulan Maret 1990 Penulis mulai bertugas pada SMP Negeri Alahan Panjang, tahun 1993 pindah ke SMA Negeri 2 X Koto Diatas dan pada bulan februari tahun 2004 sampai sekarang penulis bertugas sebagai guru pada SMA Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok.

Pada bulan Juni 2006, Penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke Program Pasca Sarjana Universitas Andalas Program Studi Perencanaan Pembangunan atas Beasiswa Diknas Propinsi Sumatera Barat.

**Padang, Agustus 2008**

**Penulis**



## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas taufik dan hidayahNya jualah tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini ditulis berdasarkan hasil penelititan yang berjudul **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Di kabupaten Solok Selatan.**

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. FIRWAN TAN SE. M. Ec. DEA. Ing, sebagai ketua komisi pembimbing atas saran, arahan dan bimbingannya selama penelititan dan penulisan tesis ini dan kepada Bapak Syon Syarid SE. ME sebagai komisi yang telah memberikan saran dan kritik sehingga tesis ini terwujud.
2. Pimpinan UNAND, Pascasarjana serta seluruh jajaran dan staff yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan bimbingan selama mengikuti pendidikan.
3. Pemerintah Kabupaten Solok beserta jajarannya, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten solok dan Kepala Sekolah yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis selama melaksanakan pendidikan.
4. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sekaligus pembiayaan pendidikan, dan penelitian selama mengikuti pendidikan di Pascasarjana Unand Padang.
5. Seluruh rekan kerja di SMA Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok atas dorongan semangat yang diberikan pada penulis.

6. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik masalah material sampai selesainya tesis ini.
7. Yang paling istimewa rasa salut dan penghargaan yang sangat tinggi penulis tujukan kepada Suami tercinta Alius Firman dan Ananda tersayang Fauzan Hetrisno Firman, Fitra Dwiyan Firman dan Anisa Damayyanti Firman yang dengan ikhlas, sabar dan penuh kesetiaan memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian pendidikan.

Mudah-mudahan tulisan ini akan bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Solok Selatan untuk dapat melakukan kebijakan bagi pengembangan UIKM pada masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2008

Penulis

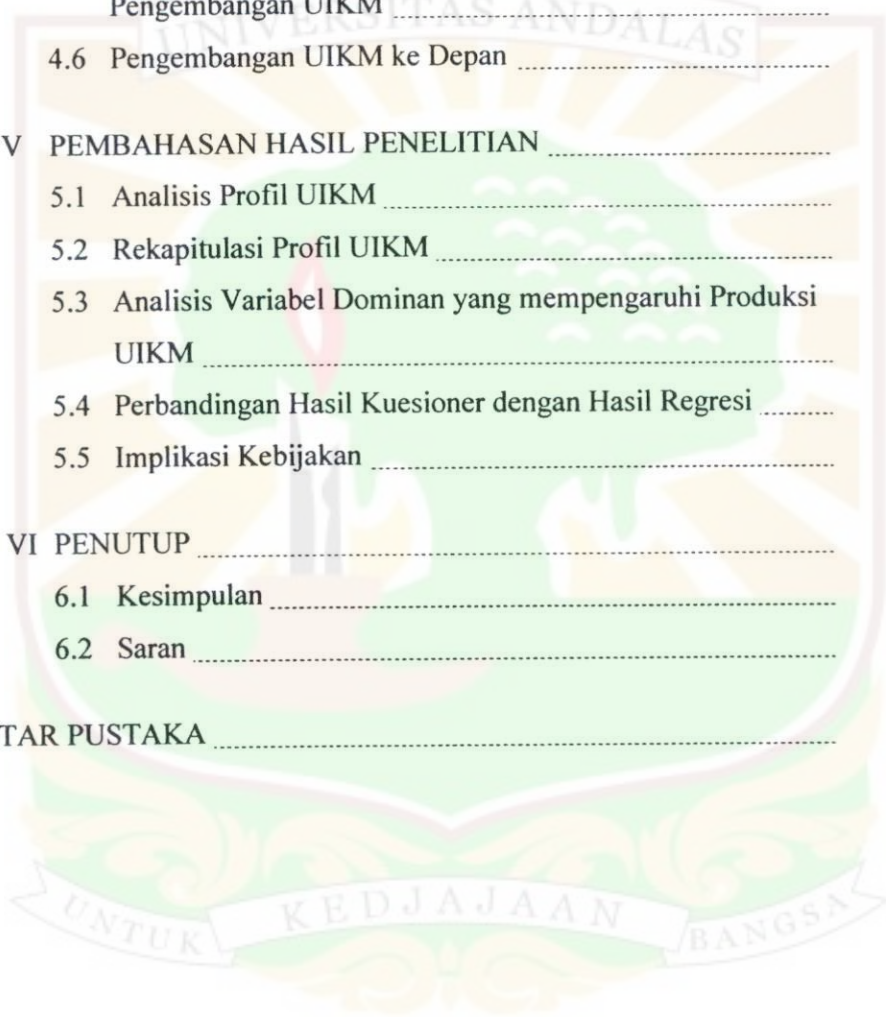


## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.6 Organisasi Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1 Pengertian Industrialisasi dan Definisi UKM .....	5
2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan UIKM .....	9
2.3 Kebijakan Otonomi Daerah .....	14
2.4 Perkembangan UIKM di Beberapa Negara .....	16
2.5 Hasil Penelitian Terdahulu dan Perbedaan dengan Penelitian Sekarang .....	18
2.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis .....	21
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	23
3.1 Lokasi / Wilayah Penelitian .....	23
3.2 Sumber Data .....	23
3.3 Metode dalam Penentuan Populasi dan Sampel .....	24
3.4 Pendekatan Analisis .....	27
3.5 Pembentukan Model .....	28



BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN .....	30
4.1 Aspek Geografis .....	30
4.2 Aspek Kependudukan dan Sosial Budaya .....	31
4.3 Potensi Wilayah dan Perekonomian Daerah .....	34
4.4 Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Solok Selatan .....	38
4.5 Kebijakan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan dalam Pengembangan UMKM .....	44
4.6 Pengembangan UMKM ke Depan .....	48
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	52
5.1 Analisis Profil UMKM .....	52
5.2 Rekapitulasi Profil UMKM .....	66
5.3 Analisis Variabel Dominan yang mempengaruhi Produksi UMKM .....	68
5.4 Perbandingan Hasil Kuesioner dengan Hasil Regresi .....	79
5.5 Implikasi Kebijakan .....	81
BAB VI PENUTUP .....	97
6.1 Kesimpulan .....	97
6.2 Saran .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	99

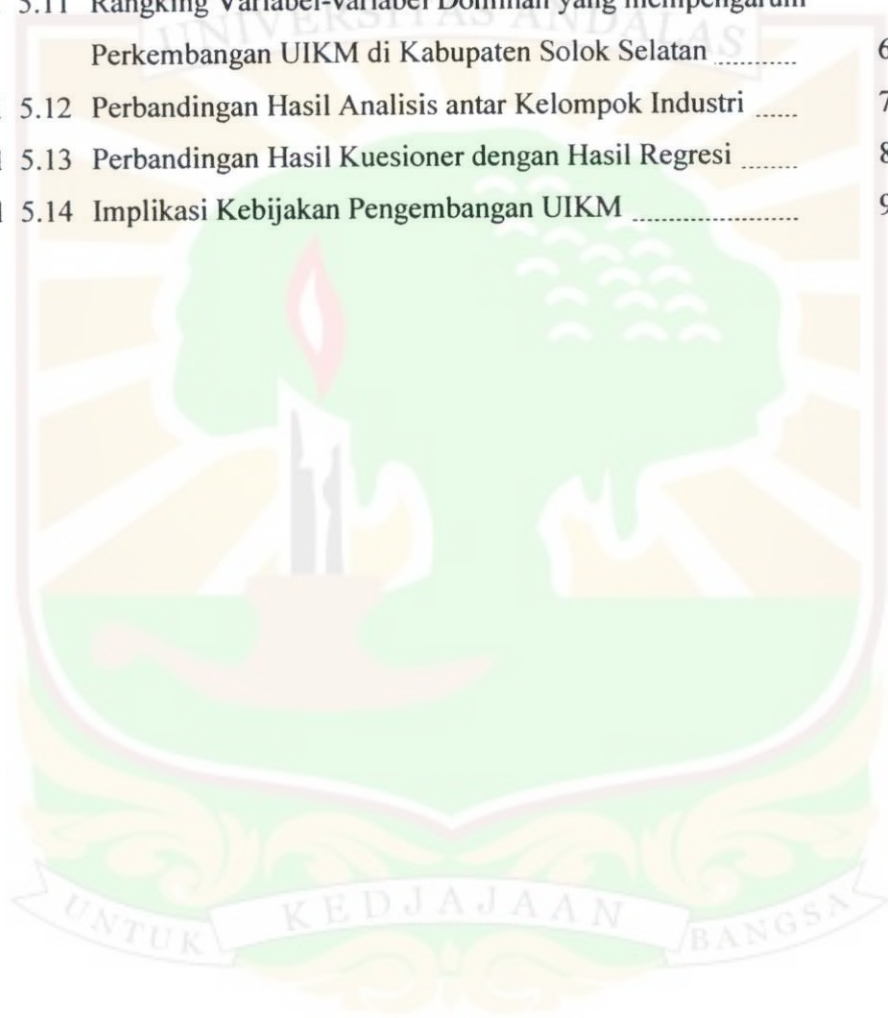




## DAFTAR TABEL

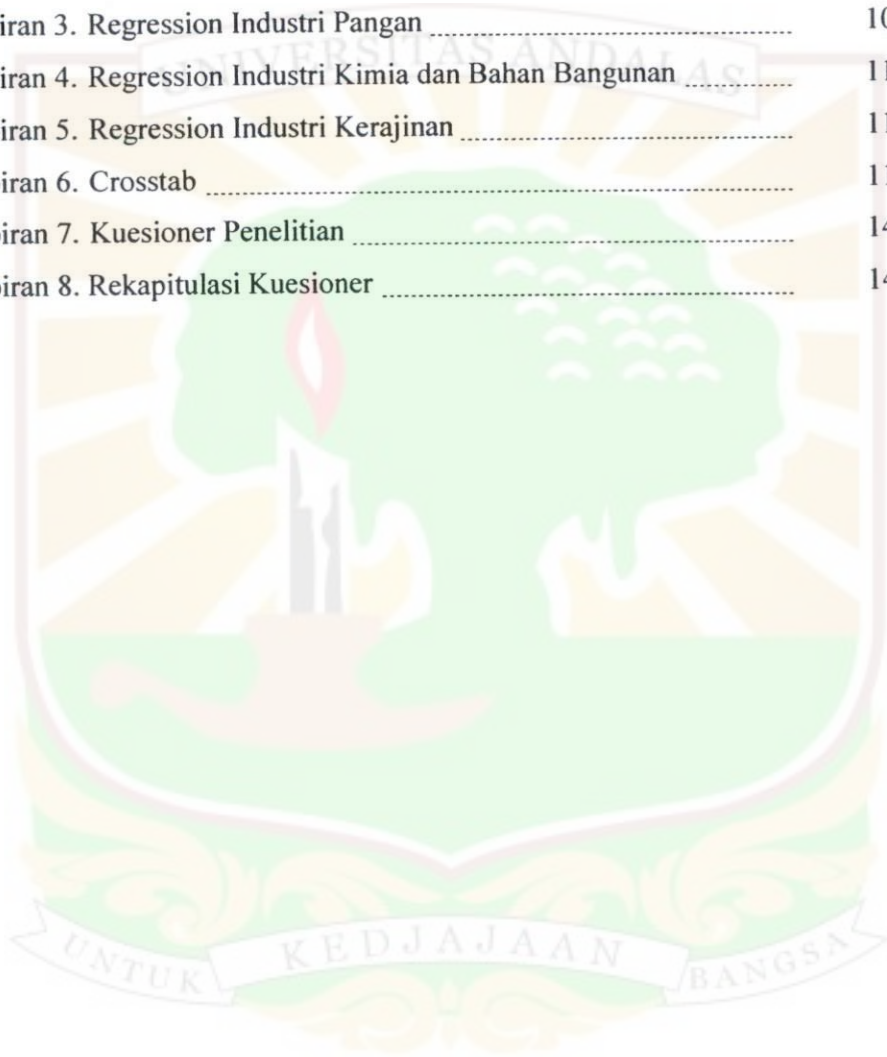
	Halaman
Tabel 3.1. Perkembangan Sub Sektor UMKM di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2006 .....	25
Tabel 3.2 Jumlah Sampel menurut Kelompok Usaha .....	27
Tabel 4.1 Banyaknya SD, SMP dan SLTA beserta Jumlah Peserta Didik Tahun 2005 .....	33
Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Selatan Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2005 .....	39
Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Kabupaten Solok Selatan Tahun 2004 dan 2005 .....	40
Tabel 4.4 PDRB per Kapita dan Pendapatan Regional Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Solok Selatan Tahun 2001 - 2005 .....	41
Tabel 4.5 Kontribusi Sektor UMKM terhadap PDRB Kabupaten Solok Selatan Atas Dasar Harga Konstan .....	42
Tabel 4.6 Banyaknya Unit Usaha dan Tenaga Kerja pada Industri Kecil / Kerajinan Menurut Jenis Industri Tahun 2005 .....	43
Tabel 4.7 Kesimpulan Mengenai Kondisi Umum Perekonomian Kabupaten Solok Selatan .....	43
Tabel 4.8 Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Solok Selatan dalam Pengembangan UMKM .....	45
Tabel 5.1 Tingkat Pendidikan Pengusaha .....	53
Tabel 5.2 Bentuk Pelatihan Yang Diberikan Pada Pengusaha .....	54
Tabel 5.3 Tanggapan Responden Tentang Usaha yang dijalankan Sekarang .....	55
Tabel 5.4 Tanggapan Responden Tentang Kapasitas dalam Berproduksi	56
Tabel 5.5 Tanggapan Responden Tentang Memproduksi Barang .....	56
Tabel 5.6 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja .....	58
Tabel 5.7 Tanggapan Responden Tentang Dalam Mendapatkan Tenaga	

	Kerja yang Mempunyai Skill dan Keterampilan .....	58
Tabel 5.8	Tanggapan Responden Tentang Sumber Modal Usaha yang diperlukan .....	60
Tabel 5.9	Tanggapan Responden Dalam Memasarkan Hasil produksi .....	63
Tabel 5.10	Rekapitulasi Indikator Profil UMKM di Kabupaten Solok Selatan .....	66
Tabel 5.11	Rangking Variabel-variabel Dominan yang mempengaruhi Perkembangan UMKM di Kabupaten Solok Selatan .....	68
Tabel 5.12	Perbandingan Hasil Analisis antar Kelompok Industri .....	76
Tabel 5.13	Perbandingan Hasil Kuesioner dengan Hasil Regresi .....	80
Tabel 5.14	Implikasi Kebijakan Pengembangan UMKM .....	93



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Primer Penelitian Lapangan .....	103
Lampiran 2. Regression UMKM secara Keseluruhan .....	104
Lampiran 3. Regression Industri Pangan .....	107
Lampiran 4. Regression Industri Kimia dan Bahan Bangunan .....	110
Lampiran 5. Regression Industri Kerajinan .....	113
Lampiran 6. Crosstab .....	116
Lampiran 7. Kuesioner Penelitian .....	143
Lampiran 8. Rekapitulasi Kuesioner .....	149





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dengan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal berarti pemerintah daerah tertantang untuk terbiasa mengurus dirinya sendiri. Justru itu, maka unsur daerah harus lebih kreatif dan lebih inovatif dalam mendayagunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Para pengambil keputusan di daerah mesti mampu menyelesaikan permasalahan rakyatnya dengan cepat, karena berada paling dekat dengan mereka. Apalagi bila dikaitkan dengan ekonomi kerakyatan sudah pasti pimpinan yang berada di daerahlah terutama di kabupaten dan kota yang lebih banyak mengetahui permasalahan dan yang lebih bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pengembangan ekonomi rakyat (Tan, 2005 : 972).

Kabupaten Solok Selatan sebagai kabupaten yang baru dibentuk dari pemekaran Kabupaten Solok pada tahun 2003 dan mulai melaksanakan kegiatan pemerintahan pada tahun 2004, setelah terpisah banyak sektor yang perlu dibangun dan dikembangkan untuk kemajuan daerah ini, salah satunya yaitu sektor UMKM (Usaha Industri Kecil dan Menengah).

Sewaktu masih bergabung dengan Kabupaten Solok, perkembangan sub sektor ini UMKM belum banyak mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena jarak antara Ibu Kota Kabupaten Solok ke lokasi UMKM di Solok Selatan yang cukup jauh. Oleh karena itu, anggaran yang tersedia relatif sedikit, karena terlalu berat APBD Kabupaten Solok terhadap Solok Selatan yang begitu luas, masih terisolasi, dan jumlah penduduk yang relatif padat.



Sub sektor UMKM di Kabupaten Solok Selatan pada hakikinya cukup potensial untuk berkembang dengan alasan sebagai berikut :

1. Kabupaten Solok Selatan adalah daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kerinci dimana di daerah ini terdapat Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), yang merupakan satu - satunya objek wisata alam.
2. Jalan menuju ke objek wisata alam yang memerlukan kehadiran souvenir lewat UMKM.
3. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kultur orang minang, masyarakat di Solok Selatan yang suka berdagang.
4. Lahan perkebunan dan pertanian tersedia cukup begitu luas. Kondisi ini sangat mendukung untuk ketersediaan bahan baku bagi UMKM.
5. Kedekatan antara Kabupaten Solok Selatan dengan Kabupaten Kerinci juga merupakan peluang bagi pemasaran hasil - hasil UMKM.

Untuk itu, perlu penelitian yang detail dan konkret yang menggambarkan apa yang perlu dilakukan untuk pembangunan sektor UMKM ke depan di Kabupaten Solok Selatan dan kebijakan pengembangannya, maka penulis mencoba mengangkat dalam sebuah tesis yang berjudul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM di Kabupaten Solok Selatan.”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sebagai daerah baru, sudah tentu kebijakan pembangunan mesti ditata sedemikian rupa, sehingga lebih berorientasi kepada kepentingan rakyat Kabupaten Solok Selatan ke depan. Persoalan yang esensial dihadapi dalam rangka membangun UMKM di Kabupaten Solok Selatan adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan sub sektor UMKM terjadi selama ini kurang mendapatkan perhatian yang serius dari Pemerintah Daerah Kabupaten Solok, di samping persoalan faktor jarak yang cukup jauh dari pusat Kabupaten Solok, juga tak tersedianya anggaran yang cukup dan tenaga - tenaga untuk melihat perkembangan UMKM sampai ke Kabupaten Solok Selatan.
2. Persoalan lain adalah belum teridentifikasi secara jelas kondisi UMKM di daerah ini.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Solok Selatan (c.q dinas yang terkait) masih merasa kesulitan untuk menggambarkan secara konkret keberadaan UMKM di daerah ini secara pasti mengingat Pemerintahan Daerah belum mengetahui profil yang sebenarnya dari UMKM.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. Mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM di Kabupaten Solok Selatan.
2. Menggambarkan profil UMKM secara rinci di daerah ini dengan tinjauan faktor internal dan eksternal.
3. Merekomendasikan kebijakan pengembangan untuk menumbuhkembangkan UMKM.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan dan perencanaan untuk menumbuhkembangkan iklim usaha bagi UMKM di Kabupaten Solok Selatan.

2. Sebagai bahan masukan bagi pengusaha yang berminat mengembangkan usahanya di sub sektor UIKM di Kabupaten Solok Selatan.
3. Sebagai informasi yang bermanfaat bagi pengusaha - pengusaha menengah ke atas yang berminat membangun kemitraan dengan pengusaha UIKM di Kabupaten Solok Selatan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini terfokus dalam kelompok pengkajian tentang aspek - aspek yang terkait dengan perkembangan sub sektor UIKM di Kabupaten Solok Selatan.

Untuk itu, variabel - variabel yang diteliti adalah :

1. Nilai produksi
2. Modal
3. Tenaga Kerja
4. Bantuan Pemerintah

UIKM yang diteliti disini adalah pada kelompok industri pangan, industri kimia dan bahan bangunan dan industri kerajinan.

### **1.6 Organisasi Penelitian**

Untuk menjawab tujuan dari pada tesis ini dan menggambarkan secara konkret gambaran UIKM, maka tesis ini didesain menjadi 6 bab yang terdiri dari Bab Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Gambaran Daerah Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Kebijakan Pengembangan UIKM di Kabupaten Solok Selatan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep dan Defenisi

##### 2.1.1 Industrialisasi

Industrialisasi adalah suatu proses kumulatif dari berbagai upaya dan strategi dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, misalnya strategi membangun peran perusahaan yang berteknologi, substitusi barang impor, strategi membangun produk – produk baru, diversifikasi, dll. Industrialisasi berarti mempercepat laju pertumbuhan pembangunan, baik di tingkat regional maupun nasional yang sering diukur dengan *Gross National Product* (GNP). Industrialisasi sudah pasti membutuhkan kekuatan perusahaan - perusahaan investor dan berteknologi, yang akhirnya akan bermuara pada kebutuhan akan investasi mulai dari yang berskala kecil sampai yang berskala besar yang tentunya juga harus didukung oleh perusahaan-perusahaan investor besar dan berteknologi tinggi. (Ferroux F, 1961 : BAUN, WC, et, all, 1985 : P. Hugon, 1989) dalam Tan (2004 : 5-6).

Kontribusi sektor industri terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDB) di Indonesia, walaupun telah menunjukkan peningkatan semenjak tahun 1975 yang tercapai dari tingkat yang diperoleh melalui sektor industri yang terus meningkat, namun kenyataannya percepatan pertumbuhannya masih sangat lamban dibandingkan dengan negara - negara berkembang. Pengalaman negara - negara berkembang memperlihatkan adanya tendensi untuk melaksanakan industrialisasi dalam usaha meningkatkan pendapatan nasional dan sekaligus memperluas kesempatan kerja (Hadibroto, 1999).



Oleh karena itu maka arah pembangunan jangka panjang bangsa Indonesia sudah seyogyanya menempatkan industrialisasi berbasis partisipasi rakyat sebagai prioritas kebijakan pembangunan nasional (Tan, 2004 : 7). Kesejahteraan masyarakat dalam arti keseluruhan tentu akan lebih mudah direalisasikan jika disamping pertumbuhan ekonomi yang cepat, juga dalam waktu yang bersamaan harus dapat ditingkatkan dan dipercepat pula pemerataan dalam pembagian pendapatan, kesempatan dalam pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Karena itu sub sektor kegiatan UMKM mesti diberikan peluang seluas-luasnya dalam proses industrialisasi, karena pada area inilah masyarakat bisa lebih mudah dan lebih banyak dapat berpartisipasi dan pro-aktif dalam pembangunan bangsa (Destanne de Bernis G, 1966 ; Freeman C, 1982 ; F. Stankiewicz, 1988;) dalam Tan (2004 ; 4-5).

### **2.1.2 Definisi UMKM dan Kriteria UMKM**

Definisi dan kriteria UMKM dalam banyak literatur ditemukan bahwa sangat bervariasi antara satu negara dengan negara lain.

- a) Menurut Undang-Undang No 9 tahun 1995 “Usaha Kecil” didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sesuai dengan kriteria sebagai berikut :
1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  2. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) / tahun.

3. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
4. Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

Sedangkan kriteria “Usaha Menengah” adalah sebagai berikut ;

1. Untuk sektor industri memiliki total aset paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
  2. Untuk sektor non industri memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 600.000.000 (enam ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 3.000.000.000 (tiga miliar rupiah).
- b) Dalam Inpres No. 10 tahun 1999 disebutkan bahwa usaha menengah adalah unit kegiatan yang memiliki kekayaan bersih Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) sampai maksimal Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- c) Departemen Perindustrian RI pada tahun 1983 membagi sektor industri pada tiga kelompok :
1. Kelompok industri besar.
  2. Aneka industri yang banyak menyerap tenaga kerja dan menggunakan teknologi yang tradisional (sederhana).
  3. Mempunyai investasi berupa aset tetap (fixed asset) kurang dari Rp. 70.000.000 (tujuh puluh juta rupiah) diluar tanah yang dikuasainya.

Lebih lanjut BPS mengelompokan industri kecil berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu :

1. Industri rumah tangga dengan tenaga kerja 1 - 4 orang.
  2. Industri kecil dengan tenaga kerja 5 - 19 orang.
  3. Industri menengah dengan tenaga kerja 20 - 99 orang.
  4. Industri besar dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- d) Sementara itu KADIN memfokuskan pada modal aktif dan turn over (perdagangan, pertanian dan industri) mempunyai modal aktif kurang dari Rp. 150.000.000 (seratus lima puluh juta rupiah) dengan turn over kurang dari Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah). Sedangkan Bank Indonesia pada tahun 1990 memberikan batasan Usaha Kecil dan Menengah didasarkan pada modal dan kekayaan bersih usaha yaitu :
1. Sekurang-kurangnya 50 % modal perusahaan dimiliki oleh pengusaha pribumi dan sebagian pengurusnya adalah pribumi.
  2. Besarnya modal atau kekayaan bersih adalah di bawah Rp. 4.000.000 (empat juta rupiah) untuk bidang perdagangan, jasa diluar konstruksi dan dibawah Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) untuk bidang industri tidak termasuk tanah dan bangunan.
- e) Dari beberapa definisi di atas kriteria umum UIKM pada dasarnya dapat dianggap sama yaitu memilki ciri-ciri sebagai berikut:
1. Struktur organisasi sangat sederhana.
  2. Staf/tenaga kerja relatif sedikit.
  3. Pembagian kerja kendur.
  4. Hirarki manager kecil.



5. Aktifitas sedikit yang diformalkan.
6. Kurang dalam proses perencanaan.
7. Jarang melakukan pelatihan karyawan
8. Sulit membedakan asset perusahaan dengan asset pribadi.
9. Tidak mempunyai sistem akuntansi yang baik dan bahkan tidak memiliki sama sekali.
10. Lemah dalam struktur modal.
11. Terbatasnya jaringan informasi dan pemasaran.
12. Kurangnya keterampilan teknis dan administrasi.
13. Lemahnya akses dengan lembaga keuangan/perbankan.

## 2.2 faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan UIKM

### a. Modal (modal usaha / permodalan)

Dalam aktivitas produksinya, produsen (perusahaan) mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (*fixed input*) dan faktor produksi variabel (*variabel input*), (Rahardja, 2002 : 97). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi, dan faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksi.

Hubungan antara produksi dengan faktor produksi disebut dengan hubungan antara input dan output. Hubungan ini dapat diformulasikan dalam sebuah fungsi produksi yang dalam bentuk matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q = f\{K, T, M, \dots\}$$



dimana :

Q : output yang dihasilkan selama periode tertentu

K : kapital

T : tenaga kerja

M : material

(Nicholson, 1994 : 180) Dari input yang tersedia, setiap perusahaan ingin memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tingkat teknologi tertinggi saat itu. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa para ahli ekonomi sendiri belum terdapat persamaan pendapat tentang apa yang disebut dengan istilah modal dalam pengertian pokok, banyak pendapat mengenai pengertian modal yang kadang - kadang bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Pada permulaannya orientasi dari pengertian modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal (Jhingan, 2004 : 69).

Proses pembentukan modal bersifat kumulatif dan membiaya diri sendiri serta mencakup tiga tahap yang saling berkaitan : (a) keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya : (b) keberadaan lembaga keuangan dan kredit untuk menggalakkan tabungan dan menyalurkannya ke jalur yang dikehendaki : (c) mempergunakan tabungan untuk investasi barang modal. (Jhingan, 2004 : 69).

Dalam Setiyanto, 2006 : 19 dikemukakan beberapa pengertian modal yaitu setiap barang yang memberikan suatu pendapatan bagi pemiliknya tanpa ia bekerja. Sedangkan modal menurut ilmu ekonomi adalah tiap hasil (produk) yang digunakan untuk menghasilkan produk selanjutnya. Modal tidak selalu identik dengan uang, tetapi untuk memperoleh barang - barang modal pengusaha

memerlukan dana. Prof. Bakker dalam Edellius, 1999 : 257 mengatakan modal merupakan barang - barang konkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debet, maupun daya beli atau nilai tukar dari barang - barang itu yang tercatat di sebelah kredit.

Menurut versi Badan Pusat Statistik (BPS) mendeskripsikan modal adalah harta yang dimiliki untuk digunakan dalam suatu proses produksi sebagai suatu usaha ekonomi sehingga diharapkan menghasilkan pendapatan (BPS, 2000 : 30).

Dalam menjalankan usaha usaha kecil dan menengah masalah modal usaha merupakan hal yang penting dalam perkembangan usaha. Kebutuhan akan modal usaha dapat dibagi dalam kebutuhan jangka panjang (modal jangka panjang) dan kebutuhan jangka pendek (modal jangka pendek) sering disebut dengan modal kerja. Modal dalam tesis ini merupakan proses yang menghasilkan barang yang dihitung dalam satuan uang.

#### **b. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi sangat mempengaruhi tingkat produksi, baik volume maupun mutu produk yang dihasilkan (Edellius, 1999 :267). Perekrutan tenaga kerja ini juga ditentukan oleh kebutuhan para pengusaha usaha kecil dan menengah, kemampuan dan kejelian karena ada para pengusaha yang menerima tenaga kerja yang tak sesuai dengan keinginannya baru bisa diketahui setelah menjalani masa coba kerja.

Faktor tenaga kerja yang dipakai dalam pembahasan selanjutnya adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan pada proses produksi dalam satu periode atau satu tahun yang diukur dalam jumlah orang. Permintaan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja per satuan waktu diminta oleh perusahaan pada berbagai



kemungkinan tingkat upah riil. Sedangkan kurva penawaran tenaga kerja adalah kurva yang menunjukkan jumlah tenaga kerja per satuan waktu yang ditawarkan pada berbagai tingkat upah riil (Sukirno, 2000 : 479).

Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya kesediaan masyarakat untuk menjual tenaga kerja dan besarnya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat upah riil dan bukan tingkat upah nominal. Justru itu, semakin rendah tingkat upah riil, maka akan semakin banyak permintaan tenaga kerja dalam perekonomian.

Perubahan dalam tingkat upah akan mempengaruhi permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja, dimana semakin tinggi tingkat upah maka permintaan terhadap tenaga kerja akan semakin berkurang sehingga pengangguran akan meningkat dan begitu sebaliknya. Semakin rendah upah maka permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat sekaligus akan mengurangi pengangguran. Hal ini sesuai dengan kurva Philip yang menunjukkan hubungan antara tingkat upah dengan tingkat pengangguran atau tingkat harga dengan pengangguran. (Soediyono, 2000 : 112).

Dalam hal penentuan tingkat upah ini pemerintah juga memiliki peranan melalui penetapan upah minimum, baik pada tingkat nasional maupun provinsi atau yang dikenal dengan Upah Minimum Regional (UMR). Penetapan upah minimum ini sudah sejak lama menjadi perdebatan antara para ekonom, sebagian menganggap upah minimum ini dapat melindungi tenaga kerja dari tindakan sewenang-wenang pihak perusahaan, sedangkan di sisi lain upah minimum ini juga berdampak negatif pada perekonomian secara keseluruhan, karena dapat

meningkatkan angka pengangguran sebagai akibat berkurangnya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja. (Setiyanto, 2006 : 118).

### c. Bantuan Pemda Untuk UIKM

Upaya untuk pemberdayaan ekonomi rakyat, khususnya UIKM sehingga mampu berkembang menjadi usaha yang tangguh, mandiri serta memperkuat struktur perekonomian nasional dan regional, merupakan tantangan besar yang harus diperjuangkan. Pemerintah Daerah dalam konteks ini memegang peranan yang sangat penting, karena pengusaha UIKM lebih banyak berada di daerah dan di desa - desa. Justru itu, Pemerintah Daerah adalah yang paling dekat dengan mereka. Sungguhpun demikian, kebijakan mewirausahakan masyarakat sudah merupakan kebutuhan. Ini perlu segera dan dilaksanakan dengan cara yang teratur, terutama bagi masyarakat menengah ke bawah yang notabenehnya merupakan kelompok terbesar atau lebih kurang 85% dari penduduk Indonesia sebagian besar mereka bertempat tinggal dan mencari penghidupannya di daerah dan pedesaan. Persoalannya kondisi kehidupan di daerah - daerah sampai ke pedesaan memang diakui sampai sekarang belum begitu atraktif untuk berusaha karena tidak didukung oleh fasilitas - fasilitas dan sarana - sarana yang memadai kalau dibandingkan dengan perkotaan. Lemahnya fasilitas dan sarana pendukung ekonomi rakyat tersebut telah menyebabkan masyarakat pada umumnya kurang terinformasi secara teratur tentang perkembangan - perkembangan yang terjadi di sekelilingnya, dan kurang terstimulasi untuk berwirausaha lebih maju.

Keterbelakangan dan ketertinggalan masyarakat menengah ke bawah sebagai kelompok mayoritas di tanah air ini adalah juga merupakan indikasi lemahnya kemampuan individu dan sistem pelayanan publik / pemerintahan setempat.



Masyarakat yang beradab tak akan berfungsi dengan efektif tanpa pemerintahan yang efektif. Lemahnya sistem pemerintahan telah menyebabkan terjadinya pemborosan dan inefisiensi. Oleh sebab itu, kalau ingin memajukan pola pikir masyarakat dalam arti keseluruhan maka pebisnis dan para personel pemerintahan harus terlebih dahulu ditumbuhkan dan dibina jiwa wira usahanya. Pelayan publik harus mendorong masyarakat supaya lebih banyak belajar dari mereka yang sudah sukses dan berhasil, rela dan bisa meninggalkan kebiasaan – kebiasaan yang kurang produktif dan efisien, dan mesti rendah hati serta mau membuka diri dan meniru yang terbaik walaupun itu datangnya dari orang lain. Dalam polemik yang demikian inilah sangat diperlukan peran pemerintah. Pemerintah wirausaha sudah tentu akan mampu membangun solusi – solusi alternatif dengan mengambil inisiatif mencari atau membangun “Outsourcing Financing Strategy”, artinya menumbuhkembangkan sumber – sumber pembiayaan sebanyak mungkin melalui kegiatan investasi dan menunda atau menekan pengeluaran asumsi buat sementara. Maksud ini dapat direalisasikan melalui cara – cara antara lain mendorong dan memfasilitasi kegiatan investasi pihak swasta sebanyak – banyaknya untuk masuk ke daerah atau dengan mendirikan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) untuk berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. (Tan, 2007 : 4 – 6).

### **2.3 Kebijakan Otonomi Daerah**

Kehadiran Otonomi Daerah di Indonesia sesuai dengan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2004 adalah merupakan suatu kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia. Ini tentu harus disambut gembira karena merupakan pilihan yang tepat untuk mempercepat

kemajuan ekonomi anak bangsa di daerah, juga untuk pemerataan pertumbuhan pembangunan dan mengangkat kehidupan perekonomian masyarakat menengah ke bawah yang notabenehnya masih banyak tinggal di daerah – daerah pedesaan.

Otonomi Daerah tersebut pada dasarnya merupakan sistem pembagian wewenang yang lebih adil antara pusat dan daerah yang bertujuan membangun ekonomi daerah agar lebih terbuka, memberikan kesempatan swasta agar lebih berperan dalam pembangunan ekonomi daerah, memberikan keleluasaan daerah untuk bisa melakukan dan membangun kerjasama ekonomi sesamanya dan dengan swasta atau pihak lain sebanyak – banyaknya. Hal ini penting dalam rangka mengurangi secara bertahap ketergantungan ekonomi daerah ke pusat yang berlebihan. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh dan berkembang daerah – daerah sebagai pusat – pusat pertumbuhan ekonomi nasional (*national economic growth poles*), sehingga pada saatnya daerahlah yang akan menjadi tulang punggung ekonomi nasional. (Tan, 2005 : 971).

Kenyataan seperti ini tidak dimungkinkan terjadi pada masa – masa lalu (cq. Era Orde Baru), karena penyeragaman perencanaan yang sentralistik, semua dibuat paralel dan disamakan. Akibatnya daerah – daerah yang kaya mengalami kesulitan mengembangkan diri secara cepat dan optimal, apalagi bersinergi dengan daerah – daerah lain.

Oleh sebab itu, dengan kebijakan otonomi daerah berarti pemerintah daerah tertantang untuk terbiasa mengurus dirinya sendiri dan segenap unsur di daerah harus lebih kreatif dan inovatif dalam mendayagunakan sumber – sumber daya yang ada dan dimilikinya.



Para pengambil keputusan di daerah mesti mampu menyelesaikan permasalahan rakyatnya dengan cepat, karena berada paling dekat dengan mereka. Apalagi bila dikaitkan dengan kegiatan ekonomi kerakyatan (cq. UMKM) sudah pasti pimpinan yang berada di daerahlah, terutama di kabupaten dan kota yang lebih banyak mengetahui permasalahannya dan lebih bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pengembangannya. (Tan, 2005 : 972).

## **2.4 Perkembangan UMKM di Beberapa Negara**

### **a. Indonesia**

Kuncoro (1997 : 10) menyatakan bahwa industrialisasi di Indonesia telah terjadi diberbagai negara, dimana terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian (sektor primer), sementara sektor sekunder dan tersier cenderung meningkat. Dalam Albertusman (2005 :10) menyatakan bahwa industrialisasi di Indonesia telah dimulai semenjak Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama (1970 an), sehingga mengakibatkan transformasi struktural di Indonesia, sebagaimana kecenderungan proses transformasi yang terjadi di berbagai negara, dimana terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian (sektor primer), sedangkan sektor sekunder dan tersier cenderung meningkat .

Pada Rencana Pembangunan Lima Tahun II, pada masa dekade 1970 an dan 1980 an, perhatian terhadap perkembangan UMKM mulai diperhatikan. Hal tersebut tercermin dari banyaknya program-program pembinaan industri skala kecil (ISK) yang dilakukan pemerintah sejak itu. Diantaranya yang sangat dikenal adalah KIK (Kredit Investasi Kecil) dan KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen). Pada tahun 1990-an muncul gerakan nasional kemitraan Bapak Angkat, dan yang terakhir kebijakan-kebijakan pemerintah reformasi untuk mendukung ekonomi



rakyat/kerakyatan, termasuk memunculkan lagi sejumlah *Credit Schemes* yang baru dengan dukungan tambahan dana dari APBN 1999 – 2000 untuk UMKM (Tambunan, 1999 : 7 – 10).

#### **b. Taiwan dan Korea Selatan**

Perkembangan Usaha Industri kecil dimulai pada tahun 1955 (Taiwan) dan 1964 (Korea Selatan), pada awal era program industrialisasi menerapkan “model industrialisasi yang menyebar”. Skala prioritas awal adalah pada penumbuhan dan pengembangan perusahaan – perusahaan industri skala kecil dan menengah berbasis teknologi ringan. Strategi ini ternyata hari ini lebih berhasil karena banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini telah mendidik dan memberikan kesempatan beradaptasi secara bertahap dan teratur bagi penduduk kelas menengah ke bawah dalam kehidupan berindustri. (Tan, 1994).

Korea Selatan yang dulunya dikenal sebagai negara perang, telah berubah menjadi negara industri besar. Keberhasilan ini merupakan upaya industrialisasi pemerintah dengan peningkatan pembelanjaan negara pada sektor industri di Korea Selatan, yang diawali dengan usaha industri kecil.

#### **c. Italia dan Jerman**

Keberadaan UMKM / *Cluster* di hampir seluruh negara ini kebanyakan adalah sebuah upaya untuk mewujudkan kesuksesan penerapan kebijakan dan strategi pengembangan dan penguatan *cluster* yang dilakukan di Italia bagian utara (daerah Milan – Torino dan sekitarnya) melalui kebijakan industrial distriknya, yang merupakan model bagi pengembangan industri dengan menggunakan pendekatan *linkages and cooperation* antara UMKM. Hasil yang sama juga

dilakukan oleh Pemerintah Negara Federal Baden, Wurttemberg Jerman (Stuttgart-Ludwigshafen-Karlsruhe-Tubingen-UIKM dan sekitarnya). Melalui kebijakan innovation offensive pada tahun 1992 yang dengan begitu agresif melakukan pendekatan penggunaan teknologi dan inovasi pada UIKM-nya.

## **2.5 Hasil Penelitian Terdahulu dan Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang**

### **2.5.1 Beberapa Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

- a) Gusnida (2000) dalam tesis yang berjudul analisa tingkat efisiensi modal dan perkembangan usaha kecil dan menengah bordir di Sumatera Barat. Dari penelitiannya ditemukan bahwa adanya kecenderungan kelewatan oligopoli pada pasar, relatif tinggi tingkat persaingan terlihat turn over yang tinggi, relatif besarnya perbedaan antara harga diperusahaan jika dibandingkan dengan harga pasar, sehingga efisiensi masih relatif rendah. Pada penelitian ini disarankan sebagai strategi berupa perbaikan pemasaran bordir dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.
- b) Widyaningrum (2003) dalam analisis eksploitasi terhadap pengusaha kecil dan menengah melalui rantai hulu dan hilir, studi kasus usaha kecil dan menengah meubel rotan dan jati, dan penelitiannya di temukan bahwa usaha kecil dan menengah meubel dan jati mempunyai nilai penting karena mampu menembus pasar ekspor dan menjadi tumpuan kegiatan perekonomian serta menciptakan lapangan kerja, namun untuk berkembang menghadapi persoalan yaitu : terdapat kerentanan dari sisi inputnya, serta terdapat kekosongan informasi tentang pasar ekspor yang sebenarnya kepada pengrajin sehingga merugikan mereka. Upaya pengembangan yang disarankan adalah perlu perubahan yang



bersifat struktural untuk dapat mengubah pola relasi yang eksploitatif dan mendistorsi pasar.

- c) Jimmi (2004) dalam tesis yang berjudul peranan UKM terhadap pembangunan ekonomi di Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan UKM terhadap pertumbuhan pendapatan Kota Payakumbuh dan menganalisa peranan industri kecil terhadap penyerapan kesempatan kerja di Kota Payakumbuh. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sektor industri mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian, baik terhadap pertumbuhan pendapatan maupun terhadap pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Payakumbuh. Sektor ini merupakan sektor basis di Kota Payakumbuh yang mempunyai basis di Kota Payakumbuh yang mempunyai efek pengganda terhadap peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Strategi yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan UIKM di daerah ini adalah dengan peningkatan anggaran untuk sektor ini dan pelaksanaan berbagai kegiatan pembinaan dan pengembangan terhadap UIKM.
- d) Albertiusman (2005) dalam tesis yang berjudul strategi pengembangan usaha industri kecil di Bukit Tinggi (Studi Kasus UIK bordir, sepatu dan kerupuk sanjai). Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tingkat persaingan antar pengusaha dalam UIK di Bukit Tinggi khususnya persaingan dalam produksi dan pemasaran, dan merumuskan strategi dalam menumbuhkembangkan UIK di Bukit Tinggi supaya dapat menjadi salah satu sektor utama dalam meningkatkan perekonomian rakyat. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa persaingan antar pengusaha UIK Bordir, Sepatu dan Kerupuk Sanjai di Bukit Tinggi mendekati sempurna. Terbukti dengan konsentrasi rasio perusahaan



terbesar, 4 besar yang sangat kecil, serta industri yang sangat kecil dan cenderung menurun. Strategi yang dilakukan untuk pengembangan UIK Bordir dan Sepatu adalah perlindungan terhadap pengusaha yang ada dalam UIK Bordir, mempermudah akses pengusaha untuk mendapatkan bahan baku yang lebih murah dan berkualitas, memperluas peluang pasar dan peningkatan teknologi produksi. Sedangkan untuk UIK kerupuk Sanjai dilakukan strategi diversifikasi produk menjadi berbagai macam aneka kerupuk dan peningkatan teknologi produksi dan pasca produksi.

- e) Herpison (2004) dalam tesis yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha industri kecil dan menengah di Kota Pekanbaru menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas dengan variabel ; modal, jumlah tenaga kerja, lama usaha dan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan UIK (nilai produksi) dapat ditingkatkan dengan meningkatkan modal usaha, jumlah tenaga kerja dan jam pelatihan pada kondisi increasing return to scale. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha secara parsial dipengaruhi oleh modal usaha, tenaga, lama waktu usaha dan pengalaman kerja.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan :

- a) Tingkat efisiensi industri bordir di Sumatera Barat kecenderungan kelewatan oligopoli pasar relatif tinggi pada tingkat persaingan di pasar, dan perbedaan antara harga di perusahaan dengan harga di pasar relatif tinggi.
- b) UIKM meubel dan jati mampu menembus pasar ekspor, untuk berkembang menghadapi persoalan seperti input kurang tersedia dan masih kurang informasi tentang pasar ekspor.

- c) Sektor industri mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pertumbuhan pendapatan dan kesempatan kerja di Kota Payakumbuh.
- d) Persaingan antara pengusaha UIK bordir, sepatu, dan kerupuk sanjai mendekati sempurna. Strategi yang dilakukan adalah perlindungan terhadap pengusaha, mempermudah akses pengusaha untuk mendapatkan bahan baku yang murah dan berkualitas, memperluas pangsa pasar, dan peningkatan teknologi produksi.
- e) Perkembangan UIK di Kota Pekanbaru dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah modal, tenaga kerja, dan pelatihan terhadap pengusaha.

### **2.5.2 Perbedaan dengan Penelitian Sekarang**

Dari hasil penelitian yang dikemukakan di atas terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang tentang variabel – variabel yang diteliti. Pada penelitian sekarang UIKM yang diteliti memasukkan variabel bantuan pemerintah sebagai independen variabel karena Kabupaten Solok Selatan sebagai daerah yang baru dibentuk dari pemekaran Kabupaten Solok, tentu banyak sub sektor yang perlu dikembangkan, salah satunya yaitu sektor UIKM.

## **2.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **2.6.1 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berangkat dari identifikasi masalah internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan UIKM di Kabupaten Solok Selatan.

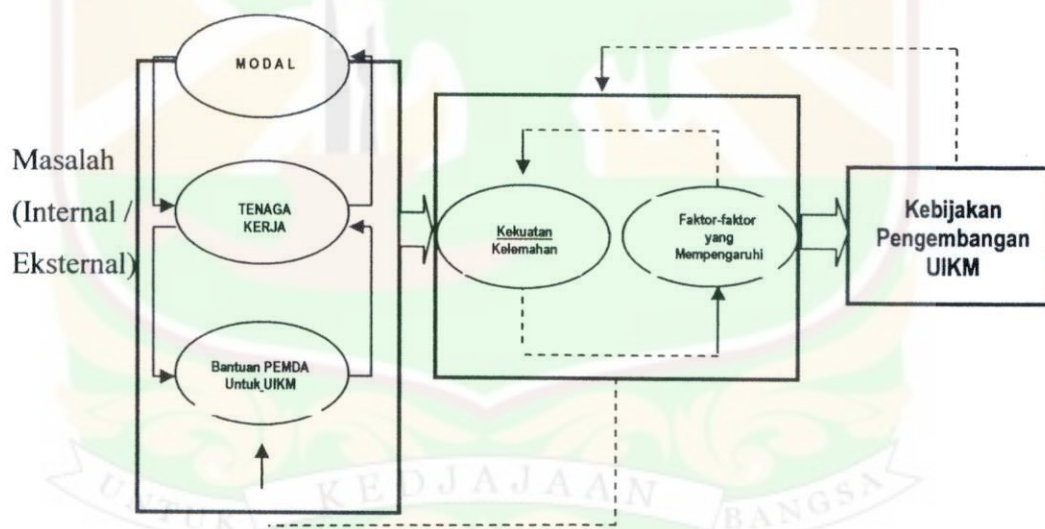
Analisis ini dilanjutkan dengan analisis empiris data primer dan sekunder yang difokuskan pada 5 Kelompok UIKM. Analisis difokuskan pada faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan UIKM dan kebijakan – kebijakan

pengembangan UIKM ke depan di Kabupaten Solok Selatan. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangannya yaitu :

1. Modal, besarnya modal yang digunakan dalam proses produksi dihitung untuk 1 tahun.
2. Tenaga kerja, yaitu jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dihitung selama 1 tahun.
3. Besarnya bantuan Pemda terhadap UIKM.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat dilihat seperti gambar sebagai berikut:

### Identifikasi Masalah (internal dan eksternal)



### 2.6.2 Hipotesis

Pertumbuhan dan perkembangan produksi UIKM di Kabupaten Solok Selatan diperkirakan sangat dipengaruhi oleh variabel modal, tenaga kerja dan besarnya anggaran (APBD) yang tersedia untuk UIKM.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi / Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Solok Selatan. UMKM di Solok Selatan cukup punya potensi untuk dikembangkan. Kabupaten Solok Selatan terletak di perlintasan jalan Sumbar - Jambi. Jadi meyakinkan untuk dikembangkan UMKM untuk mendorong perekonomian masyarakat dan dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan PDRB Kabupaten Solok Selatan. Adapun kecamatan yang menjadi objek penelitian adalah : Kecamatan Sungai Pagu, Koto Parik Gadang Diateh, dan Alam Pauh Duo.

#### **3.2 Sumber Data**

##### **3.2.1 Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2006 : 253). Data primer dikumpulkan dari UMKM di daerah penelitian melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner dan melalui pengamatan langsung di lapangan. Fokus di sini adalah potensi UMKM dalam masalah : modal, tenaga kerja, dan besarnya APBD yang dianggarkan untuk perkembangan UMKM. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi responden/objek dari penelitian.

##### **3.2.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2006 : 253). Data sekunder dikumpulkan dari Dinas Koperindag, Bappeda, BPS Kabupaten Solok Selatan.

### 3.3 Metode Dalam Penentuan Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi UMKM

Penelitian ini mengambil lingkup UMKM yang ada di Kabupaten Solok Selatan dalam bentuk kegiatan sandang, pangan, kimia dan bahan bangunan, logam dan elektronika serta kerajinan. Jumlah populasi sektor UMKM adalah yang tercatat di Dinas Koperindag Kabupaten Solok Selatan tahun 2006 sebanyak 96 unit usaha.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2006 : 242).

#### 3.3.2 Sampel UMKM

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1993). Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah purposive random sampling atau sampel acak bertujuan yaitu dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Teknik dilakukan karena beberapa pertimbangan seperti keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel lebih besar dan jauh dengan memenuhi beberapa persyaratan antara lain :

- a) Sampel didasarkan atas ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjektif*).

- c) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Jumlah sektor UIKM yang tercatat untuk daerah Kabupaten Solok Selatan yang dijadikan populasi untuk tahun 2006 dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut :

**Tabel 3.1 Perkembangan Subsektor Usaha Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2006.**

No	Cabang	Jumlah
1	Industri Pangan	27
2	Industri Sandang dan Kulit	5
3	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	47
4	Industri Logam dan Elektronika	1
5	Industri Kerajinan	16
Jumlah		96

Sumber : Dinas Koperindag Kabupaten Solok Selatan

Untuk menentukan jumlah sampel dari masing – masing kelompok usaha kecil dan menengah dilakukan dengan menggunakan formulasi yang dikemukakan Slovin dalam Herispon 2002 untuk menentukan jumlah sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e = Nilai kritis ( digunakan 10 % )



Dengan jumlah UMKM di Kabupaten Solok Selatan 96 unit pada tahun 2006 maka jumlah sampel berdasarkan formulasi yang dikemukakan Slovin adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{96}{1 + 96(0,10)^2}$$

$$n = \frac{96}{1 + 96.0,01}$$

$$n = \frac{96}{1,96}$$

$$n = 48,979 \text{ dibulatkan menjadi } 49.$$

Dengan menggunakan rumus diatas diperoleh sampel responden sebanyak 49 unit usaha, disamping itu untuk menentukan sampel masing – masing kelompok lapangan usaha yang dikemukakan oleh Nazar ( 1983 ) yaitu :

$$ni = \frac{Ni}{N} Xn$$

Dimana :

ni = Jumlah sampel yang dicari

Ni = Jumlah populasi di kelompok usaha

N = Jumlah semua populasi

n = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Nazar (1983) maka jumlah sampel menurut kelompok usaha di Kabupaten Solok Selatan dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

**Tabel 3. 2 Jumlah Sampel Menurut Kelompok Usaha**

No	Kelompok Usaha	Ni	ni
1	Industri pangan	27	13
2	Industri sandang dan kulit	5	3
3	Industri kimia dan bahan bangunan	47	24
4	Industri logam dan elektronika	1	1
5	Industri kerajinan	16	8
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>49</b>

Sumber : Data diolah dari Data Dinas Koperindag Kabupaten Solok Selatan

Sedangkan penentuan atau penarikan sampel yang dilakukan dengan purposive random sampling atau secara acak bertujuan ini dilakukan karena keterbatasan tenaga, dana dan biaya besarnya sampel untuk masing – masing sub sektor ditentukan secara proposional, sedangkan dalam menentukan jenis usaha usaha kecil dan menengah yang diambil dengan cara purposive.

### 3.4 Pendekatan Analisis

Berdasarkan tujuan dari penelitian maka penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan yaitu:

#### 1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menyusun kebijakan pengembangan UIKM ke depan dengan menggunakan analisis tabulasi data dari pertanyaan yang diajukan pada responden. Berdasarkan hasil pengolahan data melalui tabulasi data maka dapat ditarik kesimpulan secara deskriptif untuk pengembangan UIKM ke depan.

## 2. Analisis Regresi

Analisis regresi ini dipakai untuk melihat faktor-faktor dominan yang mempengaruhi UMKM di dalam memproduksi. Adapun variabel-variabel yang digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi UMKM dalam memproduksi adalah variabel modal, tenaga kerja dan besarnya bantuan Pemda terhadap UMKM.

### 3.5 Pembentukan Model

#### 3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang ada hubungan atau keterkaitan dengan perkembangan UMKM di Kabupaten Solok Selatan serta gambaran nyata dari keadaan UMKM tersebut, dengan menggunakan daftar kuesioner dan wawancara. Dari daftar kuesioner disusun tabulasi data dan ditarik kesimpulan tentang kondisi UMKM di Kabupaten Solok Selatan.

Berdasarkan hasil analisis tabulasi data disusun kebijakan pengembangan UMKM ke depan agar UMKM eksis dalam pembangunan.

#### 3.5.2 Analisis Regresi

Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan suatu variabel yaitu variabel tak bebas (*dependent variable*) pada suatu / lebih variabel yang lain (Firdaus, 2004 : 24). Dalam penelitian ini faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM adalah : modal, tenaga kerja, dan besarnya bantuan Pemda untuk UMKM.

Faktor – faktor yang mempengaruhi UMKM dapat dibentuk dengan menggunakan data *Cross Section* dari sampel UMKM suatu fungsi sebagai berikut :  $Y = f (M, TK, BPUMKM)$ . Dengan asumsi linear secara parameter, maka fungsi tersebut dapat dibentuk suatu persamaan regresi :



$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 M + \alpha_2 TK + \alpha_3 D + U$$

Dimana :

Y = Jumlah nilai produksi

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1$  = Koefisien regresi modal

$\alpha_2$  = Koefisien regresi tenaga kerja

$\alpha_3$  = Koefisien regresi bantuan Pemda

M = Jumlah modal yang digunakan dalam proses produksi

TK = Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi

D = Dummy

1. Jika mendapat bantuan dari Pemda

0. Jika tidak mendapat bantuan

U = Kesalahan pengganggu (*Error term*)

Ukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Nilai produksi (Y), dalam menentukan nilai produksi ini yang digunakan adalah nilai produksi dalam satu periode atau satu tahun, diukur dalam rupiah.
2. Besarnya modal (M) adalah besarnya modal usaha yang digunakan oleh pengusaha UIKM dalam satu periode atau satu tahun, diukur dalam rupiah.
3. Tenaga Kerja (TK) adalah Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi per tahun.
4. Bantuan Pemerintah (D) adalah Jumlah anggaran yang disediakan untuk pengembangan UIKM.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM KABUPATEN SOLOK SELATAN

Untuk memberi gambaran umum tentang kondisi Kabupaten Solok Selatan yang meliputi beberapa aspek berikut ini :

1. Aspek geografis
2. Aspek kependudukan dan sosial - budaya
3. Potensi wilayah yang meliputi sarana dan prasarana, sumber daya alam (SDA), dan sumber daya manusia (SDM).

#### 4.1 Aspek Geografis

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu dari 3 kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang baru dibentuk pada akhir tahun 2003, hal ini berdasarkan UU No. 38 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan, dan Pasaman Barat di Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten induk / asal dari Kabupaten Solok Selatan adalah Kabupaten Solok yang beribukota di Arosuka yang berjarak sekitar 135 km dari ibukota Kabupaten Solok Selatan yaitu Padang Aro.

Luas wilayah Kabupaten Solok Selatan adalah 3.346,2 km<sup>2</sup>. Letak Kabupaten Solok Selatan secara geografis berada di 1° 17' 13" LS – 1° 46' 45" LS dan 100° 53' 24" BT – 101° 26' 27" BT. Topografi daerah sangat bervariasi antara daratan, lembah, dan bukit – bukit, dengan ketinggian antara 350 – 430 mdpl.

Kabupaten Solok Selatan berbatasan dengan beberapa daerah yaitu :

Sebelah barat           :       Kabupaten Pesisir Selatan  
Sebelah Utara           :       Kabupaten Solok

Sebelah Timur : Kabupaten Sijunjung

Sebelah Selatan : Propinsi Jambi

Dilihat dari komposisi pemanfaatan lahan, sebagian besar (54,53%) wilayah Kabupaten Solok Selatan masih berstatus hutan negara dan hanya 3,86 % berstatus hutan rakyat, sedangkan yang diolah rakyat untuk ladang / kebun 3,39 % dan dikelola perusahaan perkebunan 15,38 %, dan untuk sawah 3,02 %.

Areal sawah terluas berada di Kecamatan Sungai Pagu sebesar 3045 Ha, kemudian diikuti oleh Kecamatan Sangir sebesar 2534 Ha, Kecamatan Koto Parik Gadang Diatch sebesar 1941 Ha, Kecamatan Sangir Jujuan sebesar 656 Ha, Kecamatan Sangir Batang Hari seluas 158 Ha.

Untuk sementara ini ibukota Kabupaten Solok Selatan berada di Padang Aro. Jarak dari Padang Aro dari Padang adalah 214 km.

## **4.2 Aspek Kependudukan dan Sosial - Budaya**

### **4.2.1 Kependudukan**

Penduduk Kabupaten Solok Selatan pada akhir 2005 berjumlah 133.861 jiwa. Komposisinya terdiri dari 65.826 jiwa penduduk laki – laki dan 68.035 jiwa penduduk perempuan , dengan rasio jenis kelamin 97. Angka ini berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki – laki / dengan kata lain jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki – laki.

Bila diperhatikan kepadatan penduduk, terjadi peningkatan kepadatan dari 38 jiwa / km<sup>2</sup> pada tahun 2004 menjadi 40 jiwa / km<sup>2</sup> pada tahun 2005. Peningkatan kepadatan penduduk di samping merupakan dampak langsung dari meningkatnya jumlah penduduk dibandingkan tahun sebelumnya juga akibat dari terjadinya pemekaran.



Berdasarkan perkembangan penduduk masing – masing Kecamatan Sungai Pagu tetap merupakan kecamatan yang terbesar dari segi jumlah penduduk (39.838 jiwa). Sedangkan Kecamatan Sangir Batang Hari merupakan kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya (10.994 jiwa). Dari sini terlihat bahwa keadaan ini tidak sejalan dengan tingkat kepadatan penduduk, sebab untuk tingkat kepadatan penduduk berhubungan dengan wilayah masing – masing.

Dilihat dari komposisi penduduk menurut kelompok umur ternyata penduduk berusia 10 - 14 tahun memiliki jumlah terbesar dan diikuti oleh kelompok umur 15 - 19 tahun, serta kelompok 5 - 9 tahun dan kelompok umur 0 - 4 tahun. Komposisi kelompok umur lainnya relatif kecil dan masing - masing tidak melebihi angka 10 %.

Jumlah pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Kependudukan, Keluarga Berencana dan Catatan Sipil Kabupaten Solok Selatan tahun 2005 sebanyak 6687 orang. Sebagian besar (58,35%) dari pencari kerja yang terdaftar adalah wanita. Apabila tenaga kerja ini dikerahkan untuk berwirausaha akan bisa meningkatkan jumlah produksi dan membuka lapangan kerja, juga akan menambah pembangunan di Kabupaten Solok Selatan.

#### **4. 2. 2 Aspek Sosial**

##### **a) Pendidikan**

Peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Solok Selatan masih mendapatkan porsi yang cukup besar dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Dalam rangka menghadapi tantangan masa yang akan datang, penduduk sangat penting dibekali dengan pengetahuan yang memadai. Sehingga kualitas SDM semakin baik dan dapat menghadapi tantangan masa depan yang sesuai

dengan kemajuan perkembangan pembangunan di daerah ini. Salah satu faktor utama dalam meningkatkan pendidikan penduduk adalah tersedianya pengelola dan sarana pendidikan yang memadai. Dengan tersedianya kedua faktor tersebut diharapkan program pemerintah tentang wajib belajar akan terealisasi.

Jumlah SD, SLTP, dan SLTA tahun 2005 masing – masing tercatat 124 unit, 15 unit dan 11 unit. Sedangkan jumlah peserta didik pada jenjang pendidikan tersebut secara berurutan adalah sebanyak 18.995 orang, 5.906 orang, dan 3.008 orang. Hal ini akan terlihat pada tabel 4. 1 berikut :

**Tabel 4. 1 Banyaknya SD, SMP, dan SLTA Beserta Jumlah Peserta Didik Tahun 2005**

No	Kecamatan	SD		SMP		SLTA	
		Jumlah	Banyak Peserta Didik	Jumlah	Banyak Peserta Didik	Jumlah	Banyak Peserta Didik
1	Sangir	25	5.150	5	2.013	3	357
2	Sangir	23	3.383	3	750	2	335
3	Sangir Jujuan	15	1.760	1	228	1	48
4	Sungai Pagu	42	5.564	4	2.264	4	2.080
5	Koto Parik Gadang Diateh	19	3.183	2	651	1	188
<b>Jumlah</b>		124	18.955	15	5.906	11	3.008

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan (2005)

#### **b. Kesehatan**

Tingkat kualitas SDM suatu wilayah juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan penduduk. Agar kondisi kesehatan penduduk dapat meningkat diperlukan penyediaan sarana kesehatan dan tenaga kesehatan yang memadai, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Pada tahun 2005, jumlah Puskesmas dan Puskesmas Pembantu tercatat masing – masing 6 unit dan 31 unit. Sedangkan tenaga medis yang meliputi



dokter, bidan, perawat masing – masing sebanyak 12 orang, 51 orang, dan 57 orang. Faktor kesehatan ini sangat menentukan sekali untuk kemajuan UMKM, agar tidak menghalangi para karyawan untuk berproduksi (Kabupaten Solok Selatan dalam Angka 2005).

### **4.3 Potensi Wilayah dan Perekonomian Daerah**

#### **4.3.1 Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan UKM seperti transportasi, telekomunikasi, listrik dan lain-lain :

##### **a. Transportasi**

Pembahasan mengenai sarana transportasi menyangkut panjang dan kondisi jalan, mobilitas penumpang, jumlah kendaraan yang keluar masuk. Panjang jalan di Kabupaten Solok Selatan sampai akhir tahun 2005 lebih kurang 1.454, 20 km dengan rincian menurut status jalan, jalan nasional 0,00 km, jalan provinsi 134,20 km, jalan kabupaten 1.320 km. Jika dilihat dari kualitas permukaan jalan tercatat 151, 9 km merupakan jalan aspal, 127,2 km jalan kerikil dan 1.175 km masih merupakan jalan tanah. Jika dibandingkan dari ke tahun kondisi jalan menunjukkan peningkatan.

Transportasi antar kecamatan, nagari dan jorong cukup lancar dan dapat ditempuh dalam waktu yang relatif pendek. Disamping kondisi jalan, mobilitas orang dan penumpang juga ditentukan oleh jumlah kendaraan berupa bus, mini bus, truk, oplet dan sebagainya. Dengan tersedianya sarana transportasi maka mobilitas orang akan lancar yang pada akhirnya mempengaruhi terhadap tenaga kerja suatu usaha kecil ( UKM ). Jumlah kendaraan yang ada di Kabupaten Solok Selatan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan yang cukup berarti.



Kabupaten Solok Selatan, karena dapat membantu penyediaan bahan baku dan kelancaran pemasaran produksi dari dan keluar daerah ini.

#### **b. Sarana Telekomunikasi, Pos dan Giro**

Sarana dan prasarana lain yang ikut menunjang perkembangan UKM adalah sarana komunikasi ( telepon ), Pos dan Giro, Internet dan Fax Mile. Dengan tersedianya sarana telekomunikasi yang baik, maka akan dapat menunjang pengiriman informasi baik keluar maupun ke dalam Kabupaten Solok Selatan misalnya masalah informasi harga barang dan lain-lain, sehingga akan dapat membantu pengembangan roda perekonomian daerah lain.

Sarana komunikasi di daerah ini berupa telepon otomatis, internet belum menjangkau ke seluruh wilayah di Kabupaten Solok Selatan. Pada tahun 2005 terdapat 1.171 SST, sampai saat ini terdapat atau tersedia kapasitas telah terdapat kapasitas sambungan telepon sebanyak 1.350 sambungan. Hal ini menggambarkan bahwa bila kawasan ini berkembang maka kapasitas fasilitas telepon tersedia untuk dipasarkan. Pos dan Giro juga ikut mempengaruhi pengembangan UKM, sampai saat ini di Kabupaten Solok Selatan terdapat tiga kantor pos dan pos keliling.

#### **c. Sarana Pasar**

Pasar dalam arti sempit tempat orang berjualan yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu usaha termasuk UKM . Adanya pasar dengan kondisi yang baik akan membantu pengusaha dalam membeli bahan baku ataupun memasarkan hasil produksi. Dengan kondisi pasar yang baik akan mampu menarik konsumen untuk berbelanja yang pada akhirnya menjadi peluang bagi UKM untuk menarik konsumen.

Di Kabupaten Solok Selatan pasar terdapat diseluruh pasar yang mayoritas pasar tradisional yang keberadaannya cukup membantu masyarakat dalam memasarkan hasil produksinya.

#### **d. Listrik**

Tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi energi tiap tahun menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat semakin meningkatnya penyambungan baru bagi pelanggan listrik yang dalam tahun 2005 tercatat 14.044 pelanggan, jumlah pelanggan yang terbanyak adalah jenis pelanggan rumah tangga (R1) sebanyak 13.442 pelanggan (93,4%) kemudian diikuti oleh pelanggan sosial sebanyak 319 pelanggan (3,2%) serta pelanggan bisnis sebanyak 212 pelanggan (2,7%)

### **4.3.2 Sumber Daya Alam**

#### **a. Pertanian**

Untuk tahun 2005, produksi padi di Kabupaten Solok Selatan mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2004. Produksi yang dicapai tahun 2005 tercatat 83.244 ton GKG.

Jumlah produksi tanaman palawijaya tahun 2005 secara umum tidak terjadi peningkatan produksi untuk jenis tanaman jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar. Produksi jagung tercatat 540 ton, produksi kedelai tercatat 115 ton, produksi kacang tanah tercatat 332 ton, produksi kacang hijau tercatat 285 ton, produksi ubi kayu tercatat 641, 8 ton, dan produksi ubi jalar tercatat 221, 3 ton.

Luas panen dan produksi tanaman sayuran tahun 2005 pada umumnya juga terjadi kenaikan yaitu : komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun,

kentang, kubis, petsai, sawi, kacang panjang, cabe, terung,, buncis, serta mentimun. Sementara itu, untuk komoditi tomat, kangkung, bayam mengalami penurunan. Produksi buah – buahan hampir semua komoditi mengalami kenaikan.

Untuk produksi komoditi tanaman perkebunan tahun 2005 hampir semuanya mengalami peningkatan. Komoditi karet, kayu manis, cengkeh, pala, tembakau, kopi, dan teh mengalami penurunan produksi di tahun 2005. Hasil perkebunan ini juga banyak diolah untuk menjadi produk olahan seperti : bubuk kopi dan makanan kecil lainnya.

#### **b. Peternakan dan Perikanan**

Untuk tahun 2005 populasi ternak besar terjadi penurunan untuk sapi, kerbau, dan kambing. Sedangkan untuk kuda mengalami peningkatan. Sedangkan untuk populasi ternak unggas mengalami penurunan pada semua jenis unggas.

Produksi perikanan selama tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 8, 2 %. Untuk produksi benih ikan juga mengalami penurunan yang cukup signifikan.

#### **c. Pariwisata**

Daerah Kabupaten Solok Selatan tetap merupakan daerah yang menarik bagi wisatawan nusantara (wisnu) maupun wisatawan mancanegara (wisman), karena daerah ini mempunyai potensi objek – objek wisata alam, sejarah kepurbakalaan, dan karya di bidang seni budaya.

Namun objek – objek wisata tersebut perlu dikelola dengan baik dan diinformasikan secara luas. Apabila dikemas secara profesional bukan tidak mungkin Kabupaten Solok Selatan akan menjadi daerah tujuan utama wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara .

Potensi pariwisata memerlukan kehadiran souvenir yang akan dijadikan buah tangan bagi wisatawan dan untuk itu memerlukan kehadiran UKM untuk



Potensi pariwisata memerlukan kehadiran souvenir yang akan dijadikan buah tangan bagi wisatawan dan untuk itu memerlukan kehadiran UMKM untuk pengadaan souvenir. Jumlah fasilitas pariwisata seperti hotel / penginapan, agen perjalanan hotel, toko cendera mata belum banyak bertambah dibandingkan dengan tahun yang lalu.

#### **d. Perdagangan**

Sektor perdagangan juga memberikan andil yang sangat besar bagi perkembangan industri, perdagangan. Hal ini akan memudahkan bagi pemasaran hasil industri serta memudahkan untuk mendapatkan bahan baku.

#### **4.3.3 Sumber Daya Manusia**

Pembangunan bidang sumber daya manusia lebih banyak dilakukan pada pembangunan sektor formal, seperti pembangunan SD, SMP, dan SMA, peningkatan pengadaan buku pelajaran dan perlengkapannya, peningkatan perpustakaan dll. Sedangkan peningkatan kualitas sumber daya manusia informal terutama sektor industri belum mendapatkan perhatian yang serius, hal ini tergambar dari masih banyaknya dari pelaku UMKM yang belum terjangkau oleh Dinas Koperasi dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Solok Selatan untuk diikutkan dalam pelatihan – pelatihan peningkatan mutu.

### **4.4 Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten Solok Selatan**

#### **a. Keadaan PDRB**

Pada bagian ini akan disajikan, kondisi perekonomian daerah yang mempengaruhi perkembangan sektor UMKM. PDRB merupakan suatu alat yang digunakan untuk penyusunan perencanaan suatu daerah. Dengan adanya PDRB, kita akan dapat melihat tingkat kemajuan yang didapat dari sektor – sektor ekonomi serta kontribusi sektor tersebut dalam perekonomian.

PDRB Kabupaten Solok Selatan atas dasar harga berlaku pada tahun 2005 mencapai Rp 710, 05 milyar, secara nominal mengalami kenaikan sebesar 14, 77 % dari Rp 618, 7 milyar pada tahun 2004. Dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan, perekonomian Kabupaten Solok Selatan tumbuh sebesar 5, 70 persen dari Rp 460, 26 milyar dari tahun 2004 menjadi Rp 486, 5 milyar pada tahun 2005. Dibandingkan dengan angka Propinsi Sumatera Barat yang hanya 5, 73 %, PDRB Kabupaten Solok Selatan hanya berbeda sedikit tingkat pertumbuhan ekonominya. Hal ini menunjukkan bahwa prospek ekonomi Kabupaten Solok Selatan cukup bagus. Ini terlihat pada tabel 4.2 berikut :

**Tabel 4. 2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Solok Selatan Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2005 (Jutaan Rupiah)**

Lapangan Usaha (1)	2004 <sup>*)</sup>		2005 <sup>**)</sup>	
	ADHB <sup>1)</sup> (2)	ADHK <sup>2)</sup> (3)	ADHB <sup>1)</sup> (4)	ADHK <sup>2)</sup> (5)
1. Pertanian	244 456,04	179 845,71	284 706,48	188 989,59
2. Pertambangan dan Penggalian	39 364,48	27 252,29	46 970,26	29 666,84
<b>3. Industri</b>	<b>68 137,51</b>	<b>48 148,71</b>	<b>74 669,38</b>	<b>50 132,44</b>
4. Listrik, Gas dan Air Minum	5341,61	3 117,73	6 406,80	3 396,56
5. Bangunan	41 476,49	31 315,54	48 660,25	33 661,07
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	106 298,89	84 358,19	120 178,14	89 843,47
7. Pengangkutan dan Komunikasi	38 745,45	28 240,88	45 266,47	30 174,86
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	14 230,22	10 952,93	15 725,71	11 409,98
9. Jasa – Jasa	60 648,51	47 027,27	67 470,83	49 232,84
<b>PDRB</b>	<b>618 699,21</b>	<b>460 259,25</b>	<b>710 054,32</b>	<b>486 507,65</b>

**Sumber : PDRB 2005**

Keterangan :

<sup>\*)</sup> Angka diperbaiki

<sup>\*\*)</sup> Angka sementara

<sup>1)</sup> Atas dasar harga berlaku

<sup>2)</sup> Atas dasar harga konstan 2000



### b. Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Solok Selatan memperlihatkan kondisi yang menggembirakan dimana pada tahun 2004, laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,45% dan tahun 2005 naik menjadi 5,7%. Hal ini terlihat pada tabel 4.3 berikut :

**Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Kabupaten Solok Selatan Tahun 2004 dan 2005**

No	Lapangan Usaha	Pertumbuhan <sup>1)</sup>		Distribusi PDRB <sup>2)</sup>	
		2004 <sup>*)</sup>	2005 <sup>**)</sup>	2004 <sup>*)</sup>	2005 <sup>**)</sup>
1	Pertanian	5,51	5,08	39,51	40,1
2	Pertambangan dan Penggalian	6,99	8,86	6,36	6,62
3	<b>Industri</b>	<b>3,98</b>	<b>4,12</b>	<b>11,01</b>	<b>10,52</b>
4	Listrik, Gas dan Air Minum	5,66	8,94	0,86	0,9
5	Bangunan	6,54	6,54	6,7	6,85
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,27	7,49	17,18	16,93
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8,51	6,5	6,26	6,38
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,81	4,17	2,3	2,21
9	Jasa - jasa	3,97	4,69	9,8	9,5
	PDRB	5,45	5,7	100	100

Sumber : PDRB Kabupaten Solok Selatan tahun 2005

Keterangan :

- <sup>\*)</sup> Angka diperbaiki                      1) Atas dasar harga konstan 2000  
<sup>\*\*)</sup> Angka Sementara                    2) Atas dasar harga yang berlaku

### c. Income Per capita dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

*Income per capita* juga merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam penyusunan perencanaan pembangunan suatu daerah. Dengan *income percapita*, bisa memperkirakan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat pada suatu daerah. *Income per capita* Kabupaten Solok Selatan sejak tahun 2001 sampai 2005 terus menunjukkan peningkatan . Hal ini dapat terjadi disebabkan cukup tingginya peningkatan nilai nominal PDRB, dan relatif rendahnya pertumbuhan



penduduk Kabupaten Solok Selatan. Jika tahun 2004, PDRB perkapita Kabupaten Solok Selatan 5,08 juta rupiah, dan pada tahun 2005 mampu mencapai angka 5,82 juta rupiah, artinya mengalami peningkatan sebesar 14,5%. Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

**Tabel 4.4 PDRB Perkapita dan Pendapatan Regional Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Solok Selatan Tahun 2001 – 2005**

Uraian	Tahun	Nilai Nominal (Rupiah)	Kenaikan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB Perkapita	2001	3 571 918,69	9,11
	2002	4 091 731,94	14,55
	2003	4 542 035,83	11,01
	2004 *)	5 079 215,27	11,83
	2005 **)	5 815 779,36	14,50
Pendapatan Regional Perkapita <sup>1)</sup>	2001	3 329 728,35	8,78
	2002	3 809 435,48	14,41
	2003	4 221 489,05	10,82
	2004 *)	4 719 939,37	11,81
	2005 **)	5 404 013,60	14,49

Sumber : PDRB 2005

Keterangan :

\*) Angka diperbaiki

\*\*) Angka sementara

Catatan :

<sup>1)</sup> Tidak termasuk transfer neto yaitu selisih pendapatan faktor produksi milik penduduk Kabupaten Solok Selatan di luar wilayah dengan pendapatan faktor produksi yang dimiliki bukan penduduk Kabupaten Solok Selatan.

#### **d. Keberadaan BUMN dan BUMD**

Keberadaan BUMN dan BUMD juga ikut mempengaruhi perkembangan UIKM di Kabupaten Solok Selatan. BUMN dan BUMD sebagai salah satu pelaku ekonomi kurang berkembang di Kabupaten Solok Selatan. BUMN yang ada, hanya bergerak di sektor perbankan yaitu BRI serta BUMD tingkat 1 yaitu Bank Nagari, sedangkan BUMD yang ada hanya PDAM.

### e. Profil UIKM

Industri kecil atau kerajinan merupakan salah satu sektor andalan yang diharapkan dapat menopang perekonomian Kabupaten Solok Selatan. Pada tahun 2005 tercatat jumlahnya 85 unit industri kecil atau kerajinan yang telah menyerap tenaga kerja sebanyak 356 orang. Sedangkan pada tahun 2006 ada 96 unit usaha dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 494 orang.

Jumlah sentra – sentra industri yang telah dibina oleh Dinas Koperindag mengalami peningkatan menjadi 30 unit di tahun 2005 dan menyerap tenaga kerja sebanyak 149 orang.

### f. Kontribusi UIKM Terhadap PDRB

Dilihat dari PDRB sektor industri merupakan penyumbang ketiga terbesar pada PDRB Kabupaten Solok Selatan. Pada tahun 2002, kontribusi sektor industri sebesar 10,79%, tahun 2003 sebesar 10,61%, tahun 2004 sebesar 10,46% dan tahun 2005 menjadi 10,3%. Penurunan ini disebabkan para pengusaha mengalami permasalahan kekurangan modal dan bahan baku. Untuk itu perlu kebijakan dari pemerintah yaitu perhatian dari pemerintah untuk memajukan UIKM agar nilai produksi meningkat dan akan dapat pula meningkatkan PDRB Kabupaten Solok Selatan. Hal ini akan terlihat pada tabel 4.5 berikut :

**Tabel 4.5 Kontribusi Sektor UIKM terhadap PDRB Kabupaten Solok Selatan Atas Dasar Harga Konstan**

Tahun	Kontribusi (%)	Laju Pertumbuhan
2002	10,79	2,01
2003	10,61	3,26
2004	10,46	3,98
2005	10,30	4,12

Sumber : PDRB 2005



Ditinjau dari nilai investasinya, maka investasi untuk sektor formal pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp 680,7 juta atau tidak jauh berbeda dibandingkan dengan tahun 2004. Sedangkan untuk nilai produksi pada tahun 2005 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2004, yaitu menjadi Rp 4,3 Miliar.

Dilihat dari keadaan UIKM di Kabupaten Solok Selatan, UIKM yang ada pada tahun 2006 adalah 96 unit usaha dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 356 orang. Sedangkan jumlah unit usaha lain selain sektor UIKM ada 54 unit. Jadi keberadaan UIKM dibanding dengan unit usaha lain sebesar 64%. Hal ini akan terlihat pada tabel 4.6 berikut :

**Tabel 4.6 Banyaknya Unit Usaha dan Tenaga Kerja pada Industri Kecil / Kerajinan Menurut Jenis Industri Tahun 2005**

Jenis Industri	Status Usaha	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1. Industri hasil pertanian, kehutanan, dan kimia.	a. Formal	33	240
	b. Non formal	64	144
2. Industri logam, mesin elektronika, dan aneka.	a. Formal	28	254
	b. Non formal	25	97
Jumlah	a. Formal	61	494
	b. Non formal	89	241

Sumber : Kabupaten Solok Selatan dalam Angka 2005

#### g. Kondisi Perekonomian Kabupaten Solok Selatan

Dari data-data yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan kondisi umum perekonomian Kabupaten Solok Selatan seperti tabel 4.7 berikut :

**Tabel 4.7 Kesimpulan Mengenai Kondisi Umum Perekonomian Kabupaten Solok Selatan**

No	Variabel	Kekuatan	Kelemahan
1.	PDRB	Terus mengalami peningkatan setiap tahun.	Kontribusi sektor industri masih rendah.
2.	Laju Pertumbuhan PDRB	Terus mengalami peningkatan setiap tahun.	Distribusi sektor industri masih rendah.
3.	Income Perkapita	Cenderung mengalami peningkatan.	Persentasi kenaikannya masih rendah



4.	BUMN / BUMD	-	Jumlah dan volume usaha masih terbatas sehingga dampak terhadap perekonomian relatif rendah.
5.	Profil UIKM	Jumlah unit mengalami peningkatan	Investasi mengalami penurunan tiap tahun
6.	Kontribusi UIKM terhadap PDRB	Penyumbang ke tiga terbesar terhadap PDRB	Peningkatan laju pertumbuhan tidak begitu besar

Sumber : Diolah dari data sekunder

#### 4.5 Kebijakan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan dalam Pengembangan UIKM

Dalam upaya pengembangan UIKM di Kabupaten Solok Selatan, pemerintah daerah telah mengeluarkan kebijakan dan program-program yang terkait dengan bidang permodalan, pembinaan dan pemasaran hasil industri UIKM. Secara garis besar, program-program pengembangan UIKM telah tertuang dalam “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Solok Selatan”, seperti berikut :

1. Peningkatan produktivitas usaha dan daya saing koperasi, usaha mikro kecil dan menengah (KUIKMM).
2. Peningkatan kualitas kelembagaan dan KUIKMM sesuai dengan masing – masing.
3. Peningkatan akses pendanaan bagi KUIKMM untuk memenuhi modal kerja dan investasi yang dibutuhkan.

Agar tercapainya perencanaan tersebut maka Dinas Koperindag Kabupaten Solok Selatan telah membuat kebijakan – kebijakan untuk pengembangan UIKM dengan mempertimbangkan berbagai faktor strategis yang dimiliki Kabupaten Solok Selatan. Hal ini akan terlihat pada tabel 4.8 berikut :

**Tabel 4.8 Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Solok Selatan dalam Pengembangan UKM**

No	Bidang	Kebijakan	Program
1	Pembinaan SDM	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan profesionalisme pengrajin dan pembinaan.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan dan pelatihan :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Diklat diversifikasi bahan dari kayu.</li> <li>b. Diklat packing.</li> </ol> </li> <li>2. Penilaian kebutuhan pengusaha.</li> </ol>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan UKM</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Penguatan kelembagaan.</li> <li>4. Penguatan manajemen</li> </ol>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembinaan standarisasi dan pengendalian mutu</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Operasi tertib legalitas.</li> <li>2. Bantuan kemasan</li> <li>3. Diklat fasilitator gugus kendali mutu.</li> </ol>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan <i>entrepreneur ship</i></li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan teknis bidang UKM.</li> <li>2. <i>Achievement motivation training</i> (AMT).</li> <li>3. Diklat manajemen usaha.</li> <li>4. Workshop pengembangan UKM.</li> </ol>
2	Permodalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan akses terhadap sumber modal.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Temu konsultasi perbankan dengan UKM.</li> <li>2. Pelayanan informasi permodalan.</li> </ol>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan usaha industri kecil dan menengah.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguatan modal.</li> <li>2. Revolving fund</li> </ol>
3	Pemasaran dan promosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan sarana dan prasarana perdagangan.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembangunan sarana dan prasarana pasar.</li> <li>2. Pembangunan sarana pertokoan.</li> </ol>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan sistem informasi pasar.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Survey peluang pasar.</li> <li>2. Temu usaha bisnis.</li> </ol>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penataan dan peningkatan kualitas pelayanan pasar.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penataan komoditi dan produk.</li> <li>2. Rehalibitasi pasar.</li> </ol>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan pemasaran produk industri.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan brosur.</li> <li>2. Pameran dalam dan luar negeri.</li> <li>3. Perbaikan kualitas kemasan.</li> <li>4. Pembuatan gedung <i>souvernir</i>.</li> </ol>

Sumber : Diolah dari data sekunder



#### 4.5.1 Kebijakan Permodalan

Salah satu permasalahan yang pada umumnya dihadapi oleh UMKM di Kabupaten Solok Selatan adalah masalah permodalan / finansial. Kecenderungan yang terjadi adalah UMKM yang telah ada seperti jalan di tempat, artinya mereka menyurvei hanya dengan kekuatan modal yang ada. Sehingga kecenderungan untuk adanya peningkatan tidak begitu terlihat. Selain itu, kemunculan jenis – jenis UMKM yang baru relatif kecil, karena tidak memiliki modal awal untuk memulai usaha. Padahal menurut Tambunan (T. 2000), kekuatan finansial merupakan salah satu indikator kinerja dari suatu usaha yang berorientasi bisnis (*business oriented*).

Kebijakan permodalan suatu kegiatan yaitu program revolving fund / pinjaman dana bergulir. Program ini dijalankan oleh Kantor Pemberdayaan Masyarakat (KPM) Kabupaten Solok Selatan bekerjasama dengan Dinas Koperindag Kabupaten Solok Selatan yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2005 dengan jumlah modal awal yang digulirkan sebesar Rp 2.000.000 dan sampai pada tahun 2007 sudah mencapai Rp 3.000.000. Dana yang bergulir di tengah masyarakat yaitu melalui Dinas Koperindag Kabupaten Solok Selatan dan Dinas Pertanian Kabupaten Solok Selatan. Dari hasil wawancara penulis dengan responden, setelah pengusaha mendapatkan modal, evaluasi dari pinjaman tersebut kelampauan tidak ada. Jadi ada modal yang penggunaannya tepat sasaran yaitu untuk peningkatan produksi dan ada tidak sama sekali penggunaannya untuk peningkatan produksi.



#### **4.5.2 Kebijakan Pembinaan**

Keterbatasan kemampuan pengusaha yang menjadi permasalahan pengembangan UMKM akan dapat diatasi melalui pembinaan, antara lain : pembinaan manajemen, teknis produksi, dan lain-lain yang dibutuhkan bagi seorang pengusaha.

Untuk maju dan berkembangnya UMKM di Kabupaten Solok Selatan, kebijaksanaan pembinaan tersebut sudah sangat berarti bagi pelaku UMKM, karena selama bergabung dengan Kabupaten Solok, daerah ini belum terjangkau untuk pemberian diklat / pelatihan dari pemerintah. Tetapi untuk pelatihan ini bersifat non - teknis dan untuk ke depannya perlu materi pelatihan yang bersifat teknis seperti teknik berproduksi, yang akan dapat meningkatkan nilai produksi UMKM. Dari penelitian lapangan, UMKM yang diberi pelatihan baru 46,94 % yang mengikuti pelatihan.

Untuk pengembangan UMKM dalam bentuk program kemitraan dengan BUMN di Kabupaten Solok Selatan belum ada terlaksana. Melalui wawancara penulis dengan Dinas Koperindag program ini akan dilakukan untuk tahun – tahun berikutnya, dimana untuk sekarang para pelaku UMKM diberi pelatihan yang berhubungan dengan memotivasi diri, dan manajemen usaha. Program ini akan berjalan untuk 5 tahun, setelah itu baru langkah pemerintah untuk mengadakan kemitraan dengan BUMN yang ada.

#### **4.5.3 Kebijakan Pemasaran dan Promosi**

Sebagai langkah konkret untuk membantu pemasaran, pemerintah berusaha memfasilitasi dan memperkenalkan produk – produk yang dihasilkan oleh UMKM dalam bentuk kegiatan promosi. Promosi yang dilakukan dengan mengikuti

pameran dan basar yang diadakan di Kabupaten Solok Selatan maupun di luar Kabupaten Solok Selatan, bahkan pameran yang diadakan di tingkat nasional.

Namun harus diakui, kebijakan mengikuti kegiatan pameran dan basar ini belum memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pemasaran produk UIKM. Sebagian besar pelaku UIKM masih mencari yang telah punya pasar sendiri bagi produk mereka. Akibatnya, ada kesan seolah – olah masyarakat berusaha sendiri – sendiri dalam mengakses pasar. Padahal seharusnya pemerintah ikut memberi andil dalam pengembangan pasar, memfasilitasi pertemuan yang pada akhirnya berguna untuk menjalin kerjasama dengan pengusaha dari dalam maupun luar daerah, karena bagaimanapun pemerintah cukup memiliki akses untuk hal tersebut.

#### **4.6 Pengembangan UIKM ke Depan**

Kebijakan otonomi daerah yang sedang dan sudah diimplementasikan dewasa ini sangat membutuhkan masyarakat dan pemerintah wirausaha, hal ini cukup beralasan karena tuntutan otonomi daerah pada dasarnya adalah bagaimana secara bertahap mengurangi ketergantungan daerah ke pusat, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama maka ekonomi daerahlah yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional (Tan, 2007 ; 5).

Agar kondisi ini bisa diwujudkan maka peran pemerintah sudah merupakan kebutuhan yang mendesak bagi UIKM, supaya pemerintah punya komitmen yang jelas bagaimana untuk memajukan UIKM dengan membuat langkah-langkah yang jelas yang tertuang dalam perencanaan pemerintah daerah.

### **a. Pokok-pokok Rencana Aksi**

Untuk itu pada tahun 2007 Dinas Koperindag Kabupaten Solok Selatan telah membuat pokok-pokok rencana aksi jangka menengah (2005-2010) untuk kemajuan UIKM sebagai berikut :

1. Meningkatkan kerjasama antara perusahaan besar dengan industri barang.
2. Meningkatkan mutu dan desain barang dari kayu dan rotan.
3. Mendorong tumbuhnya industri barang dari kayu, rotan dan agronomi.
4. Mendorong penggunaan teknologi tepat guna.

Agar tercapai rencana-rencana aksi jangka menengah itu maka sektor-sektor yang perlu diberi peningkatan adalah :

### **b. Pembinaan Sumber Daya Manusia**

Dalam konteks pembangunan ekonomi lemahnya kualitas SDM dipandang oleh banyak kalangan sebagai persoalan yang sangat krusial disektor ekonomi kerakyatan. Hal ini disinyalir oleh pihak Bank Dunia bahwa di Indonesia bukanlah kemiskinan disebabkan oleh faktor kurang tersedianya SDA tetapi lebih disebabkan oleh kesalahan manajemen atau pengelolaan ( Tan 2007;2). Untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki daya saing rencana yang akan dilakukan adalah :

- a. Meningkatkan kemampuan desain mutu.
- b. Mengemabangkan program diklat untuk keahlian khusus.
- c. Menyalin kerjasama dengan Pusdiklat.

### **c. Pemasaran**

Pasar merupakan aspek yang juga mempengaruhi perkembangan industri. Keberhasilan pemasaran suatu produk ditentukan oleh daya saing produk tersebut



## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dielaborasi pertama sekali adalah hasil data kualitatif yang telah diperoleh dari responden. Dalam konteks ini akan dievaluasi fakta-fakta yang ditemui dilapangan yang mempengaruhi perkembangan UIKM di Kabupaten Solok Selatan. Dari data primer ini diharapkan pada akhirnya akan tergambar profil UIKM di Kabupaten Solok Selatan. Langkah ke depan variabel-variabel yang diperkirakan dominan mempengaruhi perkembangan UIKM akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi. Dari analisis kualitatif dan kuanitatif akan dapat disusun kebijakan pengembangan UIKM di Kabupaten Solok Selatan dan implikasi kebijakannya.

#### 5.1 Analisis Profil UIKM

Berdasarkan hasil analisa data primer yang berbasis pada hasil pengisian kuesioner dan interview langsung, maka dapat disajikan bagaimana profil UIKM di Kabupaten Solok Selatan.

##### 5.1.1 Indikator-indikator profil UIKM dilihat dari aspek-aspek internal, dapat dilihat sebagai berikut :

- A. Pendidikan Pengusaha
- B. Pelatihan Pengusaha
- C. Memulai Usaha
- D. Status Usaha
- E. Produksi
- F. Tenaga Kerja

G. Modal Usaha

H. Pemasaran Hasil Produksi

I. Manajemen dan Organisasi

Berikut ini masing-masing indikator profil UMKM di lihat dari aspek internal di Kabupaten Solok Selatan dapat disajikan sebagai berikut:

#### A. Pendidikan Pengusaha

Pengusaha/pemilik merupakan lokomotif dalam perjalanan usaha, karena dia yang menentukan arah, kemajuan dan berkembang/tidaknya usaha yang dijalankan. Disamping jiwa wira usaha yang dimiliki juga diperlukan keahlian dalam pengelolaan usaha sehingga dapat memberikan tingkat keuntungan yang diinginkan. Dari penelitian lapangan dapat digambarkan tingkat pendidikan pengusaha pada tabel 5.1 berikut :

**Tabel 5.1 Tingkat Pendidikan Pengusaha**

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	SD	10	20,41
2.	SMP	20	40,82
3.	SMA	14	28,57
4.	PT	5	10,2
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : Penelitian Lapangan, 2007 (lampiran hal. 136)

Dari tabel tersebut diatas, kita dapat melihat bahwa tingkat pendidikan pengusaha tamat SD 20,41%, SMP 40,82%, SMA 28,57 dan Perguruan Tinggi 10,2%. Keadaan ini kurang baik dilihat dari tingkat pendidikan karena 40,82% tingkat pendidikan pengusaha hanya tamat SMP. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap proses produksi, inovasi, diversifikasi produk dan kemampuan dalam pengelolaan.

## B. Pelatihan Pengusaha

Bentuk pelatihan yang diadakan dapat berbentuk pelatihan teknik produksi, manajemen usaha, pengelolaan keuangan dan pemasaran. Pelatihan dapat membantu pengusaha agar dapat meningkatkan nilai produksi. Dari 49 UMKM sampel yang diteliti ternyata yang sudah mendapat pelatihan sebanyak 19 UMKM yang mendapat pelatihan. Distribusi pelatihan yang diberikan pada pengusaha dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut :

**Tabel 5.2 Bentuk Pelatihan yang Diberikan pada Pengusaha**

No.	Bentuk Pelatihan	Jumlah	%
1.	Teknik Produksi	8	18,18
2.	Manajemen Usaha	18	43,18
3.	Pengelolaan Keuangan	9	20,45
4.	Pemasaran	8	18,18
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber : Penelitian Lapangan, 2007 (lampiran hal. 138)

Dari tabel 5.2 di atas, pengusaha UMKM yang mendapat pelatihan 18,18% pelatihan untuk teknik produksi 43,8% pelatihan manajemen usaha, 20,45% pelatihan pengelolaan keuangan dan 18,18% pelatihan pemasaran. Jadi dari pelatihan yang diberikan ternyata untuk manajemen usaha persinya yang paling banyak. Hal ini akan berguna sekali bagi pengusaha bagaimana mengatur atau memanajemen usaha sehingga usahanya bisa mampu bertahan walau dalam kondisi bagaimanapun.

## C. Memulai Usaha

Dari penelitian lapangan diperoleh hasil bahwa usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM di Kabupaten Solok Selatan sudah ada yang mulai semenjak tahun 1930, seperti industri pangan untuk bubuk kopi. Industri kopi ini merupakan



lanjutan usaha keluarga. Sedangkan untuk industri kerajinan rata-rata uaha baru dijalankan dari tahun 2000, dan untuk industri kimia dan bahan bangunan rata-rata dimulai tahun 1990. Industri kimia dan bahan bangunan perkembangannya bagus untuk Kabupaten Solok Selatan karena sebagai daerah baru dari pemekaran tentu banyak sarana dan prasarana yang dibangun yang memerlukan kehadiran industri kimia dan bangunan.

#### D. Status Usaha

Status usaha dari UMKM di Kabupaten Solok Selatan ada usaha baru dirintis dari awal, lanjutan usaha keluarga dan pindahan dari usaha orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel 5.3 berikut :

**Tabel 5.3 Tanggapan Responden tentang Usaha yang Dijalankan Sekarang**

No.	Keterangan	Jumlah	%
1.	Dirintis dari awal	44	89,8
2.	lanjutan usaha keluarga	5	10,2
3.	Pindahan dari pihak lain	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : Penelitian Lapangan, 2007 (lampiran hal. 136)

Dari sifat usaha yang dijalankan, sebesar 89,8% responden menyatakan usaha sekarang diawali/dirintis dari awal oleh pengusaha dan 10,2% responden menyatakan usaha yang dijalankan merupakan lanjutan usaha keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa di Kabupaten Solok Selatan jiwa wira usaha sangat tinggi terbukti dengan persentase yang tinggi mereka memulai usahanya dari awal.

#### E. Produksi

Ukuran dari suatu hasil usaha/output dapat dilihat pada nilai produksi. Dalam penelitian ini yang dijadikan input untuk menghasilkan output adalah besarnya modal usaha, biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dan bantuan

PEMDA untuk UMKM. Dari hasil penelitian didapatkan nilai produksi terendah sebesar Rp. 6.720.000,- dan nilai produksi tertinggi sebesar Rp. 384.000.000,- setahun dengan rata-rata nilai produksi sebesar Rp. 121.704.285,7. Ukuran dalam nilai produksi beragam, mulai dari satuan uang, unit, kubik dan potong. Dalam hal ini penulis minta responden untuk ukuran nilai produksi dalam nilai uang.

Dalam menjalankan kegiatan produksi pengusaha berproduksi ada yang sesuai dengan kapasitas yang diinginkan dan ada yang berada dibawah kapasitas. Hal itu terlihat pada tabel 5.4 berikut :

**Tabel 5.4 Tanggapan Responden tentang Kapasitas dalam Berproduksi**

No.	Keterangan	Jumlah	%
1.	Sesuai kapasitas	21	42,86
2.	Dibawah kapasitas	28	57,14
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : Penelitian Lapangan, 2007 (lampiran hal. 138)

Tanggapan responden tentang kapasitas berproduksi 42,86% mengatakan sesuai kapasitas, dan 57,14% berproduksi dibawah kapasitas. Tingginya persentase berproduksi dibawah kapasitas dibanding sesuai kapasitas, hal ini dikarenakan terkendala dalam modal kerja.

Juga dalam memproduksi barang, pengusaha ada yang melakukan produksi tergantung pesanan dan ada yang tidak tergantung pesanan. Hal ini akan terlihat pada tabel 5.5 berikut :

**Tabel 5.5 Tanggapan Responden tentang Memproduksi Barang**

No.	Keterangan	Jumlah	%
1.	Tergantung pesanan	36	73,5
2.	Tidak tergantung pesanan	15	30,6
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>	<b>100</b>

Sumber : Penelitian Lapangan, 2007 (lampiran hal. 139)

Tanggapan responden menyatakan 73,5% mereka berproduksi apabila ada pesanan, dan 30,6% tidak tergantung pesanan. Ketergantungan berproduksi





apabila ada pesanan, responden mengatakan apabila ada pesanan pengusaha dapat minta pembayaran dimuka terlebih dahulu, dengan uang pembayaran dimuka pengusaha dapat menggunakan sebagai modal kerja untuk membuat pesanan.

Ketersediaan bahan baku juga mempengaruhi pengusaha dalam memproduksi barang. Dan penelitian lapangan 42,86% responden mengatakan tidak mengalami kesulitan dalam bahan baku dan 57,14% sulit bahan baku. Kesulitan bahan baku pada umumnya dialami oleh industri kimia dan bahan bangunan serta industri kerajinan. Kesulitan ini karena regulasi pemerintah tentang penebangan kayu (*illegal logging*).

#### **F. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi sangat mempengaruhi tingkat produksi baik jumlah maupun mutu barang yang dihasilkan. Perekrutan tenaga kerja ini juga ditentukan oleh kebutuhan para pengusaha UMKM, kemampuan dan kejelian, karena ada pengusaha yang menerima tenaga kerja yang tak sesuai dengan keinginannya dan baru diketahui setelah menjalani masa coba kerja.

Bila dilihat keadaan penduduk Kabupaten Solok Selatan pada akhir tahun 2005 berjumlah 133.861 jiwa (Solok Selatan dalam angka 2005). Sedangkan angkatan kerja yang dikerahkan untuk berwira usaha akan dapat menghasilkan produksi dan membuka lapangan kerja. Dari UMKM sampel yang ada sekarang telah menyerap tenaga kerja sebanyak 224 orang. Dari 224 orang tenaga kerja tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut :



**Tabel 5.6 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja**

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	SD	65	29,02
2.	SMP	86	38,39
3.	SMA	73	32,59
4.	PT	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>224</b>	<b>100</b>

Sumber : Penelitian Lapangan, 2007 (lampiran hal. 136)

Dari tabel terlihat tingkat pendidikan tenaga kerja SD 29,02%, SMP 38,39%, SMA 32,59%. Jadi rata-rata tingkat pendidikan adalah tamat SMP dan SMA. Hal ini akan sangat berpengaruh pada hasil produksi. Sebab kalau tingkat pendidikan rendah akan menyulitkan inovasi, peningkatan mutu produk dan lain-lain.

Dalam memproduksi barang, pengusaha ada yang memakai tenaga kerja lepas dan tenaga kerja terikat. Alasan pengusaha menggunakan tenaga kerja lepas karena perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk memberikan upah/gaji untuk dengan memakai tenaga kerja terikat juga dikarenakan produksi ada yang tergantung pada pesanan.

Masalah yang dihadapi pengusaha adalah pada skill dan keterampilan dalam mengerjakan produk. Jadi bagaimana untuk meningkatkan skill dan keterampilan pekerja tersebut, tentu jalan keluarnya melalui pelatihan-pelatihan. Dari wawancara penulis dengan responden, para tenaga kerja belum ada yang diikutkan pelatihan oleh dinas yang terkait. Hal ini akan terlihat pada tabel 5.7 di bawah ini :

**Tabel 5.7 Tanggapan Responden dalam Mendapatkan Tenaga Kerja yang Mempunyai Skill dan Keterampilan**

No.	Keterangan	Jumlah	%
1.	Sulit	39	79,59
2.	Tidak sulit	10	20,41
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : Penelitian Lapangan, 2007 (lampiran hal. 136)

Tanggapan responden tentang kondisi ini sebanyak 79,59% mengatakan kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang mempunyai skill dan keterampilan yang cukup dan 20,41% mengatakan tidak sulit. Jadi kondisi ini dikarenakan tenaga kerja cukup tersedia di lapangan tapi tenaga kerja tidak siap pakai (hanya tamat SMA, skill untuk berproduksi kurang). Jadi tugas lembaga pendidikan bagaimana mempersiapkan anak didik yang mempunyai skill dan keterampilan, sehingga setelah tamat pendidikan formal mereka siap dipakai di dunia kerja.

Tenaga kerja yang bekerja pada UMKM sebanyak 91,8% berasal dari Kabupaten Solok Selatan dan sebanyak 18,4% berasal dari luar Kabupaten Solok Selatan. Selama tahun 2006 jumlah biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja paling rendah Rp. 1.680.000,-/tahun dan yang paling tinggi Rp. 95.000.000,-. Tinggi rendahnya upah ini dikarenakan besar/kecilnya usaha yang dimiliki oleh UMKM, dan juga tergantung pada kegiatan produksi.

#### **G. Modal Usaha**

Dalam menjalankan usaha UMKM, masalah modal usaha merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan usaha. Kebutuhan akan modal bagi pengusaha UMKM diperoleh dari modal sendiri, pinjaman dari bank, dan pinjaman dari pihak ketiga. Kebutuhan akan modal usaha dapat dibagi dalam kebutuhan jangka panjang (modal jangka panjang) dan kebutuhan jangka pendek (modal kerja). Kebutuhan akan modal jangka panjang tampak pada awal perusahaan berdiri dan ketika usaha berkembang. Kebutuhan tersebut terdiri dari pembelian/sewa tanah, bangunan, peralatan, transportasi, biaya ekspansi dan memperoleh hak paten.



Kebutuhan modal jangka pendek terdiri dari pembayaran upah, biaya produksi lainnya. Dalam wawancara penulis dengan responden, modal ini merupakan kendala bagi mereka dalam berusaha. Pada umumnya responden bermasalah dalam modal jangka pendek dan jangka panjang, yaitu kurang tersedia.

Adanya keterbatasan modal ini akan menyebabkan terganggunya perkembangan usaha dalam ekspansi usaha, penambahan jumlah produksi, peningkatan mutu tenaga kerja, seperti untuk mengadakan pelatihan, pemakaian teknologi dan bahan baku. Kondisi ini ditemui hampir pada setiap kelompok industri. Hal ini akan terlihat pada tabel 5.8 berikut :

**Tabel 5.8 Tanggapan Responden tentang Sumber Modal Usaha yang Diperlukan**

No.	Sumber Modal	Jumlah	%
1.	Modal sendiri	43	87,8
2.	Pinjaman pada bank	2	4,1
3.	Pinjaman pada pihak ketiga	4	16,3
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : Penelitian Lapangan, 2007 (lampiran hal. 139)

Sebanyak 87,8% responden menyebutkan bahwa modal usaha yang digunakan saat ini berasal dari modal sendiri, sebesar 4,08% responden menyebutkan modal berasal dari pinjaman pada bank, dan 16,3% sumber modal berasal dari pihak lain (pihak ketiga). Adanya keterbatasan dalam penambahan modal usaha ini salah satunya disebabkan karena akses dengan lembaga keuangan sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh :

- Birokrasi

Bagi kalangan awam, berurusan dengan suatu instansi pemerintah itu merupakan suatu kesulitan karena harus mengorbankan waktu, tenaga, biaya, dan



menyediakan segala syarat yang berhubungan dengan itu. Di zaman reformasi ini, birokrasi bukannya semakin pendek tetapi semakin panjang. Hal ini yang dirasakan oleh pengusaha UMKM untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan pemerintah. Untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga tersebut, pengusaha diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan seperti : SIUP, TDP, TDI, IUI, Surat tanda kepemilikan agunan (tanah, bangunan, dan kendaraan). Sementara itu, untuk memiliki persyaratan tersebut juga diperlukan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengusaha yang bersangkutan. Tanggapan responden terhadap birokrasi, 61,22% menyatakan sulit dan 38,78% menyatakan tidak sulit.

- Membutuhkan waktu yang lama

Setiap orang akan setuju bila dihadapkan pada satu aktivitas yang cepat selesainya, sedikit biaya, dan banyak hasilnya. Tetapi dalam realitanya, tidak selalu sama dengan yang diinginkannya. Para pengusaha yang mengajukan permohonan pinjaman selalu menyinggung agar dikabulkan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama tanpa memperhatikan kepentingan pihak pemberi pinjaman yang menilai layak atau tidak layaknya diberi pinjaman. Tanggapan responden tentang hal ini menyatakan bahwa sebanyak 71,43% menyatakan proses pinjaman lama dan 28,57% menyatakan proses pinjaman singkat.

- Minimnya informasi tentang kredit

Sebanyak 63,39% responden menyatakan informasi tentang pinjaman / kredit baik dari lembaga keuangan (perbankan) atau instansi pemerintah. Di samping itu, para pengusaha tidak mengetahui alur dan prosedur yang harus dilalui untuk mendapatkan pinjaman.

- Kesulitan dalam penyediaan agunan

Sebanyak 71,43% responden memberikan tanggapan bahwa tidak mempunyai aset yang cukup untuk dijadikan agunan (collateral) untuk mendapatkan pinjaman. Sementara itu, bagi pihak pemberi pinjaman (perbankan) agunan termasuk dalam *five "C"* analisis kredit. Sebanyak 28,57% yang menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam penyediaan agunan.

#### **H. Pemasaran Hasil Produksi**

Pemasaran dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dibutuhkan dalam rangka memudahkan barang dan jasa dari lokasi produsen kedalam jangkauan konsumen akhir (Edelium, SE dkk, 1998 : 209) konsumen akan puas apabila barang atau jasa yang ia terima sesuai dengan seleraanya.

Pemasaran juga merupakan aspek yang juga mempengaruhi perkembangan UMKM. Keberhasilan pemasarn suatu produk ditentukan oleh daya saing produk tersebut dipasaran. Keberhasilan suatu perusahaan dalam memasarkan produknya salah satu dipengaruhi oleh faktor mutu dari barang yang dipasarkan (Philip Kolter, 1985). Produk yang mempunyai daya saing produk adalah dengan mutu yang baik. Untuk mendapatkan produk dengan mutu yang baik, maka perlu diterapkan teknologi yang memadai dan tenaga kerja yang terampil serta bahan baku yang cukup dan berkualitas baik.

Dari penelitian yang dilakukan, sistem pemasaran produk ada yang langsung ke konsumen dan ada yang melalui perantara (agen). Semua itu dilakukan karena keinginan dari masing-masing UMKM dan melalui wawancara penulis dengan responden sistem pemasaran yang memasarkan produk dengan menggunakan promosi tidak ada sama sekali. Dan wilayah pemasaran ada yang

dalam Kabupaten Solok Selatan bahkan ada yang diluar Kabupaten Solok Selatan.

Hal ini akan terlihat pada tabel 5.9 berikut :

**Tabel 5.9 Tanggapan Responden dalam Memasarkan Hasil Produksi**

No.	Keterangan	Jumlah	%
1.	Dalam Kecamatan	5	10,2
2.	Dalam Kabupaten	17	34,7
3.	Diluar Kabupaten	26	53,1
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : Penelitian Lapangan, 2007 (lampiran hal. 139)

Pengusaha UIKM memasarkan produksi 10,2% dalam Kecamatan, 34,7% dalam Kabupaten dan 53,1% di luar Kabupaten Solok. Dan melalui wawancara penulis dengan responden untuk industri sandang sudah mampu memasarkan hasil produksi diluar Indonesia seperti sulaman, tenunan dan bordir.

Sedangkan bila dilihat dari aspek pembeli, maka terdapat berbagai jawaban seperti :

1. Industri pangan, pada umumnya menjual barangnya kepada pedagang pengecer/warung/toko yang tersebar di seluruh Kecamatan.
2. Industri sandang, menjual barangnya pada pedagang besar dan membawanya ke luar Kabupaten dan ada yang menjual di pasar Kabupaten sendiri maupun Kabupaten tetangga.
3. Industri kimia dan bahan bangunan seperti batako, batu bata dan furniture menjual produknya langsung ke konsumen.

Sedangkan yang dijual ke koperasi tidak ada sama sekali. Hal ini menggambarkan koperasi belum/tidak berfungsi dalam pengembangan UIKM.

Kegiatan promosi merupakan kegiatan yang sangat mendukung keberhasilan pemasaran suatu produk. Dengan adanya promosi, maka konsumen akan



mengetahui keberadaan suatu produk sehingga mereka tertarik untuk mencoba/membeli produk tersebut. Disamping itu promosi juga dapat merubah tingkah laku konsumen untuk beralih kepada suatu produk (Swasta, 1986).

### **I. Aspek Manajemen dan Organisasi**

Berdasarkan hasil interview langsung dengan responden (lihat lampiran hal. 142) tentang manajemen dan organisasi umumnya pengusaha-pengusaha UKM belum semuanya menata manajemen dan organisasi dengan baik. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan pengusaha tentang manajemen dan organisasi.

Aspek manajemen dan organisasi sangat mempengaruhi jalannya suatu perusahaan. Aspek manajemen dan organisasi menyangkut penerapan pembukuan sederhana, struktur organisasi, pembagian pekerjaan. Bila suatu perusahaan telah menjalankan prinsip manajemen perusahaan walaupun sederhana, maka akan mendukung keberhasilan perusahaan tersebut karena akan dapat terlihat.

#### **5.1.2 Indikator-indikator profil UKM dilihat dari aspek-aspek eksternal, dapat dilihat sebagai berikut:**

##### **A. Bantuan Pemerintah**

Melalui upaya untuk pemberdayaan ekonomi rakyat, UKM perlu mendapat perhatian yang serius oleh pemerintah. Pada masa *start up* usaha, UKM membutuhkan pembiayaan usaha, dan masa ini perlu disediakan kredit. Bentuk campur tangan pemerintah yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan UKM antara lain adalah : proteksi usaha, kemitraan, dan pembinaan UKM (jurnal ekonomi 2003,3).

Untuk meningkatkan jumlah produksi UMKM memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang utama adalah dalam permodalan. Untuk mengatasi masalah permodalan ini, pemerintah telah memberikan bantuan pada UMKM di Kabupaten Solok Selatan dalam bentuk *revolving fund* (dana bergulir). Dari 49 sampel yang diteliti, yang mendapat bantuan ada 15 UMKM. Dari 15 responden yang menyatakan telah mendapatkan bantuan dari Pemda ternyata mereka mendapatkan bantuan dalam jumlah yang minim. Jumlahnya yang sangat sedikit dan untuk membeli bahan baku saja tidak dapat, apalagi untuk membeli alat – alat produksi. Jadi, perlu kajian ulang bagi pemerintah untuk dapat tumbuh dan berkembangnya UMKM melalui peningkatan jumlah kredit bagi UMKM dan memperluas kredit bagi UMKM yang lain.

Adapun indikator-indikator profil UMKM dilihat dari aspek-aspek eksternal dapat disajikan sebagai berikut:

#### **A. Prospek Usaha**

Berdasarkan hasil interview langsung dengan responden (lihat hal. 142), responden mengatakan prospek usaha UMKM di Kabupaten Solok Selatan sangat baik. Prospek usaha merupakan merupakan hal yang paling menentukan bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksi. Apabila prospek usaha bagus, hal ini akan mendorong pengusaha untuk mengembangkan produksinya.

Dari penelitian lapangan, terdapat sebanyak 81,63 % responden menyatakan prospek usaha baik, dan hanya 18,37 % responden menyatakan prospek usaha tidak baik. Alasan responden menyatakan baik karena letak yang strategis, tersedianya sumber daya alam, dan pemasaran yang baik. Responden yang menyatakan prospek usaha tidak baik umumnya berasal dari industri kimia dan bahan bangunan yang bahan utamanya berasal dari kayu. Mereka terkendala



karena adanya *illegal logging*, sementara itu pemasarannya sangat bagus. Jadi untuk itu, perlu regulasi dari pemerintah bagaimana agar produksi mereka terus berlanjut dan bisa meningkatkan PDRB Kabupaten Solok Selatan. Hal ini akan terlihat pada tabel 5.10 berikut :

## 5.2. Rekapitulasi Profil UIKM

Dari analisis hasil deskriptif dapat disusun rekapitulasi profil UIKM di Kabupaten Solok Selatan, hal ini akan terlihat pada tabel 5.10 berikut :

**Tabel 5.10 Rekapitulasi Indikator Profil UIKM di Kabupaten Solok Selatan**

No.	Indikator	Profil
1.	Pribadi Pengusaha	a. Tingkat pendidikan pengusaha yang rendah, hal ini akan mengakibatkan rendahnya kreatifitas, sehingga produksi yang dihasilkan monoton, dari jawaban responden 40,42% pendidikan pengusaha adalah tamat SMP.
2.	Pelatihan Pengusaha	a. Masih sedikitnya pengusaha yang diikutkan pelatihan oleh pemerintah daerah melalui dinas terkait (38,38%) b. Pelatihan yang diberikan kepada pengusaha 43,18% dalam bentuk manajemen usaha, sedangkan pelatihan untuk teknik berproduksi masih rendah, yaitu 18,18%.
3.	Memulai Usaha	a. Usaha yang dijalankan sudah dimulai sejak tahun 1930. b. Industri kimia dan bahan bangunan rata-rata usaha dimulai tahun 1990. c. Untuk industri kerajinan rata-rata usaha baru dijalankan pada tahun 2000.
4.	Status Usaha	Status usaha UIKM di Kabupaten Solok Selatan dari jawaban responden 89,8% usaha dirintis dari awal dan hanya 10,2% usahanya merupakan lanjutan keluarga, ini menandakan tingginya jiwa wirausaha dari masyarakat yang berada di Kabupaten Solok Selatan.
5.	Produksi	a. Dalam berproduksi responden mengatakan 73,5% produksi tergantung pada pesanan, hal ini disebabkan karena pengusaha kesulitan dalam modal kerja. b. 57,14% responden industri kimia dan bahan bangunan kesulitan dalam mendapatkan bahan bangunan. Hal ini disebabkan karena <i>illegal logging</i> .



6.	Tenaga kerja yang dipakai	<p>a. Dari jawaban responden pendidikan tenaga kerja 38,39% tamat SMP.</p> <p>b. Jawaban responden mengatakan 79,5% kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan.</p> <p>c. Pelatihan untuk tenaga kerja belum ada dilakukan oleh dinas terkait.</p>
7.	Modal Usaha	<p>a. Jawaban responden 87,8% mengatakan modal usaha merupakan modal sendiri.</p> <p>b. Untuk mengembangkan perusahaan responden mengatakan sulit akses ke lembaga keuangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 61,22% sulit birokrasi ke lembaga keuangan.</li> <li>- 71,43% proses pinjaman memakan waktu yang lama.</li> <li>- 71,43% responden kesulitan dalam penyediaan agunan.</li> </ul>
8.	Pemasaran	<p>a. Pemerintah telah memfasilitasi UMKM dengan mempromosikan hasil produk ke tingkat nasional, tapi belum memberikan dampak positif bagi UMKM.</p> <p>b. Pemasaran 53,1% sudah dilakukan keluar Kabupaten Solok Selatan.</p> <p>c. Koperasi belum ada menampung hasil produksi UMKM.</p>
9.	Peranan Pemerintah terhadap UMKM.	<p>a. Masih sedikitnya UMKM yang diberi bantuan pemerintah, dari jawaban responden 73,47% belum mendapat bantuan.</p> <p>b. Pemerintah belum memfasilitasi program kemitraan untuk pengembangan UMKM.</p>
10.	Manajemen dan Organisasi	Masih relatif sedikit pengusaha yang menjalankan dan menata aspek manajemen dan organisasi dengan baik.
11.	Prospek Usaha	Dari jawaban responden 81,63% mengatakan prospek usaha baik, karena letak yang strategis memberi peluang untuk pemasaran hasil-hasil produksi.

Sumber : hasil rekapitulasi kuesioner

### 5.3 Analisis Variabel Dominan yang Mempengaruhi Produksi UIKM

Dari hasil kuesioner yang dibahas pada bagian 5.1 di atas ditemukan bahwa variabel yang sangat dominan sekali yang mempengaruhi perkembangan UIKM adalah modal, tenaga kerja dan bantuan pemerintah. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dianalisis variabel-variabel tersebut guna melihat seberapa besar keeratan dan pengaruh dari variabel tersebut terhadap nilai produksi UIKM dengan menggunakan analisis regresi dan akan diuji dengan menggunakan uji t dan uji F.

#### 5.3.1 Rangking Variabel-variabel Dominan

Dari hasil rekapitulasi indikator profil UIKM di Kabupaten Solok Selatan pada tabel 5.10 diatas, dapat dibuat rangking variabel-variabel dominan yang mempengaruhi produksi UIKM yang terlihat pada tabel 5.11 berikut :

**Tabel 5.11 Rangking Variabel-variabel Dominan yang mempengaruhi Perkembangan UIKM di di Kabupaten Solok Selatan**

No.	Indikator	Profil	Rangking
1.	Pribadi Pengusaha	Tingkat pendidikan pengusaha yang rendah, hal ini akan mengakibatkan rendahnya kreatifitas, sehingga produksi yang dihasilkan monoton, dari jawaban responden 40,42% pendidikan pengusaha adalah tamat SMP.	6
2.	Pelatihan Pengusaha	a. Masih sedikitnya pengusaha yang diikutkan pelatihan oleh pemerintah daerah melalui dinas terkait (38,38%) b. Pelatihan yang diberikan kepada pengusaha 43,18% dalam bentuk manajemen usaha, sedangkan pelatihan untuk teknik berproduksi masih rendah, yaitu 18,18%.	5
3.	Memulai Usaha	a. Usaha yang dijalankan sudah dimulai sejak tahun 1930.	11



		<p>b. Industri kimia dan bahan bangunan rata-rata usaha dimulai tahun 1990.</p> <p>c. Untuk industri kerajinan rata-rata usaha baru dijalankan pada tahun 2000.</p>	
4.	Status Usaha	Status usaha UIKM di Kabupaten Solok Selatan dari jawaban responden 89,8% usaha dirintis dari awal dan hanya 10,2% usahanya merupakan lanjutan keluarga, ini menandakan tingginya jiwa wirausaha dari masyarakat yang berada di Kabupaten Solok Selatan.	7
5.	Produksi	<p>a. Dalam berproduksi responden mengatakan 73,5% produksi tergantung pada pesanan, hal ini disebabkan karena pengusaha kesulitan dalam modal kerja.</p> <p>b. 57,14% responden industri kimia dan bahan bangunan kesulitan dalam mendapatkan bahan bangunan. Hal ini disebabkan karena <i>illegal logging</i>.</p>	3
6.	Tenaga kerja yang dipakai	<p>a. Dari jawaban responden pendidikan tenaga kerja 38,39% tamat SMP.</p> <p>b. Jawaban responden mengatakan 79,5% kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan.</p> <p>c. Pelatihan untuk tenaga kerja belum ada dilakukan oleh dinas terkait.</p>	2
7.	Modal Usaha	<p>a. Jawaban responden 87,8% mengatakan modal usaha merupakan modal sendiri.</p> <p>b. Untuk mengembangkan perusahaan responden mengatakan sulit akses ke lembaga keuangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 61,22% sulit birokrasi ke lembaga keuangan.</li> <li>- 71,43% proses pinjaman memakan waktu yang lama.</li> <li>- 71,43% responden kesulitan dalam penyediaan agunan.</li> </ul>	1
8.	Pemasaran	<p>a. Pemerintah telah memfasilitasi UIKM dengan mempromosikan hasil produk ke tingkat nasional, tapi belum memberikan dampak positif bagi UIKM.</p> <p>b. Pemasaran 53,1% sudah dilakukan keluar Kabupaten Solok Selatan.</p> <p>c. Koperasi belum ada menampung hasil produksi UIKM.</p>	8



9.	Peranan Pemerintah terhadap UMKM.	a. Masih sedikitnya UMKM yang diberi bantuan pemerintah, dari jawaban responden 73,47% belum mendapat bantuan. b. Pemerintah belum memfasilitasi program kemitraan untuk pengembangan UMKM.	4
10.	Manajemen dan Organisasi	Masih relatif sedikit pengusaha yang menjalankan dan menata aspek manajemen dan organisasi dengan baik.	10
11.	Prospek Usaha	Dari jawaban responden 81,63% mengatakan prospek usaha baik, karena letak yang strategis memberi peluang untuk pemasaran hasil-hasil produksi.	9

Sumber : hasil rekapitulasi kuesioner

### 5.3.2 Analisis Hubungan Fungsional Variabel Dominan

Analisis hubungan fungsional variabel dominan ini digunakan untuk melihat keeratan dan seberapa besar variabel dominan dapat mempengaruhi UMKM dalam berproduksi. Dengan menggunakan program SPSS 10.05 didapat hasil perhitungan sebagai berikut :

#### A. UMKM secara keseluruhan

$$y = 1,800 + 1,767 M - 2982985 TK + 1,800 D$$

(Sig 0,05)    (Sig 0,000)    (Sig 0,069)    (0,017)

$$R^2 = 0,961 \quad F_{hit} = 371,461$$

Regresi ini diambil dari hasil regresi 1 (lihat lampiran hal. 104)

Y adalah jumlah nilai produksi UMKM untuk satu tahun yang diukur dalam rupiah (harga x kuantitas)

M adalah jumlah modal sendiri yang digunakan dalam proses produksi yang diukur dalam rupiah.

TK adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksi.

D adalah bantuan pemerintah yang diberikan terhadap pengusaha UMKM.

Hasil regresi diatas :

1. Koefisien regresi M pada model 1,767 yang berarti bahwa bila terjadi kenaikan modal sebesar Rp. 1.000,- akan menaikkan nilai produksi sebesar Rp. 1.767,- per tahun.
2. Koefisien regresi TK pada model sebesar -2982985 berarti bila terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja sejumlah 1 (satu) orang akan menurunkan nilai produksi sebesar Rp. 2.982.985,-.
3. UMKM yang diberi bantuan maupun yang tidak diberi bantuan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi.

Model analisis regresi yang digunakan dalam analisis ini dapat dikatakan relatif baik yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,961. Dengan nilai koefisien determinasi tersebut berarti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel terikatnya sebesar 96,1%, sedangkan sisanya 3,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Dari hasil perhitungan  $t$  hitung untuk M adalah sebesar 24,304, sedangkan nilai  $t$  tabel pada tingkat kepercayaan 90 % adalah 1,282. Secara statistik ini berarti bahwa M mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Y (variabel terikat). Nilai  $t$  hitung untuk TK (tenaga kerja) adalah -1,863 yang lebih kecil bila dibanding  $t$  tabel, maka berarti TK (tenaga kerja) tidak signifikan terhadap nilai produksi. Nilai  $t$  hitung untuk D (bantuan pemerintah) adalah 2,470 yang lebih besar bila dibanding  $t$  tabel, maka secara statistik ini berarti UMKM

yang diberi bantuan maupun tidak diberi bantuan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai produksi.

Nilai F hitung sebesar 371,461 dengan tingkat signifikan  $0,000 < 0,10$  artinya secara bersama - sama variabel modal, tenaga kerja, dan bantuan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi.

### B. Industri pangan

$$y = 1,000 + 1,597 M + 3156769 TK + 7468856D$$

(Sig 0,607)    (Sig 0,000)    (Sig 0,459)    (Sig 0,679)

$$R^2 = 0,991 \qquad F_{hit} = 253,588$$

Hasil regresi diatas :

1. Koefisien regresi M pada model 1,597 yang berarti bahwa bila terjadi kenaikan modal sebesar Rp. 1.000,- akan menaikkan nilai produksi sebesar Rp. 1.597,- per tahun.
2. Koefisien regresi TK pada model sebesar 3156769 berarti bila terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja sejumlah 1 (satu) orang akan menurunkan nilai produksi sebesar Rp. 3.156.769,-.
3. UMKM yang diberi bantuan maupun yang tidak diberi bantuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi.

Model analisis regresi yang digunakan dalam analisis ini dapat dikatakan relatif baik yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,991. Dengan nilai koefisien determinasi tersebut berarti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel terikatnya sebesar 99,1% sedangkan sisanya 0,9% dijelaskan faktor lain di luar model.



Dari hasil perhitungan diketahui  $t$  hitung untuk M adalah sebesar 16,645 sedangkan nilai  $t$  tabel pada tingkat kepercayaan 90 % adalah 1,282. Secara statistik ini berarti bahwa M mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y (variabel terikat). Nilai  $t$  hitung untuk TK (tenaga kerja) adalah -0,783 yang lebih kecil apabila dibandingkan  $t$  tabel, maka berarti TK (tenaga kerja) tidak signifikan terhadap nilai produksi. Nilai  $t$  hitung untuk D (bantuan pemerintah terhadap UIKM) adalah -0,018 yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan  $t$  tabel, maka berarti UIKM yang diberi bantuan maupun yang tidak diberi bantuan tidak berpengaruh terhadap peningkatan produksi UIKM.

Nilai F hitung sebesar 253,588 dengan tingkat signifikan  $0,000 < 0,10$  artinya secara bersama - sama variabel modal, tenaga kerja, dan bantuan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi industri pangan. Tidak signifikannya tenaga kerja terhadap nilai produksi industri pangan, karena pada analisis deskriptif responden mengatakan pada umumnya tenaga kerja yang dipakai pada industri pangan adalah tenaga kerja lepas (dipakai apabila ada produksi), jadi ini berpengaruh sekali terhadap peningkatan nilai produksi. Variabel bantuan pemerintah tidak signifikan terhadap nilai produksi UIKM karena dari 10 sampel industri pangan yang mendapat bantuan pemerintah hanya 2 industri.

### C. Industri Kimia dan Bahan Bangunan

$$y = 2,70 + 1,843 M - 5039824 TK + 98952 D$$

(Sig 0,000)    (Sig 0,000)    (Sig 0,017)    (Sig 0,111)

$$R^2 = 0,924 \qquad F_{hit} = 84,981$$

Hasil regresi diatas :

1. Koefisien regresi M pada model 1,843 yang berarti bahwa bila terjadi kenaikan modal sebesar Rp. 1.000,- akan menaikkan nilai produksi sebesar Rp. 1.843,- per tahun.
2. Koefisien regresi TK pada model sebesar -5039824 yang berarti bila terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja sejumlah 1 (satu) orang akan mengurangi nilai produksi sebesar Rp. 5.039.824,-.
3. UMKM yang diberi bantuan maupun yang tidak diberi bantuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi.

Model analisis regresi yang digunakan dalam analisis ini dapat dikatakan relatif baik yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,924. Dengan nilai koefisien determinasi tersebut berarti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel terikatnya sebesar 92,4 % sedangkan sisanya 7,6 % dijelaskan faktor lain di luar model.

Dari hasil perhitungan diketahui  $t$  hitung untuk M adalah sebesar 10,107 sedangkan nilai  $t$  tabel pada tingkat kepercayaan 90 % adalah 1,282. Secara statistik ini berarti bahwa M mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Y (variabel terikat). Nilai  $t$  hitung untuk TK (tenaga kerja) adalah -2,588 yang lebih kecil bila dibanding  $t$  tabel, maka berarti TK (tenaga kerja) tidak signifikan terhadap nilai produksi. Nilai  $t$  hitung untuk D (bantuan pemerintah terhadap UMKM) adalah 1,662 yang lebih besar apabila dibandingkan dengan  $t$  tabel, maka berarti UMKM yang diberi bantuan maupun yang tidak diberi bantuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi UMKM.

Nilai F hitung 84,981 dengan tingkat signifikan  $0,000 < 0,10$  artinya secara bersama - sama variabel modal, tenaga kerja dan bantuan pemerintah terhadap UKM berpengaruh secara signifikan terhadap produksi industri kimia dan bahan bangunan.

Tidak signifikannya variabel tenaga kerja terhadap nilai produksi UKM karena jumlah tenaga kerja yang dipakai pada industri kimia dan bahan bangunan umumnya relatif kecil (maksimal 3 orang) sudah termasuk unsur pengusaha.

#### D. Industri Kerajinan

$$y = 898435 + 2,085 M + 351845 TK + 1,30 D$$

(Sig 0,968)      (Sig 0,010)      (Sig 0,869)      (Sig 0,855)

$$R^2 = 0,936 \qquad F_{hit} = 19,652$$

Hasil regresi diatas :

1. Koefisien regresi M pada model 2,085 yang berarti bahwa bila terjadi kenaikan modal sebesar Rp. 1.000,- akan menaikkan nilai produksi sebesar Rp. 2.085,- per tahun.
2. Koefisien regresi TK pada model sebesar 351845 berarti bila terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja sejumlah 1 (satu) orang akan menaikkan nilai produksi sebesar Rp. 351.845,-.
3. UKM yang diberi bantuan maupun yang tidak diberi bantuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi.

Model analisis regresi yang digunakan dalam analisis ini dapat dikatakan baik yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,936. Dengan nilai koefisien determinasi berarti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel terikat sebesar 93,6 %



sedangkan sisanya 6,4 % dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dari hasil perhitungan diketahui  $t$  hitung untuk M adalah sebesar 4,654 sedangkan nilai  $t$  tabel adalah 1,282 pada tingkat kepercayaan 90 %. Secara statistik ini berarti bahwa M mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Y (variabel terikat). Nilai  $t$  hitung untuk TK (tenaga kerja) adalah -0,176 yang lebih kecil bila dibanding  $t$  tabel, maka secara statistik ini berarti bahwa TK (tenaga kerja) yang digunakan dalam UMKM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi. Nilai  $t$  hitung untuk D (bantuan pemerintah terhadap UMKM) adalah -0,195 yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan  $t$  tabel maka berarti UMKM yang diberi bantuan maupun yang tidak diberi bantuan tidak berpengaruh terhadap peningkatan produksi UMKM.

Nilai F hitung sebesar 19,652 dengan tingkat signifikan  $0,0003 < 0,10$  artinya secara bersama - sama variabel modal, tenaga kerja, dan besarnya bantuan pemerintah terhadap UMKM berpengaruh secara signifikan terhadap industri kerajinan.

#### E. Perbandingan Hasil Analisis antar Kelompok Industri

Perbandingan hasil analisis antar kelompok industri dapat dilihat pada tabel 5.12 berikut :

**Tabel 5.12 Perbandingan Hasil Analisis antar Kelompok Industri**

Variabel	Industri Pangan	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	Industri Kerajinan	Ket.
$\alpha$	1,00	2,70	898435	Biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh

				perusahaan dalam berproduksi.
$\alpha_1$	1597	1,843	2,085	Koefisien modal pada industri kerajinan lebih besar dibanding industri pangan dan industri kimia, bahan bangunan
$\alpha_2$	3156769	-5039824	351845	Pada industri kimia dan bahan bangunan, tenaga kerja tidak signifikan terhadap nilai produksi.
$\alpha_3$	7468856	98952	1,300	Koefisien bantuan sama-sama signifikan untuk ketiga kelompok industri.
$R^2$	0,991	0,924	0,936	Secara bersama-sama untuk ketiga kelompok industri variabel independent dapat menjelaskan

				variabel dependent.
Uji t M	16,645 > 1,282	10,107 > 1,282	4,564 > 1,282	Koefisien modal signifikan terhadap nilai produksi untuk ketiga kelompok industri.
TK	0,783 < 1,282	-2,588 < 1,282	-0,176 < 1,282	Untuk ketiga kelompok industri koefisien tenaga kerja tidak signifikan terhadap nilai produksi.
D	-0,431 < 1,282	1,662 > 1,282	-0,195 < 1,282	Dari ketiga kelompok industri variabel bantuan pemerintah hanya industri kimia dan bahan bangunan yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi.
Uji f	Sig 0,000 < 0,10	Sig 0,000 < 0,10	Sig 0,007 < 0,10	Secara bersama-sama



				variabel independen untuk ketiga kelompok industri berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi.
--	--	--	--	---

Sumber : diolah dari hasil analisis regresi.

Dari hasil estimasi didapat kesimpulan bahwa nilai produksi UMKM dipengaruhi besarnya modal dan bantuan pemerintah, sedangkan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap nilai produksi UMKM. Adanya ketidaksignifikan antara jumlah tenaga kerja dengan nilai produksi disebabkan karena jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi umumnya relatif kecil, tidak memiliki skill dan keterampilan dan pelatihan untuk tenaga kerja belum pernah dilakukan.

Oleh sebab itu, untuk masa yang akan datang diperlukan perencanaan yang lebih baik mengenai program pemberian latihan bagi tenaga kerja agar tenaga kerja memiliki keterampilan dan akan dapat menghasilkan produksi secara efisien.

#### **5.4 Perbandingan Hasil Kuesioner dengan Hasil Regresi**

Untuk mengambil perbandingan antara hasil yang diperoleh dari kuesioner maupun hasil yang diperoleh dari analisis regresi dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut :

Tabel 5.13 Perbandingan Hasil Kuesioner dengan Hasil Regresi

No.	Variabel	Analisis berbasis regresi	Analisis berbasis kuesioner	Hubungan 3 dan 4
1	2	3	4	5
1.	Modal Usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghasilkan koefisien regresi sebesar 1,767.</li> <li>- Pengaruh modal usaha terhadap nilai produksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 87,76% responden mengalami kesulitan dalam modal usaha.</li> <li>- 87,78% responden mengatakan sumber modal dari modal sendiri.</li> <li>- Untuk mendapatkan pinjaman 61,22% responden mengatakan birokrasi sulit.</li> <li>- 71,43% responden mengatakan proses pinjaman memerlukan waktu yang lama.</li> <li>- 63,39% responden mengatakan informasi tentang kredit tidak mengetahui.</li> <li>- 71,43% kesulitan dalam penyediaan agunan.</li> </ul>	<p>Karena pengaruh modal terhadap nilai produksi significant, dan hasil kuesioner yang menyatakan pengusaha UMK kendala dalam permodalan, untuk itu perlu kebijakan dari pemerintah agar mempermudah pengusaha untuk akses ke lembaga keuangan dan memperpendek birokrasi dengan menyediakan kredit dengan tingkat suku bunga yang rendah.</p>
2.	Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghasilkan koefisien regresi sebesar - 2982985</li> <li>- Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap nilai produksi signifikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan tenaga kerja masih rendah 38,39% berpendidikan SMP.</li> <li>- 79,59% kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang mempunyai skill.</li> <li>- 91,8% mempergunakan tenaga kerja di Solok</li> </ul>	<p>Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap nilai produksi signifikan dan hasil kuesioner menyatakan tenaga kerja memiliki pendidikan yang rendah dan kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang</p>

			Selatan.	memiliki skill dan terampil, untuk itu perlu pelatihan untuk tenaga kerja agar hasil produksi meningkat dan berkualitas.
3.	Bantuan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghasilkan koefisien regresi sebesar 1,800</li> <li>- <math>t</math> hitung yang lebih besar dibanding <math>t</math> tabel dan signifikan terhadap nilai produksi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 73,47% responden yang belum mendapat bantuan pemerintah.</li> <li>- Tidak mendapat informasi tentang adanya bantuan dari pemerintah.</li> </ul>	Bantuan pemerintah signifikan terhadap nilai produksi, dan 73,47% responden belum mendapat bantuan dari pemerintah. Untuk itu perlu ditingkatkan lagi UIKM yang mendapat bantuan pemerintah dan jumlahnya pun ditambah.

Sumber : diolah dari hasil rekapitulasi kuesioner dan analisis regresi.

### 5.5 Implikasi Kebijakan

UIKM dapat berperan lebih, maka sub sektor ini harus dapat berkembang dengan baik. Pengembangan UIKM mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dan dapat meningkatkan serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Di samping itu pembinaan UIKM juga ditujukan untuk dapat melestarikan nilai-nilai budaya nasional dan daerah sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai sehingga nantinya sektor ini juga dapat mendukung sektor lain.

Pengembangan UIKM merupakan langkah yang bijaksana dan menentukan keberhasilan pembangunan industri serta mampu memperkokoh ekonomi dan mendorong optimalisasi pemanfaatan sumber daya, energi dan sumber daya



manusia melalui perluasan usaha yang telah ada dan penciptaan usaha baru. Untuk memberikan hasil yang optimal dalam pembangunan UKM perlu diperlukan tiga prinsip pengembangannya :

1. Membina UKM yang sudah ada agar hidup sehat, dengan cara pemberian iklim usaha yang kondusif
2. Mengembangkan UKM yang dinamis, potensi, kompetitif untuk dapat meningkatkan usaha serta keanekaragaman produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar yang selalu berubah.
3. Mendorong serta merangsang investor baru untuk berusaha dalam bidang UKM dengan memberikan berbagai kemudahan, dan insentif yang dapat memberikan kegairahan berusaha baginya.

Berdasarkan uraian di atas dan fakta yang ditemui dalam penelitian dan pengamatan langsung selama pengumpulan data, penulis mencoba mengemukakan upaya-upaya atau kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha UKM sebagai berikut :

#### **5.5.1 Kebijakan dari Sisi Pengusaha UKM**

Dari hasil studi lapangan didapat kesimpulan bahwa usaha UKM merupakan mata pencaharian yang utama bagi pengusaha yang bersangkutan dan di samping itu usaha ini cukup memberikan keuntungan bagi pengusahanya. Pengusaha yang bersangkutan juga mempunyai keinginan untuk mengembangkan usahanya. Karena tingkat pendidikan pengusaha yang rendah (40,82% tamat SMP), maka pengusaha harus meningkatkan keterampilan yang merupakan salah satu kunci untuk dapat menghasilkan produk dengan baik. Untuk itu diperlukan pengusaha UKM agar dapat selalu belajar dalam rangka peningkatan

keterampilan manajerial, organisasi dan khususnya keterampilan teknis yang berhubungan langsung dengan proses dan alur produksi. Pengusaha UKM haruslah dapat mengembangkan jiwa wirausaha dan dapat menerima perubahan baik yang datang dari orang lain. Dari analisis deskriptif juga ditemui pengusaha UKM yang mendapat pelatihan relatif masih sedikit untuk itu pengembangan ke depan perlu ditambah lagi pengusaha UKM yang diikutkan dalam pelatihan-pelatihan agar bisa meningkatkan jiwa yang inovatif bagi pelaku UKM.

### **5.5.2 Kebijakan Peningkatan Aspek Produksi**

Dari hasil survei di lapangan pengusaha UKM dalam melakukan produksi masih berada di bawah kapasitas yang diinginkan. Hal ini terjadi karena kekurangan teknologi dan bahan baku yang kurang tersedia untuk proses produksi. Karena proses produksi menggunakan teknologi yang sederhana hasil produksi pengusaha UKM masih monoton dan kurang diversifikasi produk. Untuk itu kebijakan yang diperlukan untuk pengembangan hasil produksi adalah dengan peningkatan teknologi produksi sehingga mampu menghasilkan produk yang berkualitas yang sesuai dengan permintaan pasar. Kebijakan dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Melakukan kerjasama dengan lembaga riset dan perguruan tinggi untuk memunculkan teknologi produksi, sehingga dapat memproduksi secara masal dan berkualitas.
- b. Mendorong dan memberikan apresiasi terhadap upaya penemuan teknologi produksi baru baik teknologi tepat guna / sederhana hingga teknologi tinggi, serta upaya memunculkan modifikasi dan diversifikasi produk.
- c. Melakukan pembinaan intensif oleh pemerintah / dinas terkait.

- d. Untuk mempermudah mendapatkan bahan baku perlu pemerintah memfasilitasi dengan membuat regulasi yang dapat membantu pengusaha dalam mendapatkan bahan baku.

### 5.5.3 Kebijakan Peningkatan Aspek Permodalan

Dari hasil regresi didapatkan bahwa nilai produksi UIKM dipengaruhi oleh modal. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan nilai produksi haruslah meningkatkan jumlah modal. Konsekwensinya pengusaha UIKM harus menambah modal usahanya. Sedangkan masalah utama yang dihadapi pengusaha UIKM ini adalah keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Tim Dosen FEUA (2003) bahwa permasalahan utama UIKM adalah keterbatasan modal.

Dalam mengatasi masalah permodalan ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu :

#### 1) Sumber dana

Berkenaan dengan sumber dana ini beberapa alternatif yang bisa dipilih oleh pemerintah daerah antara lain :

##### a. Mengaktifkan *Lumbung Pitih Nagari* (LPN)

LPN merupakan sumber modal bagi pengusaha yang berada di daerah pedesaan. Namun karena kurangnya pembinaan dari lembaga terkait maka LPN ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk itu agar LPN ini dapat berfungsi sebagai sumber modal bagi pengusaha UIKM maka lembaga ini perlu dibina baik dari segi manajemen maupun dari segi permodalan.



b. Meningkatkan Kinerja Koperasi

Koperasi sebagai salah lembaga penggerak ekonomi kerakyatan diharapkan dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Untuk itu dalam kaitannya dengan UIKM koperasi dapat berfungsi sebagai sumber modal ataupun sebagai pemasok bahan baku yang dibutuhkan oleh UIKM.

c. Mendirikan Lembaga Keuangan ( Modal Ventura )

Alternatif lain yang bisa dipilih oleh pemerintah daerah adalah pendirian perusahaan modal ventura. Pola ventura maksudnya adalah kerjasama terpadu antara kegiatan investasi (bantuan modal) dengan bantuan manajemen serta melakukan pengawasan pada perusahaan yang dibantu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roni Abdi (1997) menunjukkan pola ini ternyata memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pola lainnya.

2) Aturan / Persyaratan / Prosedur Dalam Mendapatkan Dana

Kesulitan utama yang dihadapi oleh pengusaha UIKM dalam mengakses sumber modal adalah aturan main / prosedur untuk mendapatkan dana berupa besarnya jaminan, tingginya suku bunga, proses yang lama, dan banyak persyaratan lain yang harus dipenuhi. Akibatnya hanya sedikit pengusaha yang bisa mendapatkan pinjaman dari bank. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Amelia (1987) di Kecamatan Lintau Buo bahwa pengusaha yang mendapatkan pinjaman adalah pengusaha dari golongan menengah sedangkan pengusaha golongan ekonomi lemah tidak mendapatkan pinjaman.

Untuk itu disarankan kepada lembaga keuangan seperti bank, koperasi agar tidak menggunakan persyaratan yang menyulitkan dalam pemberian pinjaman. Dalam hal ini lembaga pembiayaan agar menetapkan tingkat suku bunga di bawah suku bunga pasar, lebih memperhatikan kelayakan usaha daripada besarnya

jaminan serta mengurangi berbagai persyaratan yang harus dipenuhi. Dengan kondisi demikian UIKM lebih mempunyai akses yang lebih besar pada lembaga keuangan yang seterusnya dapat meningkatkan nilai produksi UIKM.

#### **5.5.4 Kebijakan Peningkatan Aspek Tenaga Kerja**

Masalah yang dihadapi oleh UIKM dibidang tenaga kerja adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja.

Hasil studi empiris yang dilakukan oleh MC. Pherson di Afrika (dalam Dafrizal, 2000) memperlihatkan bahwa tingkat keterampilan sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan output dan perkembangan industri kecil (1996). Dalam studi ini ditemukan bahwa jumlah tenaga kerja yang dipakai untuk memproduksi tidak mempengaruhi nilai produksi UIKM. Hal ini dikarenakan dari hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja UIKM di Kabupaten Solok Selatan masih rendah sebesar 38,39% tamat SMP dan pelatihan untuk tenaga kerja belum pernah ada dilakukan. Jadi dengan kondisi seperti ini akan menyebabkan daya serap dan motivasi juga rendah dan akan menyulitkan inovasi dan peningkatan mutu. Untuk itu strategi yang diperlukan untuk peningkatan mutu tenaga kerja ini perlunya pemerintah memberi pembinaan dan memberi pelatihan untuk tenaga kerja baik pelatihan yang bersifat non teknis seperti pelatihan AMT, pelatihan , manajemen dan pelatihan teknis seperti proses produksi dan desain produk. Dalam memberikan pelatihan hendaknya pelatihan diberikan ditempat kerja ( on job training ) atau work shop. Dengan demikian materi yang diberikan bisa langsung dipraktekkan. Juga dalam memberikan pelatihan hendaknya pelatihan itu diberikan dengan fasilitator / instruktur tidak hanya dari dinas yang bersangkutan, tetapi juga dengan



mengikutsertakan perguruan tinggi dan pengusaha yang sukses. Dengan kondisi demikian UMKM akan memiliki tenaga kerja yang terampil dan hasil produksi akan meningkat, biaya produksi akan bisa diminimalisasi.

### **5.5.5 Kebijakan Peningkatan Bantuan Pemerintah**

Sektor UMKM mengalami pasang surut, berbagai kendala yang mereka hadapi untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik seperti keterbatasan skala usaha, kendala kredit, kualitas SDM, akses dan informasi pasar serta relatif terbatasnya penerapan IPTEK. Pembinaan UMKM dari pemerintah masih relatif kurang terarah dan berkesinambungan, hal ini diduga karena relatif kurang terarahnya rancangan-rancangan yang disusun badan pemerintah yang mengurus hal ini ( Adrimas, JE, 2003;2). Dalam penelitian lapangan bentuk perhatian pemerintah untuk UMKM, pemerintah telah memberi pelatihan-pelatihan bagi pengusaha UMKM dan telah memberi bantuan modal dana bergulir ( *revolving Fund* ). Dari 49 sampel yang diteliti baru 13 UMKM yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, dan bantuan yang diterima pengusaha relatif masih kecil, dan informasi tentang adanya bantuan itu pada umumnya responden kurang mendapatkan informasi. Dari hasil regresi terlihat variabel bantuan pemerintah signifikan terhadap nilai produksi, hal ini perlu pengkajian lebih lanjut bagi pemerintah bagaimana untuk meningkatkan bantuan terhadap UMKM agar UMKM eksis dalam pembangunan. Jadi untuk itu kebijakan yang diperlukan untuk pengembangan UMKM ke depan adalah :

1. Perlunya pemerintah menambah jumlah unit usaha untuk dapat diberikan bantuan.



2. Perlu pemerintah menambah alokasi dana untuk sektor UMKM agar pembinaan dapat dilakukan secara optimal.
3. Perlunya dinas-dinas terkait dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

#### **5.5.6 Kebijakan Peningkatan Aspek Pemasaran**

Dari penelitian lapangan ditemui bahwa pelaku UMKM dalam pemasaran mereka tidak mengalami kendala tetapi untuk itu perlu juga disusun kebijakan yang dikembangkan untuk dapat maju lagi dalam memasarkan produk mereka dengan baik yaitu dengan kebijakan pengembangan marketing mix. Kebijakan pengembangan marketing mix ini dilakukan dengan berbagai modifikasi pada variabel marketing mix tersebut seperti : produk, harga, promosi dan distribusi. Beberapa kegiatan dalam pengembangan strategi mix ini antara lain :

a. Kebijakan produk

Kebijakan produk ini dapat dilakukan dengan peningkatan mutu barang yang dihasilkan, pengembangan kegunaan produk ( modifikasi produk )

b. Kebijakan harga

Kebijakan harga yang dapat dilakukan adalah dengan menetapkan harga yang bersaing dengan produksi perusahaan dari daerah sendiri ataupun daerah lain.

c. Kebijakan distribusi

Kebijakan distribusi ini dilakukan dengan memperluas akses pasar dan menjalin rantai distribusi dengan perusahaan hilir seperti pengecer dan distributor.

d. Kebijakan promosi

Sampai saat ini ahli pemasaran masih meyakini bahwa kegiatan promosi merupakan salah satu variabel marketing mix yang dapat meningkatkan penjualan suatu produk. Agar dapat memperluas akses pasar pengusaha kecil diharapkan mampu untuk mengikuti berbagai kegiatan promosi yang dilakukan secara sendiri, bersama-sama maupun melalui koordinasi pemerintah. Dengan mengikuti berbagai kegiatan promosi diharapkan konsumen lebih mengetahui / mengenal produk yang dipasarkan, sehingga dapat meningkatkan penjualan.

#### **5.5.7 Kebijakan Peningkatan Aspek Manajemen dan Organisasi**

Pengusaha UKM haruslah menerapkan konsep manajemen dan organisasi dalam mengelola usahanya. Dengan manajemen yang baik maka diharapkan usaha tersebut dapat lebih berkembang.

Adapun kebijakan yang dapat dilakukan untuk memenuhi persyaratan tersebut adalah :

1. Adanya kemauan dari pengusaha untuk melakukan perubahan sesuai dengan selera pasar.
2. Adanya sistem pembinaan yang baik dan sistematis dari pemerintah
3. Adanya informasi pasar dan pengembangan teknologi
4. Tersedianya permodalan yang cukup.

#### **5.5.8 Kebijakan Pendukung**

Disamping kebijakan di atas juga dikemukakan beberapa kebijakan pendukung yang bisa diterapkan dalam usaha untuk meningkatkan jumlah produksi dan mengembangkan UKM di Kabupaten Solok Selatan;

### 1) Menciptakan iklim usaha yang kondusif

Dengan iklim usaha yang kondusif maka diharapkan UMKM dapat berkembang dengan baik. Disamping itu juga menarik investor besar untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Solok Selatan. Saat ini tidak/belum industri skala besar di Kabupaten Solok Selatan, sehingga hal ini juga mempengaruhi perkembangan UMKM. Dengan adanya investor besar terutama industri yang dapat mempengaruhi keterkaitan dengan UMKM maka UMKM dapat berkembang sebagai akibat efek sinergis dari industri besar tersebut. Strategi ini dapat dilaksanakan antara lain :

a. Ditingkatkan pelayanan pada dunia usaha khususnya UMKM seperti dalam penyederhanaan prosedur perizinan, pemberian informasi. Dengan Pelayanan yang baik maka akan dapat menarik investor besar untuk menanamkan modalnya dan pengusaha UMKM mau mendaftarkan usaha menjadi usaha yang formal.

b. Pertumbuhan ekonomi meningkat.

Bila pertumbuhan ekonomi daerah tumbuh dengan baik maka pendapatan masyarakat juga bertambah dan ini bisa menjadi peluang bagi suatu industri. Penyusunan perencanaan daerah hendaknya lebih memperhatikan potensi daerah serta menetapkan skala prioritas yang bersifat objektif.

### 2) Kebijakan mengusahakan pola kemitraan

Kemitraan ini dimaksudkan adalah adanya kerjasama antara UMKM dengan industri/perusahaan besar dalam rangka membantu pengembangan UMKM tersebut. Dengan adanya pola kemitraan ini diharapkan UMKM dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya, terutama dari segi permodalan. Berdasarkan



hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar pengusaha UIKM mengalami kesulitan modal untuk mengembangkan usahanya. Kesulitan modal ini antara lain disebabkan kurangnya akses pada lembaga keuangan seperti Bank, dan belum optimalnya peranan LPN dan Koperasi sebagai sumber dana. Untuk itu kebijakan yang diperlukan agar UIKM tidak terkendala lagi dalam permodalan, maka pemerintah harus membuat program bagaimana caranya agar ada pola kemitraan untuk UIKM di Kabupaten Solok Selatan. Dari penelitian dan wawancara penulis dengan Dinas Koperindag, belum ada pola kemitraan untuk UIKM di Kabupaten Solok Selatan, untuk itu perlu pemerintah mengusahakan program kemitraan ini.

### 3) Perubahan dalam Pola Pembinaan

Karena program pembinaan yang dijalankan saat ini belum memberikan hasil yang optimal, maka perlu dilakukan strategi dalam pembinaan terhadap UIKM. Agar pola kemitraan dapat memberikan hasil yang optimal, maka persyaratan yang harus dipenuhi adalah :

#### a. Perencanaan haruslah bersifat Bottom Up Planning

Kalau selama ini perencanaan dan program pembinaan lebih banyak bersifat *top down planning*, maka untuk masa datang, penyusunan perencanaan pengembangan UIKM ini lebih banyak bersifat *bottom up Planning* dalam arti kata; program yang dijalankan lebih banyak berasal dari penyusunan dan perencanaan yang dilakukan dari bawah, sehingga terdapat keselarasan antara permasalahan, program, dan sasaran yang hendak dicapai.

- b. Meningkatkan peran lembaga-lembaga yang terkait dengan industri kecil dan menengah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ternyata lembaga-lembaga yang terkait dengan pembinaan UMKM seperti ; Dekranas, Kopinkra, LPN, tidak/belum berperan sebagaimana mestinya. Untuk mendukung pengembangan UMKM ini di masa datang peran dari lembaga ini perlu lebih ditingkatkan. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam meningkatkan peran lembaga-lembaga non pemerintah dalam pembinaan UMKM adalah : mengaktifkan lembaga-lembaga tersebut.

Banyak lembaga-lembaga, baik swasta maupun pemerintah yang terkait dengan UMKM tidak aktif. Akibatnya pembinaan terhadap UMKM tidak optimal. Lembaga yang ada seperti : Dekranas Tingkat I maupun Tingkat II dalam beberapa teori ini tidak begitu aktif. Kalaupun ada kegiatannya hanya bersifat seremonial, sehingga terhadap UMKM tidak optimal. Disamping itu lembaga yang juga perlu diaktifkan adalah lembaga pembinaan tingkat desa/nagari seperti Lumbung Pitih Nagari (LPN). Keberadaan LPN selama ini kurang/tidak mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, akibatnya lembaga ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Bila lembaga ini dibina dengan baik, maka dapat dijadikan sebagai sumber dana bagi pengusaha UMKM. Lembaga lain yang juga perlu dikembangkan dan dibina adalah Koperasi Pengrajin (Kopinkra). Dengan adanya Kopinkra akan dapat membantu pengusaha UMKM dalam hal pemasaran, penyediaan bahan baku dan permodalan.

#### 4) Peningkatan Akses pada Teknologi

Dari hasil studi ditemui bahwa sebagian besar pengusaha UMKM di Kabupaten Solok Selatan masih menggunakan teknologi yang sederhana sehingga mempengaruhi mutu produk yang dihasilkan.

Akses pengusaha terhadap teknologi dapat dilakukan :

- a) Tersedianya informasi teknologi yang tepat guna.
- b) Peningkatan kemampuan terhadap kepemilikan dan penguasaan teknologi yang bersangkutan.

Dari analisis deskriptif dapatlah disusun strategi pengembangan UMKM dan akan terlihat pada tabel 5.14 berikut :

**Tabel 5.14 Implikasi Kebijakan Pengembangan UMKM**

No.	Variabel	Kendala	Kebijakan Pengembangan
1.	Pribadi Pengusaha	Tingkat pendidikan pengusaha yang rendah, hal ini akan mengakibatkan rendahnya kreatifitas, sehingga produksi yang dihasilkan monoton, dari jawaban responden 40,42% pendidikan pengusaha adalah tamat SMP.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan keterampilan pengusaha dengan memberikan pelatihan manajerial, organisasi dan keterampilan teknis.</li> <li>2. Mengembangkan jiwa wirausaha dengan mengikutsertakan pengusaha dalam studi banding.</li> </ol>
2.	Pelatihan Pengusaha	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Masih sedikitnya pengusaha yang diikutkan pelatihan oleh pemerintah daerah melalui dinas terkait (38,38%)</li> <li>b. Pelatihan yang diberikan kepada pengusaha 43,18% dalam bentuk manajemen usaha, sedangkan pelatihan untuk teknik berproduksi masih rendah, yaitu 18,18%.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah jumlah pengusaha UMKM untuk diikutkan dalam pelatihan.</li> <li>2. Melakukan kerjasama dengan lembaga riset dan perguruan tinggi untuk memunculkan teknologi produksi, sehingga dapat memproduksi secara</li> </ol>



			masalah dan berkualitas.
3.	Memulai Usaha	<p>a. Usaha yang dijalankan sudah dimulai sejak tahun 1930.</p> <p>b. Industri kimia dan bahan bangunan rata-rata usaha dimulai tahun 1990.</p> <p>c. Untuk industri kerajinan rata-rata usaha baru dijalankan pada tahun 2000.</p>	Perlunya pemerintah memberi motivasi pada pengusaha agar usaha yang mereka jalankan tetap bertahan.
4.	Status Usaha	Status usaha UMK di Kabupaten Solok Selatan dari jawaban responden 89,8% usaha dirintis dari awal dan hanya 10,2% usahanya merupakan lanjutan keluarga, ini menandakan tingginya jiwa wirausaha dari masyarakat yang berada di Kabupaten Solok Selatan.	Tingginya minat jiwa wirausaha dari pengusaha perlu dikembangkan, untuk itu pemerintah terus berusaha bagaimana mengembangkan jiwa wirausaha dengan meningkatkan pelatihan memotivasi diri.
5.	Produksi	<p>a. Dalam berproduksi responden mengatakan 73,5% produksi tergantung pada pesanan, hal ini disebabkan karena pengusaha kesulitan dalam modal kerja.</p> <p>b. 57,14% responden industri kimia dan bahan bangunan kesulitan dalam mendapatkan bahan bangunan. Hal ini disebabkan karena <i>illegal logging</i>.</p>	<p>1. Perlu pemerintah memfasilitasi dengan membuat regulasi yang dapat membantu pengusaha dalam mendapatkan bahan baku.</p> <p>2. Mendorong dan memberikan apresiasi terhadap upaya penemuan teknologi produksi baru, baik teknologi tepat guna hingga teknologi tinggi.</p>
6.	Tenaga kerja yang dipakai	<p>a. Dari jawaban responden pendidikan tenaga kerja 38,39% tamat SMP.</p> <p>b. Jawaban responden mengatakan 79,5% kesulitan untuk</p>	1. Perlunya pemerintah memberi pembinaan dan memberi pelatihan untuk tenaga kerja, baik

		<p>mendapatkan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan.</p> <p>c. Pelatihan untuk tenaga kerja belum ada dilakukan oleh dinas terkait.</p>	<p>teknis maupun non teknis.</p> <p>2. Pelatihan hendaknya lang-sung diberikan di tempat kerja.</p> <p>3. Dalam memberikan pelatih-an instruktur bukan hanya dari Dinas yang bersangkutan, tetapi juga mengikut sertakan perguruan tinggi dan pengusaha yang sukses.</p>
7.	Modal Usaha	<p>a. Jawaban responden 87,8% mengatakan modal usaha merupakan modal sendiri.</p> <p>b. Untuk mengembangkan perusahaan responden mengatakan sulit akses ke lembaga keuangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 61,22% sulit birokrasi ke lembaga keuangan.</li> <li>- 71,43% proses pinjaman memakan waktu yang lama.</li> <li>- 71,43% responden kesulitan dalam penyediaan agunan.</li> </ul>	<p>Dalam mengatasi permasalahan, ada 2 hal yang perlu diperhatikan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber dana       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengaktifkan LPN</li> <li>b. Meningkatkan kinerja koperasi.</li> <li>c. Mendirikan lembaga keuangan (modal ventura)</li> </ol> </li> <li>2. Aturan/persyaratan/prosedur dalam mendapatkan dana :       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat suku bunga yang rendah dibawah suku bunga pasar.</li> <li>b. Lebih memperhatikan kelayakan usaha dan pada besarnya jaminan.</li> <li>c. Mempermudah birokrasi.</li> </ol> </li> </ol>
8.	Pemasaran	<p>a. Pemerintah telah memfasilitasi UIKM dengan mempromosikan hasil produk ke tingkat nasional, tapi belum memberikan</p>	<p>Kebijakan pengembangan <i>marketing mix</i> untuk meningkatkan pemasaran. Kebijakan ini dapat dilakukan</p>



		<p>dampak positif bagi UMKM.</p> <p>b. Pemasaran 53,1% sudah dilakukan keluar Kabupaten Solok Selatan.</p> <p>c. Koperasi belum ada menampung hasil produksi UMKM.</p>	<p>dengan kegiatan :</p> <p>a. Kebijakan produk</p> <p>b. Kebijakan harga</p> <p>c. Kebijakan distribusi</p> <p>d. Kebijakan promosi.</p>
9.	Peranan Pemerintah terhadap UMKM.	<p>a. Masih sedikitnya UMKM yang diberi bantuan pemerintah, dari jawaban responden 73,47% belum mendapat bantuan.</p> <p>b. Pemerintah belum memfasilitasi program kemitraan untuk pengembangan UMKM.</p>	<p>1. Perlunya dinas-dinas terkait dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.</p> <p>2. Perlunya pemerintah menambah alokasi dana untuk sektor UMKM agar pembinaan dapat dilakukan secara optimal.</p> <p>3. Perlunya pemerintah menambah jumlah usaha untuk diberikan bantuan.</p>
10.	Manajemen dan Organisasi	Masih relatif sedikit pengusaha yang menjalankan dan menata aspek manajemen dan organisasi dengan baik.	Perlunya pemerintah melakukan pembinaan yang baik dan sistematis terhadap pengusaha UMKM dan memberikan informasi-informasi yang penting terhadap pengusaha.
11.	Prospek Usaha	Dari jawaban responden 81,63% mengatakan prospek usaha baik, karena letak yang strategis memberi peluang untuk pemasaran hasil-hasil produksi.	Pengembangan jiwa wirausaha harus ditingkatkan dengan memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan bagi pengusaha UMKM.

Sumber : diolah dari data primer dan sekunder.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

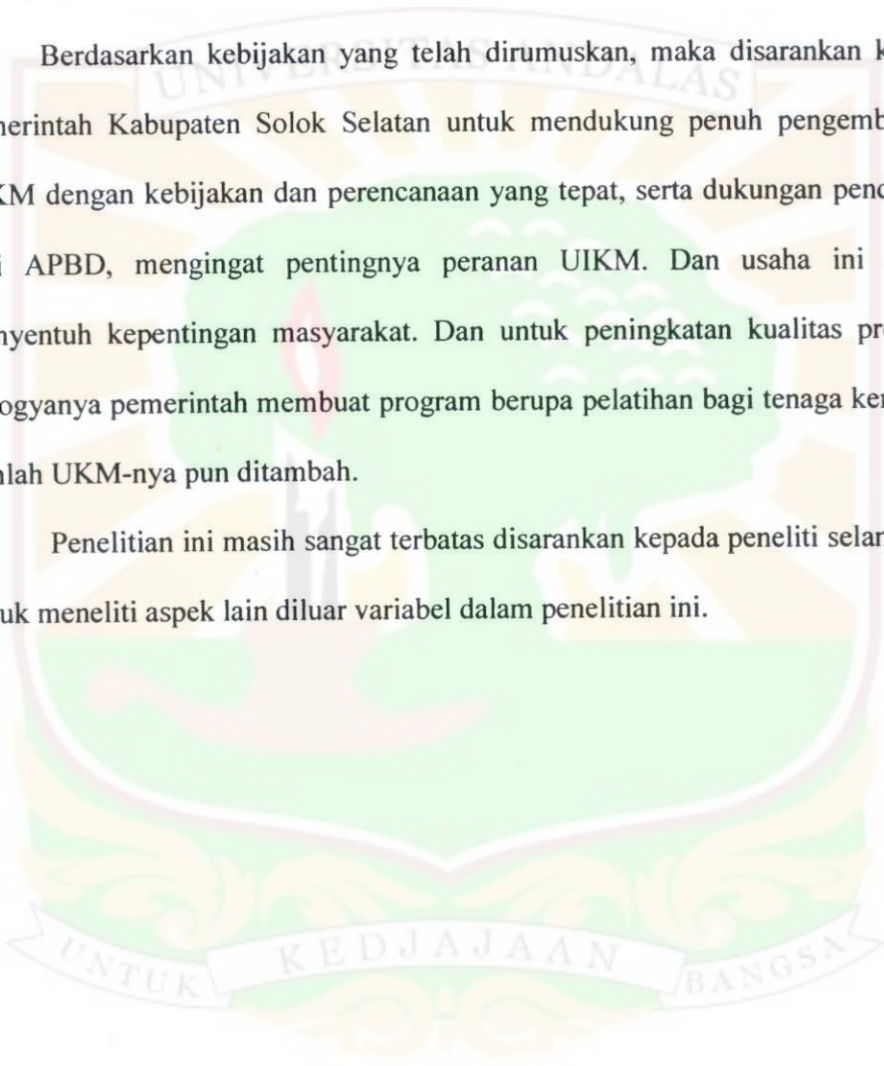
1. Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa UMKM di Kabupaten Solok Selatan masih keterbatasan dalam modal, tenaga kerja yang dimiliki berpendidikan masih relatif rendah (tamat SMP). Di dalam berproduksi pengusaha masih menggunakan teknologi yang sederhana sehingga mempengaruhi hasil produksi.
2. Dari hasil regresi yang dilakukan diketahui bahwa nilai produksi UMKM dipengaruhi oleh modal dan bantuan pemerintah. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi UMKM.
3. Untuk perkembangan UMKM pemerintah Kabupaten Solok Selatan telah membuat kebijakan untuk menumbuhkembangkan UMKM, yaitu berupa kebijakan permodalan, kebijakan pembinaan dan kebijakan pemasaran. Namun harus diakui, kebijakan tersebut belum memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan UMKM.
4. Kebijakan yang diperlukan untuk pengembangan UMKM adalah perlindungan terhadap pengusaha yaitu dengan menciptakan regulasi dari pemerintah untuk mempermudah mendapatkan bahan baku, mempermudah akses pengusaha untuk mendapatkan modal, dan memberikan pelatihan bagi tenaga kerja agar

produksi berkualitas dan mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional. Sementara untuk industri kerajinan diperlukan strategi diversifikasi produk menjadi berbagai macam aneka dan peningkatan teknologi produksi dan pasca produksi.

## 6.2. Saran

Berdasarkan kebijakan yang telah dirumuskan, maka disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Solok Selatan untuk mendukung penuh pengembangan UKM dengan kebijakan dan perencanaan yang tepat, serta dukungan pendanaan dari APBD, mengingat pentingnya peranan UKM. Dan usaha ini sangat menyentuh kepentingan masyarakat. Dan untuk peningkatan kualitas produksi seyogyanya pemerintah membuat program berupa pelatihan bagi tenaga kerja dan jumlah UKM-nya pun ditambah.

Penelitian ini masih sangat terbatas disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek lain diluar variabel dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Albertiusman, (2005), Kebijakan Pengembangan Usaha Industri Kecil di Bukittinggi, Tesis Pascasarjana Unand, Padang.
- Alhusin, Syahri (2001), Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS, OT. Elex Media Komputindo Gramedia.
- Almasdi, (1999), Sikap dan Faktor-faktor lain yang mempengaruhi Petani dalam Pengambilan Kredit Usaha Tani, (KUT) Kecamatan X Koto Singkarak, Tesis Magister Sains, Pasca Sarjana Universitas Andalas Padang.
- Amelia (1992), Perkembangan Industri Kecil dilihat dari Sudut Permodalan dan Tenaga Kerja serta Perannya dalam meningkatkan Produksi, Jurnal Penelitian, Universitas Jambi, Volume 1 No. 2
- Anwar Muchlis, (1991), Profil Perusahaan Kecil di Kotamadya Padang, Jurnal Ekonomi, Pusat Penelitian Universitas Andalas Padang.
- Arisanto, Eko (1997), Industrialisasi Kapitalis Potret Ketidak berdayaan dan Margenalisasi Industri Kecil, Jurnal Ekonomi Universitas Merdeka Malang.
- Arif, Sritua (1993), Metodologi Penelitian Ekonomi, Universitas Indonesia, Press, Jakarta.
- Budiono, (2001), Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghimpunan Dana Deposito Berjangka pada Bank Umum Pemerintahan dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia, Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen Volume 1, Universitas Kartini Surabaya.
- Dafrizal, (2000), Kebijakan Peningkatan Nilai Tambah Usaha Industri Kecil di Kabupaten Tanah Datar, Tesis Magister Sains, Program Studi PPN, Pasca Sarjana Universitas Andalas Padang.
- Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil dan Menengah, Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 9 Tahun 1995, Tentang Usaha Kecil dan Menengah.
- Edilius, (1992), Pengantar Ekonomi Perusahaan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Elfira, Yandri (2005), Analisis Kebijakan Sektoral dalam Upaya Pengembangan UKM di Kota Solok, Tesis Pasca Sarjana Unand, Padang.
- Firdaus, Muhammad, (2004), Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif, PT. Bumi Aksara, Jakarta.



- Jhingan, (2004), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Herispon, (2002), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil di Pekanbaru*, Tesis Pasca Sarjana Unand, Padang.
- Prawiro Kusumo, Soeharto, (2001), *Ekonomi Rakyat (Konsep) Kebijaksanaan dan Kebijakan*, Edisi I, Cetakan I BPFE-UGM.
- Raharja, (2002), *Teori Ekonomi Mikro*, LPFUI, Jakarta.
- Raharjo, Dawan M dan Fachry Ali (1992), *Faktor-faktor Keuangan yang Mempengaruhi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, dalam Kumpulan Jurnal Penelitian. PT. Pustaka LP3ES.
- Rekso Prayitno, Soediyono (2000), *Ekonomi Makro BPFE*, Yogyakarta.
- Riyanto, B. (1995), *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan BPFE-UGM*.
- ....., (2005), *Solok Selatan dalam Angka 2005*, BPS Kabupaten Solok Selatan.
- Setiyanto, (2004), *Ekonomi Tim FEUI*, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2000), *Makro Ekonomi Modern* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryana, (2003), *Kewirausahaan, Salemba Empat*, Jakarta.
- Tambunan T, (1999), *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Tan, Firwan, (1993), *Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Berbasis Teknologi di Tingkat Daerah. Peranan Business Inovation Center (BIC)*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional Operasionalisasi dan Pengembangan UKM Berbasis Teknologi, Jakarta 29 Juli 1993.
- Tantri Rani Aton dan Joko Subroto (1996), *Pengusaha Kecil dan Menengah, Meningkatkan Kemandirian Kewirausahaan dan Kapasitas Usaha*, Cetakan I. CV. Gunung Mas.
- Tim Dosen Fekon Unand, (2003), *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Fekon Unand, Padang.
- Tohar, Ch (2000), *Membuka Usaha Kecil dan Menengah*, Cetakan ke V, Konisius, Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995, *Tentang Usaha Kecil*.

Tabulasi Data Penelitian Lapangan

Nomor Responden	Produksi	Modal	T. Kerja	Bantuan
1	55000000	40000000	4	1
2	318000000	175000000	5	1
3	288000000	120000000	7	1
4	346000000	150000000	10	1
5	360000000	200000000	12	1
6	120000000	90000000	10	1
7	6720000	4500000	1	0
8	19200000	10000000	5	0
9	32000000	18000000	1	0
10	111000000	60000000	3	0
11	120000000	60000000	3	0
12	124000000	60000000	3	0
13	220000000	150000000	14	0
14	108000000	60000000	4	0
15	122000000	50000000	3	0
16	128000000	60000000	3	0
17	76650000	30000000	2	0
18	75000000	30000000	2	0
19	72500000	25000000	2	0
20	384000000	210000000	10	0
21	144000000	100000000	8	1
22	192000000	120000000	8	0
23	72000000	48000000	3	0
24	65000000	41000000	6	0
25	60000000	38000000	6	0
26	556000000	340000000	9	0
27	26000000	12000000	2	0
28	96000000	50000000	5	0
29	57600000	19000000	7	1
30	58000000	36000000	6	0
31	120000000	55000000	4	1
32	60000000	30000000	3	0
33	72000000	34000000	2	1
34	60000000	30000000	3	0
35	90000000	40000000	4	0
36	100000000	45000000	4	1
37	120000000	50000000	4	1
38	120000000	55000000	6	0
39	150000000	65000000	2	1
40	72000000	27000000	4	1
41	36000000	20000000	3	0
42	96000000	45000000	2	0
43	90000000	40000000	3	0
44	96000000	50000000	3	0
45	32830000	15500000	3	0
46	120000000	54000000	4	0
47	60000000	31000000	3	0
48	19200000	6000000	3	0
49	38400000	22000000	3	0



Regression Umum Y → X1, X2, X3

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2		Enter

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: Y

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,980 <sup>a</sup>	,961	,959	22175944,5

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2  
 b. Dependent Variable: Y

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,48E+17	3	1,827E+17	371,461	,000 <sup>a</sup>
	Residual	2,21E+16	45	4,918E+14		
	Total	5,70E+17	48			

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2  
 b. Dependent Variable: Y

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,8E+07	6048273		2,950	,005					
	X1	1,767	,073	1,018	24,304	,000	,977	,964	,714	,491	2,036
	X2	-2982985	1601345	-,080	-1,863	,069	,668	-,268	-,055	,471	2,124
	X3	1,8E+07	7314370	,076	2,470	,017	,259	,345	,073	,919	1,088

- a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics<sup>b</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	3,051	1,000	,02	,02	,01	,04
	2	,577	2,299	,02	,04	,01	,93
	3	,283	3,282	,55	,36	,00	,01
	4	8,803E-02	5,887	,41	,58	,98	,02

- a. Dependent Variable: Y

Casewise Diagnostics<sup>b</sup>

Case Number	Std. Residual	Y
4	3,376	3,46E+08

- a. Dependent Variable: Y



Residuals Statistics<sup>a</sup>

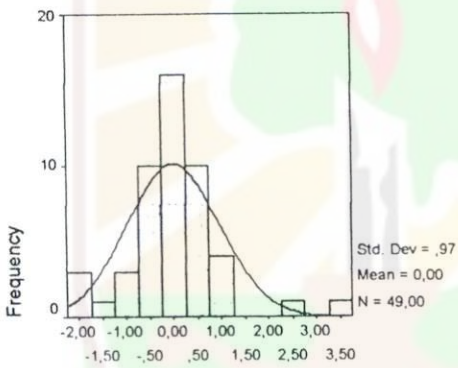
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1,9E+07	5,9E+08	1,2E+08	106850994,4	49
Std. Predicted Value	-,957	4,399	,000	1,000	49
Standard Error of Predicted Value	3750706	1,7E+07	5839718	2483601,308	49
Adjusted Predicted Value	2,0E+07	6,4E+08	1,2E+08	110993800,4	49
Residual	-4,5E+07	7,5E+07	,0000	21471765,94	49
Std. Residual	-2,034	3,376	,000	,968	49
Stud. Residual	-2,441	3,590	-,020	1,052	49
Deleted Residual	-8,2E+07	8,5E+07	-1092898	26057102,93	49
Stud. Deleted Residual	-2,591	4,202	-,010	1,130	49
Mahal. Distance	,394	26,013	2,939	4,311	49
Cook's Distance	,000	1,914	,067	,279	49
Centered Leverage Value	,008	,542	,061	,090	49

a. Dependent Variable: Y

Charts

Histogram

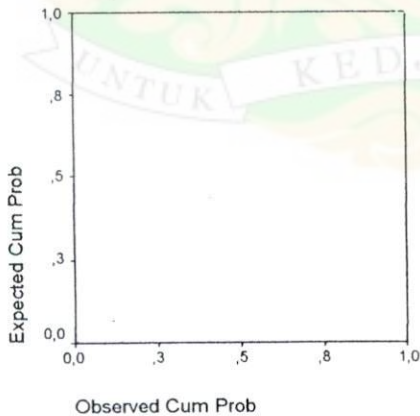
Dependent Variable: Y



Regression Standardized Residual

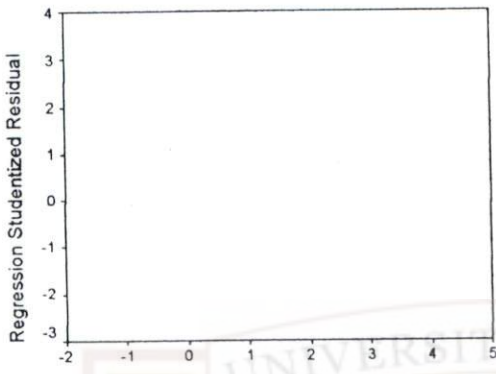
Normal P-P Plot of Regression ε

Dependent Variable: Y



Scatterplot

Dependent Variable: Y



Regression Standardized Predicted Value



# Regression Industri Pangan Y → X1, X2, X3

## Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y

## Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,995 <sup>a</sup>	,991	,987	19020502,7	1,642

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
- b. Dependent Variable: Y

## ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,75E+17	3	9,174E+16	253,588	,000 <sup>a</sup>
	Residual	2,53E+15	7	3,618E+14		
	Total	2,78E+17	10			

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
- b. Dependent Variable: Y

## Coefficients<sup>b</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,0E+07	1,9E+07		-,538	,607					
	X1	1,597	,096	,960	16,645	,000	,995	,988	,601	,392	2,553
	X2	3156769	4029915	,046	,783	,459	,718	,284	,028	,381	2,628
	X3	7468856	1,7E+07	-,018	-,431	,679	-,162	-,161	-,016	,736	1,358

- a. Dependent Variable: Y

## Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	2,864	1,000	,01	,02	,01	,02
	2	,840	1,846	,00	,05	,00	,58
	3	,268	3,271	,14	,37	,00	,18
	4	2,831E-02	10,057	,85	,57	,99	,22

- a. Dependent Variable: Y



Residuals Statistics<sup>a</sup>

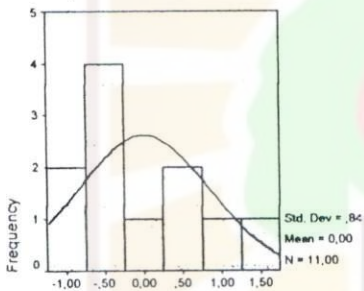
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1,5E+07	5,6E+08	1,6E+08	165900106,2	11
Std. Predicted Value	-,847	2,444	,000	1,000	11
Standard Error of Predicted Value	7064193	1,7E+07	1,1E+07	3116834,377	11
Adjusted Predicted Value	5347569	5,8E+08	1,6E+08	171958871,4	11
Residual	-2,3E+07	2,8E+07	,0000	15913694,30	11
Std. Residual	-,1212	1,447	,000	,837	11
Stud. Residual	-1,748	1,854	,003	1,117	11
Deleted Residual	-4,8E+07	4,8E+07	-372414	29344384,63	11
Stud. Deleted Residual	-2,156	2,405	,062	1,332	11
Mahal. Distance	,470	7,185	2,727	2,041	11
Cook's Distance	,008	,826	,257	,331	11
Centered Leverage Value	,047	,718	,273	,204	11

a. Dependent Variable: Y

Charts

Histogram

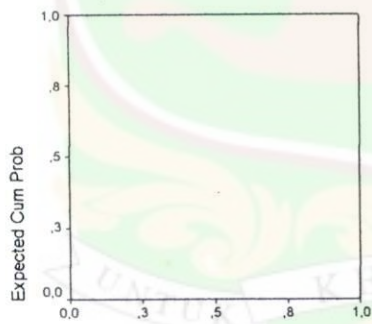
Dependent Variable: Y



Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression

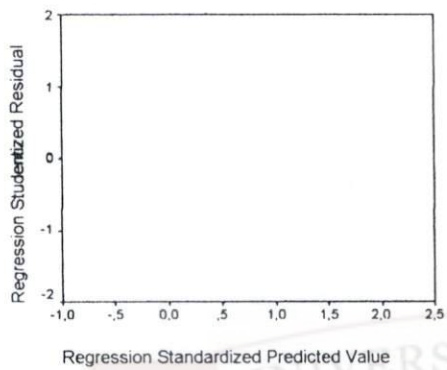
Dependent Variable: Y



Observed Cum Prob

Scatterplot

Dependent Variable: Y



# Regression Industri Kimia dan B. Bgn $Y \longrightarrow X1, X2, X3^{10}$

## Variables Entered/Removed<sup>d</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2		Enter

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: Y

## Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,961 <sup>a</sup>	,924	,913	11700250,3	1,365

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2  
 b. Dependent Variable: Y

## ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,49E+16	3	1,163E+16	84,981	,000 <sup>a</sup>
	Residual	2,87E+15	21	1,369E+14		
	Total	3,78E+16	24			

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2  
 b. Dependent Variable: Y

## Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2,7E+07	5119201		5,244	,000						
	X1	1,843	,182	1,198	10,107	,000	,939	,911	,608	,258	3,878	
	X2	-5039824	1947367	-,307	-2,588	,017	,713	-,492	-,156	,257	3,885	
	X3	9898952	5956475	,102	1,662	,111	,170	,341	,100	,965	1,037	

- a. Dependent Variable: Y

## Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	3,016	1,000	,02	,01	,01	,03
	2	,773	1,975	,00	,00	,01	,88
	3	,176	4,143	,80	,02	,12	,06
	4	3,480E-02	9,310	,18	,98	,86	,03

- a. Dependent Variable: Y



Residuals Statistics<sup>a</sup>

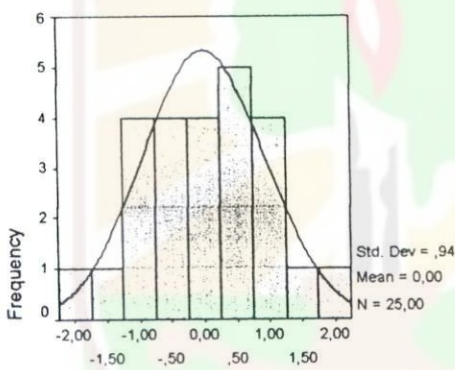
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4,0E+07	2,3E+08	9,9E+07	38133775,70	25
Std. Predicted Value	-1,545	3,502	,000	1,000	25
Standard Error of Predicted Value	2698727	1,1E+07	4357939	1741558,470	25
Adjusted Predicted Value	4,2E+07	3,0E+08	1,0E+08	48654550,46	25
Residual	-2,3E+07	2,2E+07	,0000	10944582,01	25
Std. Residual	-1,964	1,883	,000	,935	25
Stud. Residual	-2,744	2,037	-,065	1,120	25
Deleted Residual	-8,1E+07	2,6E+07	-2703967	20336440,31	25
Stud. Deleted Residual	-3,344	2,219	-,090	1,220	25
Mahal. Distance	,317	19,257	2,880	3,878	25
Cook's Distance	,000	10,062	,436	2,006	25
Centered Leverage Value	,013	,802	,120	,162	25

a. Dependent Variable: Y

Charts

Histogram

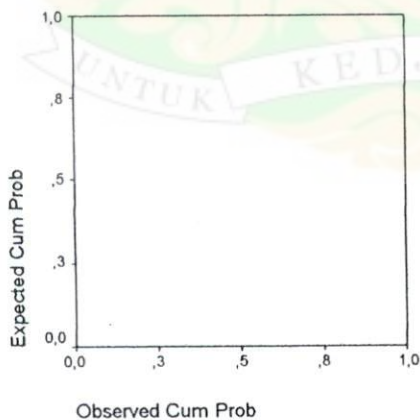
Dependent Variable: Y



Regression Standardized Residual

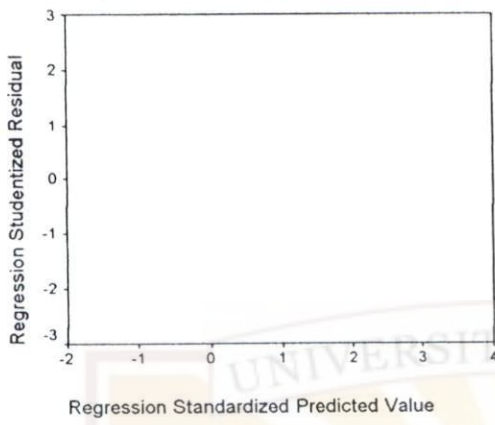
Normal P-P Plot of Regression ε

Dependent Variable: Y



Scatterplot

Dependent Variable: Y



# Regression Industri Kerajinan Y → X1, X2, X3

## Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y

## Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,968 <sup>a</sup>	,936	,889	51211071,5

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
- b. Dependent Variable: Y

## ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,55E+17	3	5,154E+16	19,652	,007 <sup>a</sup>
	Residual	1,05E+16	4	2,623E+15		
	Total	1,65E+17	7			

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
- b. Dependent Variable: Y

## Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	898435	4,2E+07		,045	,966					
	X1	2,085	,448	1,019	4,654	,010	,967	,919	,587	,331	3,018
	X2	351845	701448	-,033	-,176	,869	,679	-,087	-,022	,463	2,160
	X3	1,3E+07	3,5E+07	-,038	-,195	,855	,708	-,097	-,025	,420	2,382

- a. Dependent Variable: Y

## Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	3,663	1,000	,01	,01	,01	,01
	2	,194	4,343	,60	,18	,00	,03
	3	8,387E-02	6,609	,02	,03	,52	,65
	4	5,880E-02	7,893	,36	,78	,48	,32

- a. Dependent Variable: Y



Residuals Statistics<sup>a</sup>

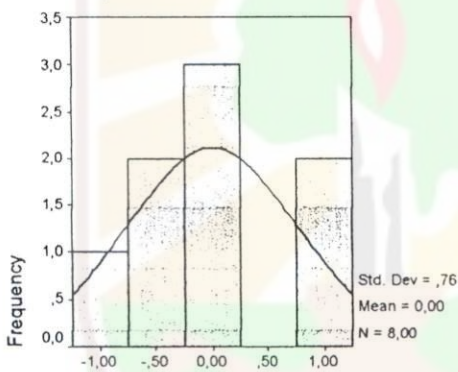
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	9929618	3,9E+08	1,9E+08	148620627,9	8
Std. Predicted Value	-1,206	1,352	,000	1,000	8
Standard Error of Predicted Value	2,2E+07	4,3E+07	3,5E+07	7837057,608	8
Adjusted Predicted Value	1,1E+07	4,3E+08	2,1E+08	162790226,9	8
Residual	-4,3E+07	5,8E+07	,0000	38711931,30	8
Std. Residual	-,849	1,131	,000	,756	8
Stud. Residual	-1,171	1,284	-,125	,968	8
Deleted Residual	-1,0E+08	7,5E+07	-1,8E+07	66779142,92	8
Stud. Deleted Residual	-1,252	1,450	-,090	1,041	8
Mahal. Distance	,413	4,077	2,625	1,353	8
Cook's Distance	,003	,683	,193	,224	8
Centered Leverage Value	,059	,582	,375	,193	8

a. Dependent Variable: Y

Charts

Histogram

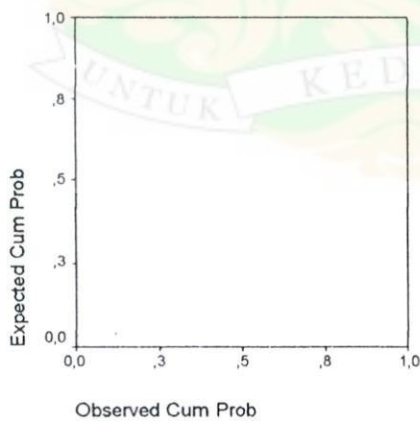
Dependent Variable: Y



Regression Standardized Residual

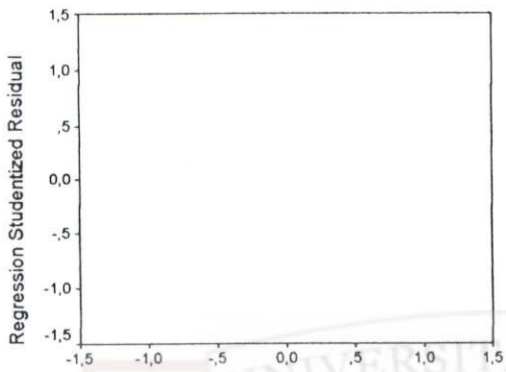
Normal P-P Plot of Regression ε

Dependent Variable: Y



Scatterplot

Dependent Variable: Y



Regression Standardized Predicted Value



## Crosstabs

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Usaha yang dijalankan * Modal yang dimiliki	48	98.0%	1	2.0%	49	100.0%

### Usaha yang dijalankan \* Modal yang dimiliki Crosstabulation

Count

		Modal yang dimiliki		Total
		Cukup	Tidak cukup	
Usaha yang dijalankan	Dirintis dari awal	3	41	44
	Lanjutan Keluarga	0	4	4
Total		3	45	48



## Frequencies

Statistics

	Pendidikan Responden	Usaha yang dijalankan	Modal yang dimiliki	Tenaga Kerja yang dimiliki (SD)	Tenaga Kerja yang dimiliki (SMP)	Tenaga Kerja yang dimiliki (SMA)	Tenaga Kerja yang dimiliki (PT)	Gaji yang diberikan Lepas/Borongan	Gaji yang diberikan Terikat/Harian	Kesulitan dalam enaga Kerja	K dari dalam Sol.Sel	K dari luar Sol.Sel	TK yang dipakai	Bantuan	Pelatihan	emasaran	Kesulitan	Sumber Modal (MS)	Sumber Modal (PB)	Sumber Modal (P.PI)	produksi T	TTPSN
N Valid	49	49	48	49	49	49	49	49	49	47	46	46	49	47	49	48	47	48	48	48	48	48
Missing	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2	3	3	0	2	0	1	2	1	1	1	1	1

### Frequency Table

Pendidikan Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	10	20.4	20.4	20.4
SMP	20	40.8	40.8	61.2
SLTA	14	28.6	28.6	89.8
D.2/PT	5	10.2	10.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Usaha yang dijalankan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dirintis dari awal	44	89.8	89.8	89.8
Lanjutan Keluarga	5	10.2	10.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Modal yang dimiliki

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup	3	6.1	6.3	6.3
Tidak cukup	45	91.8	93.8	100.0
Total	48	98.0	100.0	
Missing System	1	2.0		
Total	49	100.0		

Tenaga Kerja yang dimiliki (SD)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	22	44.9	44.9	44.9
1	8	16.3	16.3	61.2
2	11	22.4	22.4	83.7
3	5	10.2	10.2	93.9
5	1	2.0	2.0	95.9
6	1	2.0	2.0	98.0
10	1	2.0	2.0	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Tenaga Kerja yang dimiliki (SMP)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	13	26.5	26.5	26.5
1	8	16.3	16.3	42.9
2	14	28.6	28.6	71.4
3	9	18.4	18.4	89.8
4	2	4.1	4.1	93.9
5	3	6.1	6.1	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Tenaga Kerja yang dimiliki (SMA)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	15	30.6	30.6	30.6
1	12	24.5	24.5	55.1
2	14	28.6	28.6	83.7
3	4	8.2	8.2	91.8
4	2	4.1	4.1	95.9
5	1	2.0	2.0	98.0
8	1	2.0	2.0	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Tenaga Kerja yang dimiliki (PT)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	48	98.0	98.0	98.0
	1	1	2.0	2.0	100.0
	Total	49	100.0	100.0	

Gaji yang diberikan (Lepas/Borongan)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	42	85.7	85.7	85.7
	Tidak	7	14.3	14.3	100.0
	Total	49	100.0	100.0	

Gaji yang diberikan (Terikat/Harian)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	14	28.6	28.6	28.6
	Tidak	35	71.4	71.4	100.0
	Total	49	100.0	100.0	

Kesulitan dalam Tenaga Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	9	18.4	19.1	19.1
	Tidak	38	77.6	80.9	100.0
	Total	47	95.9	100.0	
Missing	System	2	4.1		
	Total	49	100.0		



TK dari dalam Sol.Sel

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	45	91.8	97.8	97.8
	Tidak	1	2.0	2.2	100.0
	Total	46	93.9	100.0	
Missing	System	3	6.1		
Total		49	100.0		

TK dari luar Sol.Sel

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	9	18.4	19.6	19.6
	Tidak	37	75.5	80.4	100.0
	Total	46	93.9	100.0	
Missing	System	3	6.1		
Total		49	100.0		

TK yang dipakai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Latih	33	67.3	67.3	67.3
	Tidak latih	16	32.7	32.7	100.0
	Total	49	100.0	100.0	

Bantuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	12	24.5	25.5	25.5
	Tidak	35	71.4	74.5	100.0
	Total	47	95.9	100.0	
Missing	System	2	4.1		
Total		49	100.0		

		Valid	Tidak	Total	Missing System	Total
Valid	Ya	43	5	48	1	49
Frequency		87.8	10.2	98.0	2.0	100.0
Percent		89.6	10.4	98.0	2.0	100.0
Valid Percent		89.6	10.4	98.0	2.0	100.0
Cumulative Percent		89.6	100.0	100.0		

Sumber Modal (MS)

		Valid	Tidak	Total	Missing System	Total
Valid	Ya	6	41	47	2	49
Frequency		12.2	83.7	95.9	4.1	100.0
Percent		12.8	87.2	95.9	4.1	100.0
Valid Percent		12.8	87.2	95.9	4.1	100.0
Cumulative Percent		12.8	100.0	100.0		

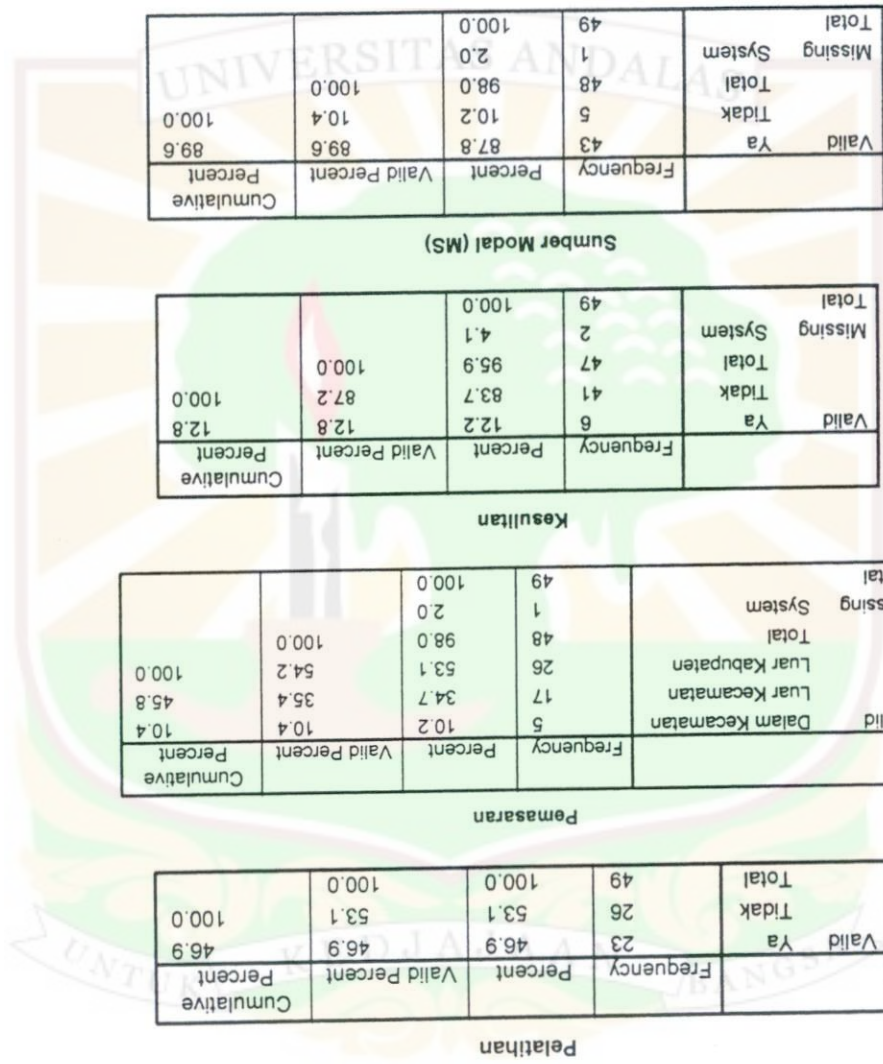
Kesulitan

		Valid	Dalam Kecamatan	Luar Kecamatan	Total	Missing System	Total
Valid	Dalam Kecamatan	5	17	26	48	1	49
Frequency		10.2	34.7	53.1	98.0	2.0	100.0
Percent		10.4	35.4	54.2	98.0	2.0	100.0
Valid Percent		10.4	35.4	54.2	98.0	2.0	100.0
Cumulative Percent		10.4	45.8	100.0			

Pemasaran

		Valid	Tidak	Total
Valid	Ya	23	26	49
Frequency		46.9	53.1	100.0
Percent		46.9	53.1	100.0
Valid Percent		46.9	53.1	100.0
Cumulative Percent		46.9	100.0	

Pelatihan



Sumber Modal (PB)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	2	4.1	4.2	4.2
	Tidak	46	93.9	95.8	100.0
	Total	48	98.0	100.0	
Missing	System	1	2.0		
Total		49	100.0		

Sumber Modal (P.PIII)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	8	16.3	16.7	16.7
	Tidak	40	81.6	83.3	100.0
	Total	48	98.0	100.0	
Missing	System	1	2.0		
Total		49	100.0		

Produksi TP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	15	30.6	31.3	31.3
	Tidak	33	67.3	68.8	100.0
	Total	48	98.0	100.0	
Missing	System	1	2.0		
Total		49	100.0		

Produksi TTPSN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	36	73.5	75.0	75.0
	Tidak	12	24.5	25.0	100.0
	Total	48	98.0	100.0	
Missing	System	1	2.0		
Total		49	100.0		



## Tabulasi Data Penelitian Lapangan

No. Resp	Produksi	Modal	T. Kerja	Bantuan
1	55.000.000	40.000.000	10.000.000	1
2	318.000.000	175.000.000	52.500.000	1
3	288.000.000	120.000.000	63.000.000	1
4	346.000.000	150.000.000	90.000.000	1
5	360.000.000	200.000.000	95.000.000	1
6	120.000.000	90.000.000	40.000.000	1
7	6.720.000	4.500.000	1.680.000	0
8	19.200.000	10.000.000	4.800.000	0
9	32.000.000	18.000.000	15.000.000	0
10	111.000.000	60.000.000	27.000.000	0
11	120.000.000	60.000.000	22.500.000	0
12	124.000.000	60.000.000	22.500.000	0
13	220.000.000	150.000.000	36.000.000	0
14	108.000.000	60.000.000	36.000.000	0
15	122.000.000	50.000.000	18.000.000	0
16	128.000.000	60.000.000	22.500.000	0
17	76.650.000	30.000.000	15.000.000	0
18	75.000.000	30.000.000	15.000.000	0
19	72.500.000	25.000.000	30.000.000	0
20	384.000.000	210.000.000	22.500.000	0
21	144.000.000	100.000.000	36.000.000	1
22	192.000.000	120.000.000	16.250.000	0
23	72.000.000	48.000.000	18.000.000	0
24	65.000.000	41.000.000	16.250.000	0
25	60.000.000	38.000.000	15.000.000	0
26	556.000.000	340.000.000	14.400.000	0
27	26.000.000	12.000.000	6.500.000	0
28	96.000.000	50.000.000	24.000.000	0
29	57.600.000	19.000.000	14.400.000	1
30	58.000.000	36.000.000	14.000.000	0
31	120.000.000	55.000.000	30.000.000	1
32	60.000.000	30.000.000	18.000.000	0
33	72.000.000	34.000.000	20.000.000	1
34	60.000.000	30.000.000	20.000.000	0
35	90.000.000	40.000.000	27.500.000	0
36	100.000.000	45.000.000	30.000.000	1
37	120.000.000	50.000.000	30.000.000	1
38	120.000.000	55.000.000	25.000.000	0
39	150.000.000	65.000.000	11.500.000	1
40	72.000.000	27.000.000	22.500.000	1
41	36.000.000	20.000.000	11.500.000	0
42	96.000.000	45.000.000	28.000.000	0
43	90.000.000	40.000.000	29.500.000	0
44	96.000.000	50.000.000	25.000.000	0
45	32.830.000	15.500.000	8.500.000	0
46	120.000.000	54.000.000	32.500.000	0
47	60.000.000	31.000.000	18.000.000	0
48	19.200.000	6.000.000	4.500.000	0
49	38.400.000	22.000.000	8.500.000	0

### Regression Y Terhadap X1, X2, X3

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BANTUAN, MODAL, TENAGAKE		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: PRODUKSI

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,983 <sup>a</sup>	,967	,965	20413635,2

- a. Predictors: (Constant), BANTUAN, MODAL, TENAGAKE
- b. Dependent Variable: PRODUKSI

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,51E+17	3	1,838E+17	441,001	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1,88E+16	45	4,167E+14		
	Total	5,70E+17	48			

- a. Predictors: (Constant), BANTUAN, MODAL, TENAGAKE
- b. Dependent Variable: PRODUKSI

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1731908	5084662		,341	,735		
	MODAL	1,581	,055	,911	28,964	,000	,739	1,354
	TENAGAKE	,744	,213	,125	3,494	,001	,575	1,740
	BANTUAN	2824054	7491855	,012	,377	,708	,742	1,347

- a. Dependent Variable: PRODUKSI

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	MODAL	TENAGAKE	BANTUAN
1	1	3,030	1,000	,03	,03	,02	,03
	2	,544	2,360	,06	,11	,00	,72
	3	,283	3,271	,59	,62	,00	,01
	4	,142	4,619	,33	,24	,98	,24

- a. Dependent Variable: PRODUKSI



Residuals Statistics<sup>a</sup>

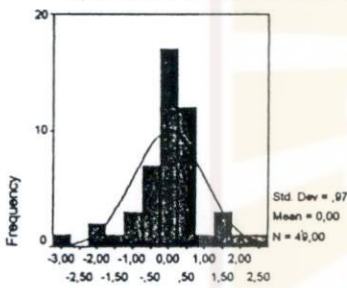
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1,0E+07	5,5E+08	1,2E+08	107171760,8	49
Std. Predicted Value	-1,042	3,996	,000	1,000	49
Standard Error of Predicted Value	3462629	1,6E+07	5291388	2478765,058	49
Adjusted Predicted Value	1,0E+07	5,4E+08	1,2E+08	106354575,9	49
Residual	-5,7E+07	4,7E+07	,0000	19765417,32	49
Std. Residual	-2,772	2,297	,000	,968	49
Stud. Residual	-2,877	2,447	,008	1,037	49
Deleted Residual	-6,1E+07	5,3E+07	386322,4	22834812,21	49
Stud. Deleted Residual	-3,149	2,599	,003	1,082	49
Mahal. Distance	,401	29,962	2,939	4,937	49
Cook's Distance	,000	,490	,043	,103	49
Centered Leverage Value	,008	,824	,061	,103	49

a. Dependent Variable: PRODUKSI

## Charts

## Histogram

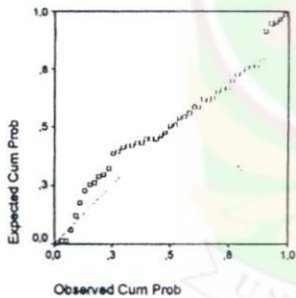
Dependent Variable: PRODUKSI



Regression Standardized Residual

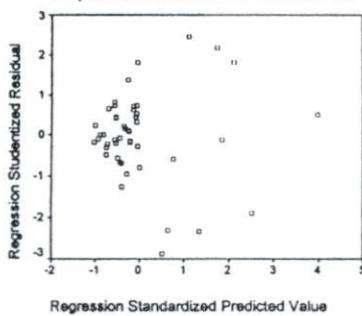
## Normal P-P Plot of Regression

Dependent Variable: PRODUKSI



## Scatterplot

Dependent Variable: PRODUKSI





## Correlations ( Ind. Pangan )

Correlations

		PRODUKSI	MODAL	TENAGAKE	BANTUAN
PRODUKSI	Pearson Correlation	1	,995**	,130	-,162
	Sig. (2-tailed)	,	,000	,703	,634
	N	11	11	11	11
MODAL	Pearson Correlation	,995**	1	,151	-,161
	Sig. (2-tailed)	,000	,	,658	,636
	N	11	11	11	11
TENAGAKE	Pearson Correlation	,130	,151	1	,476
	Sig. (2-tailed)	,703	,658	,	,139
	N	11	11	11	11
BANTUAN	Pearson Correlation	-,162	-,161	,476	1
	Sig. (2-tailed)	,634	,636	,139	,
	N	11	11	11	11

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BANTUAN, MODAL, TENAGAKE		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKSI

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,995 <sup>a</sup>	,991	,987	19327588,2

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, MODAL, TENAGAKE

b. Dependent Variable: PRODUKSI

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,75E+17	3	9,172E+16	245,520	,000 <sup>a</sup>
	Residual	2,61E+15	7	3,736E+14		
	Total	2,78E+17	10			

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, MODAL, TENAGAKE

b. Dependent Variable: PRODUKSI

Coefficients<sup>b</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,2E+07	1,7E+07		,702	,505		
	MODAL	1,665	,064	1,001	25,994	,000	,907	1,102
	TENAGAKE	-,583	,954	-,026	-,611	,560	,720	1,388
	BANTUAN	4824029	1,8E+07	,012	,271	,795	,718	1,393

a. Dependent Variable: PRODUKSI

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

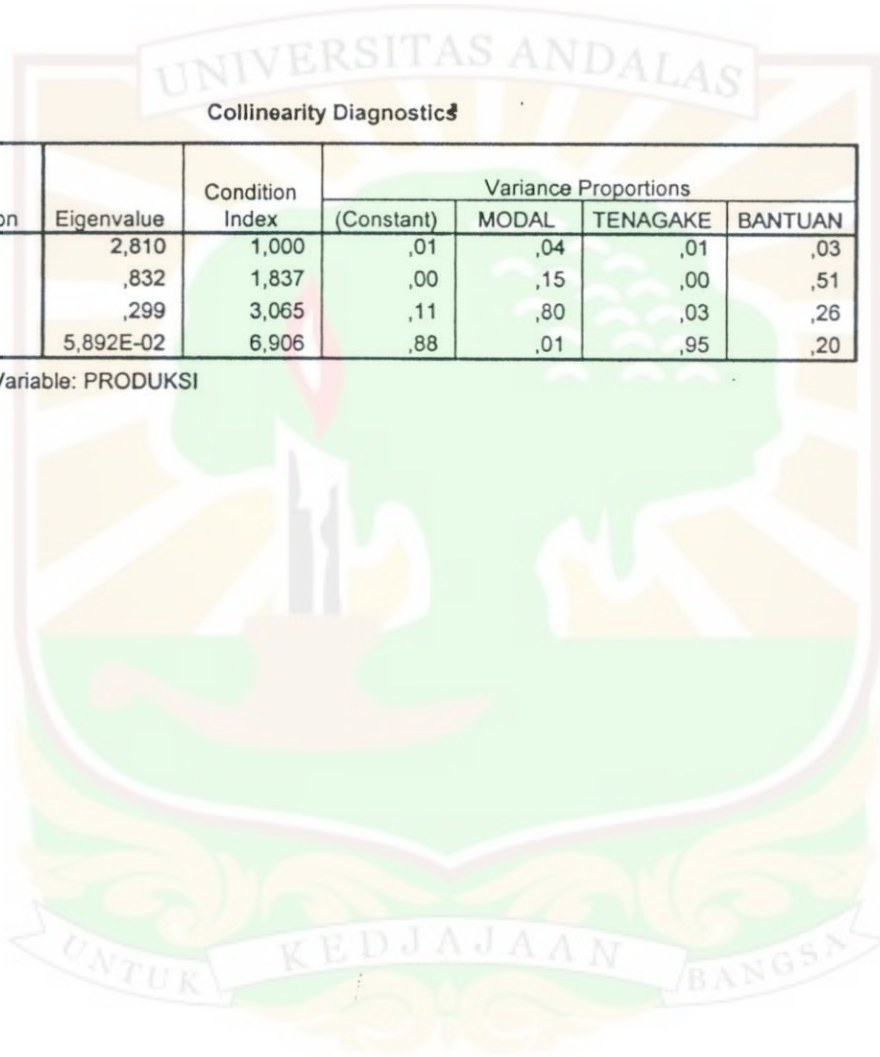
Model			BANTUAN	MODAL	TENAGAKE
1	Correlations	BANTUAN	1,000	,268	-,513
		MODAL	,268	1,000	-,262
		TENAGAKE	-,513	-,262	1,000
	Covariances	BANTUAN	3,18E+14	306119,2	-8723039,5
		MODAL	306119,2	4,103E-03	-1,602E-02
		TENAGAKE	-8723039	-1,60E-02	,910

a. Dependent Variable: PRODUKSI

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

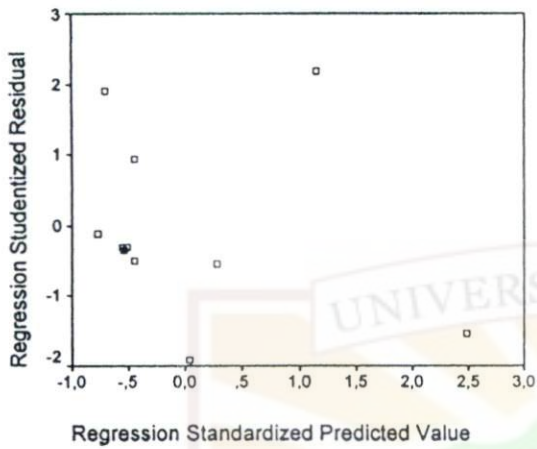
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	MODAL	TENAGAKE	BANTUAN
1	1	2,810	1,000	,01	,04	,01	,03
	2	,832	1,837	,00	,15	,00	,51
	3	,299	3,065	,11	,80	,03	,26
	4	5,892E-02	6,906	,88	,01	,95	,20

a. Dependent Variable: PRODUKSI



## Scatterplot

Dependent Variable: PRODUKSI



## Correlations Ind. Kimia dan Bhan. Bangunan

## Correlations

		PRODUKSI	MODAL	TENAGAKE	BANTUAN
PRODUKSI	Pearson Correlation	1	,974**	,936**	,573*
	Sig. (2-tailed)	,	,000	,000	,003
	N	25	25	25	25
MODAL	Pearson Correlation	,974**	1	,919**	,573**
	Sig. (2-tailed)	,000	,	,000	,003
	N	25	25	25	25
TENAGAKE	Pearson Correlation	,936**	,919**	1	,505*
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,	,010
	N	25	25	25	25
BANTUAN	Pearson Correlation	,573**	,573**	,505*	1
	Sig. (2-tailed)	,003	,003	,010	,
	N	25	25	25	25

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BANTUAN, TENAGAKE, MODAL	,	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKSI



Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,980 <sup>a</sup>	,960	,954	21631231,8

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, TENAGAKE, MODAL

b. Dependent Variable: PRODUKSI

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,35E+17	3	7,826E+16	167,249	,000 <sup>a</sup>
	Residual	9,83E+15	21	4,679E+14		
	Total	2,45E+17	24			

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, TENAGAKE, MODAL

b. Dependent Variable: PRODUKSI

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-572580	7283757		-,079	,938		
	MODAL	1,399	,231	,707	6,045	,000	,140	7,157
	TENAGAKE	1,168	,479	,271	2,437	,024	,155	6,451
	BANTUAN	6138331	1,1E+07	,031	,580	,568	,669	1,496

a. Dependent Variable: PRODUKSI

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model			BANTUAN	TENAGAKE	MODAL
1	Correlations	BANTUAN	1,000	,067	-,321
		TENAGAKE	,067	1,000	-,890
		MODAL	-,321	-,890	1,000
	Covariances	BANTUAN	1,12E+14	340710,441	-785894
		TENAGAKE	340710,4	,230	-9,87E-02
		MODAL	-785894,1	-9,875E-02	5,359E-02

a. Dependent Variable: PRODUKSI

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	MODAL	TENAGAKE	BANTUAN
1	1	3,391	1,000	,02	,00	,00	,02
	2	,311	3,301	,68	,00	,00	,42
	3	,267	3,566	,22	,05	,05	,50
	4	3,091E-02	10,475	,08	,94	,95	,05

a. Dependent Variable: PRODUKSI

Residuals Statistics<sup>a</sup>

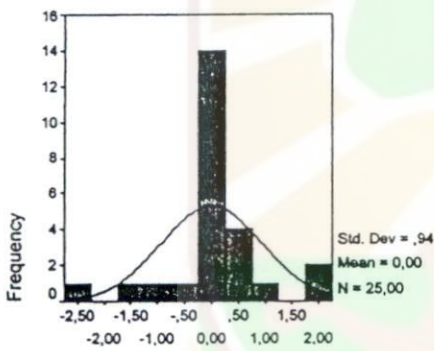
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	7686232	4,0E+08	1,2E+08	98904808,87	25
Std. Predicted Value	-1,113	2,817	,000	1,000	25
Standard Error of Predicted Value	6001967	1,7E+07	8183958	2866556,318	25
Adjusted Predicted Value	7804165	4,2E+08	1,2E+08	99458537,25	25
Residual	-5,8E+07	4,1E+07	,0000	20234164,55	25
Std. Residual	-2,691	1,893	,000	,935	25
Stud. Residual	-2,817	2,213	,014	1,061	25
Deleted Residual	-6,4E+07	5,7E+07	716985,1	26459866,12	25
Stud. Deleted Residual	-3,485	2,467	-,004	1,197	25
Mahal. Distance	,888	13,808	2,880	3,169	25
Cook's Distance	,000	,772	,089	,194	25
Centered Leverage Value	,037	,575	,120	,132	25

a. Dependent Variable: PRODUKSI

## Charts

Histogram

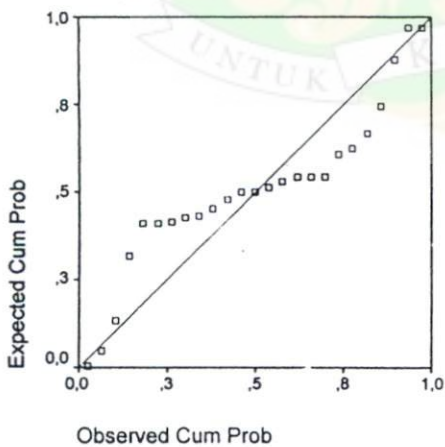
Dependent Variable: PRODUKSI



Regression Standardized Residual

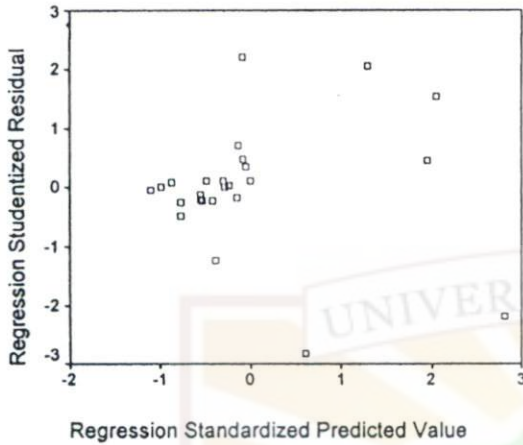
Normal P-P Plot of Regression S

Dependent Variable: PRODUKSI



## Scatterplot

Dependent Variable: PRODUKSI



## Regression Ind. Logam dan elektronika

## Warnings

The dependent variable PRODUKSI has been deleted. Statistics cannot be computed.

For models with dependent variable PRODUKSI, the following variables are constants or have missing correlations: PRODUKSI, MODAL, TENAGAKE, BANTUAN. They will be deleted from the analysis.

For models with dependent variable PRODUKSI, fewer than 2 variables remain. Statistics cannot be computed.

## Correlations Ind. Kerajinan

## Correlations

		PRODUKSI	MODAL	TENAGAKE	BANTUAN
PRODUKSI	Pearson Correlation	1	,967**	,955**	,708*
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,049
	N	8	8	8	8
MODAL	Pearson Correlation	,967**	1	,927**	,752*
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,001	,031
	N	8	8	8	8
TENAGAKE	Pearson Correlation	,955**	,927**	1	,710*
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	.	,048
	N	8	8	8	8
BANTUAN	Pearson Correlation	,708*	,752*	,710*	1
	Sig. (2-tailed)	,049	,031	,048	.
	N	8	8	8	8

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



## Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BANTUAN, TENAGAKE, MODAL		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKSI

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,980 <sup>a</sup>	,960	,931	40394434,6

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, TENAGAKE, MODAL

b. Dependent Variable: PRODUKSI

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,59E+17	3	5,284E+16	32,385	,003 <sup>a</sup>
	Residual	6,53E+15	4	1,632E+15		
	Total	1,65E+17	7			

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, TENAGAKE, MODAL

b. Dependent Variable: PRODUKSI

Coefficients<sup>b</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1965361	2,9E+07		-,069	,949		
	MODAL	1,270	,581	,621	2,185	,094	,123	8,163
	TENAGAKE	1,765	1,120	,419	1,576	,190	,140	7,163
	BANTUAN	-1,9E+07	5,0E+07	-,057	-,376	,726	,433	2,308

a. Dependent Variable: PRODUKSI

Coefficient Correlations<sup>b</sup>

Model			BANTUAN	TENAGAKE	MODAL
1	Correlations	BANTUAN	1,000	-,053	-,354
		TENAGAKE	-,053	1,000	-,847
		MODAL	-,354	-,847	1,000
	Covariances	BANTUAN	2,51E+15	-2989551,0	-1,0E+07
		TENAGAKE	-2989551	1,254	-,551
		MODAL	-1,0E+07	-,551	,338

a. Dependent Variable: PRODUKSI

## Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	MODAL	TENAGAKE	BANTUAN
1	1	3,644	1,000	,02	,00	,00	,01
	2	,248	3,835	,67	,02	,04	,00
	3	8,419E-02	6,579	,32	,02	,08	,94
	4	2,433E-02	12,239	,00	,96	,88	,05

a. Dependent Variable: PRODUKSI

Residuals Statistics<sup>a</sup>

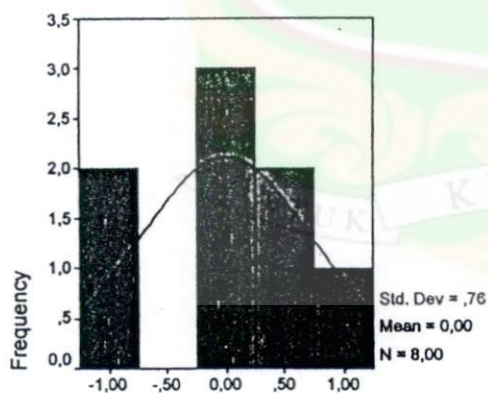
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6714413	4,0E+08	1,9E+08	150488999,2	8
Std. Predicted Value	-1,212	1,407	,000	1,000	8
Standard Error of Predicted Value	1,9E+07	3,7E+07	2,8E+07	5948805,040	8
Adjusted Predicted Value	6708814	4,4E+08	1,8E+08	149175035,7	8
Residual	-4,4E+07	4,5E+07	,0000	30535322,37	8
Std. Residual	-1,091	1,120	,000	,756	8
Stud. Residual	-1,397	1,494	,085	1,053	8
Deleted Residual	-7,8E+07	1,5E+08	1,4E+07	72318971,86	8
Stud. Deleted Residual	-1,690	1,946	,099	1,250	8
Mahal. Distance	,652	5,045	2,625	1,406	8
Cook's Distance	,000	3,058	,485	1,050	8
Centered Leverage Value	,093	,721	,375	,201	8

a. Dependent Variable: PRODUKSI

## Charts

## Histogram

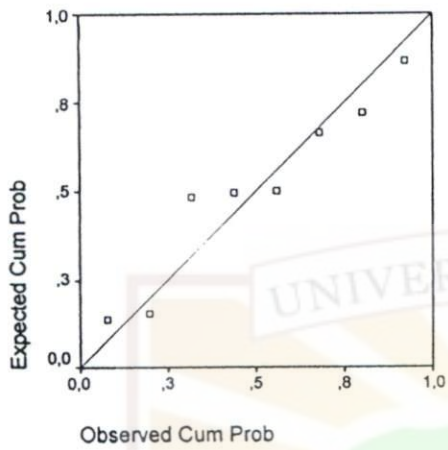
Dependent Variable: PRODUKSI



Regression Standardized Residual

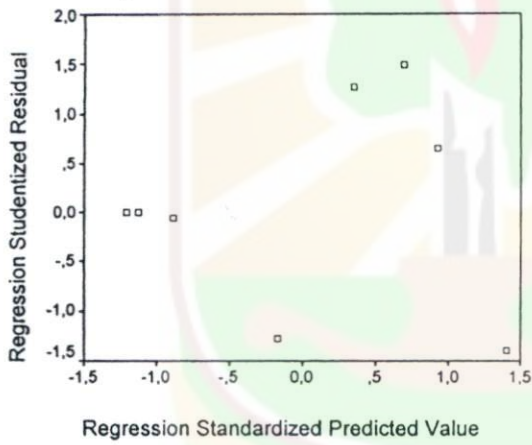
## Normal P-P Plot of Regression :

Dependent Variable: PRODUKS



## Scatterplot

Dependent Variable: PRODUKSI





No pndn	Tingkat Pendidikan				Usaha yang Dijalankan			Modal yang dimiliki		Tidak Cukup	Tenaga Kerja yang Dimiliki				Gaji yang Diberikan		Kesulitan Dalam TK		TK Berasal Dari			TK yang Dipakai		Bantuan		Pelatihan
	SD	SMP	SLTA	D.2/PT	Dirintis dari Awal	Usaha Lnjtn Keluarga	Pndhn dari Ush Org Lain	Lbh dari Cukup	Cukup		SD	SMP	SLTA	PT	Lepas (Borongan)	Terikat (Harian)	Ya	Tdk	Dalam Sol.Sel	Luar Sol.Sel	Tddk	Trlth	Tdk Trlth	Ada	Tdk	
1		✓				✓			✓	1	2	1		✓			✓	✓			✓		✓			
2				✓		✓			✓	1	2	2		✓			✓	✓			✓		✓			
3			✓		✓				✓		5	2		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
4			✓			✓			✓	3	4	3		✓			✓	✓			✓		✓			
5				✓	✓				✓	1	3	8		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		✓			
6		✓			✓				✓	3	5	2		✓	✓		✓	✓	✓		✓		✓			
7	✓				✓				✓	1				✓			✓	✓	✓			✓		✓		
8	✓				✓				✓	5				✓			✓	✓	✓			✓		✓		
9			✓		✓				✓			1		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
10		✓				✓			✓	1		2		✓			✓	✓	✓			✓		✓		
11		✓			✓				✓	2	1			✓			✓	✓	✓			✓		✓		
12		✓			✓			✓	✓	2	1			✓			✓	✓	✓		✓		✓			
13		✓			✓			✓	✓	10	2	2		✓		✓	✓	✓	✓		✓		✓			
14				✓	✓			✓	✓	3	1			✓			✓	✓	✓		✓		✓			
15	✓				✓				✓	1	2			✓			✓	✓	✓		✓		✓			
16			✓		✓				✓		3			✓			✓	✓	✓		✓		✓			
17	✓				✓				✓			2		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
18		✓			✓				✓			2		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
19		✓			✓				✓					✓			✓	✓	✓		✓		✓			
20	✓				✓				✓	1	4	5		✓	✓		✓	✓	✓		✓		✓			
21		✓				✓			✓	6	1	1		✓	✓		✓	✓	✓		✓		✓			
22	✓				✓				✓	2	3	3		✓	✓		✓	✓	✓		✓		✓			
23	✓				✓				✓	2	1			✓			✓	✓	✓		✓		✓			
24	✓				✓				✓	2	2	2		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
25	✓				✓				✓	2	2	2		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
26		✓			✓				✓	3	2	4		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
27	✓				✓				✓	2				✓			✓	✓	✓		✓		✓			
28		✓			✓				✓	1	3	1		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
29		✓			✓				✓	3	3	1		✓	✓		✓	✓	✓		✓		✓			
30		✓			✓				✓	2	2	2		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
31			✓		✓				✓			4		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
32				✓	✓				✓		2	1		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
33		✓			✓				✓		1	2		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
34		✓			✓				✓		3	1		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
35			✓		✓				✓		1	2	1	✓	✓		✓	✓	✓		✓		✓			
36		✓			✓				✓		2	2		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
37			✓		✓				✓		5	1		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
38		✓			✓				✓			2		✓			✓	✓	✓		✓		✓			
39			✓		✓				✓			2		✓			✓	✓	✓		✓		✓			

No	spndn	SD	SMP	SLTA	D.2/PT	Dirintis dari Awal	Usaha Lnjtn Keluarga	Pndhn dari Ush Org Lain	Lbh dari Cukup	Cukup	Tidak Cukup	SD	SMP	SLTA	PT	Lepas (Borongan)	Terikat (Harian)	Ya	Tdk	Dalam Sol.Sel	Luar Sol.Sel	Tddk	Trlth	Tdk Trlth	Ada	Tdk	Pelatihan
40			✓			✓					✓	3		1			✓		✓	✓	✓		✓		✓		
41			✓			✓					✓			3		✓		✓	✓	✓	✓		✓			✓	
42			✓			✓					✓					✓			✓	✓	✓		✓				
43			✓			✓					✓	2	1			✓		✓	✓	✓	✓		✓			✓	
44				✓		✓					✓			3		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓			✓	
45		✓				✓					✓		3			✓		✓	✓	✓	✓			✓		✓	
46			✓			✓					✓		3	1		✓		✓	✓	✓	✓		✓			✓	
47		✓				✓					✓	1	2			✓		✓	✓	✓	✓		✓			✓	
48			✓			✓					✓		2	1		✓		✓	✓	✓	✓		✓			✓	
49		✓				✓					✓	2	1			✓		✓	✓	✓	✓		✓			✓	
Jumlah	10	20	14	5		44	5	-	-	3	46	65	86	73		42	14	10	38	45	9		33	16	12	35	





No	Pelatihan Yang Diikuti				Status Usaha			Status P. Usaha		Produksi		Bahan Baku		TAHUN BERDIRI
	TP	MU	PK	PMSRN	UB	LUK	KDPLN	MS	MENYEWA	S.K	DK	SULIT	T.SULIT	
1	1	1	1			1	0	1	0	1	0		1	2002
2	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	2004
3	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	2005
4	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	2005
5	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	2002
6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
7	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1987
8	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1993
9	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1987
10	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1993
11	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	2003
12	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1991
13	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1992
14	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	2002
15	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1998
16	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1988
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	2003
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	2002
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1980
20	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1990
21	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1997
22	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1930
23	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1989
24	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	2005
25	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	2006
26	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1993
27	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1987
28	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	2004
29	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	2000
30	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	2005
31	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2000
32	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1994
33	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1995
34	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2004
35	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1995



No	Pelatihan Yang Diikuti				Status Usaha			Status P. Usaha		Produksi		Bahan Baku		TAHUN BERDIRI
	TP	MU	PK	PMSRN	UB	LUK	KDPLN	MS	MENYEWA	S.K	DK	SULIT	T.SULIT	
36	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	2002
37	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2002
38	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	2000
39	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	2003
40	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1983
41	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1992
42	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	2004
43	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1993
44	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1999
45	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	2000
46	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	2000
47	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1999
48	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	2000
49	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1998
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	8	18	9	8	46	3	45	4	21	28	21	28	28	
	18,18%	43,18%	20,45%	18,18%	93,88%	6,12%	91,84%	8,16%	42,86%	57,14%	42,86%	57,14%	57,14%	

UNIVERSITAS ANDALAS

KEMERDEKAAN BANGSA

# TABULASI DATA KUESIONER PENELITIAN UKM KAB. SOLOK SELATAN

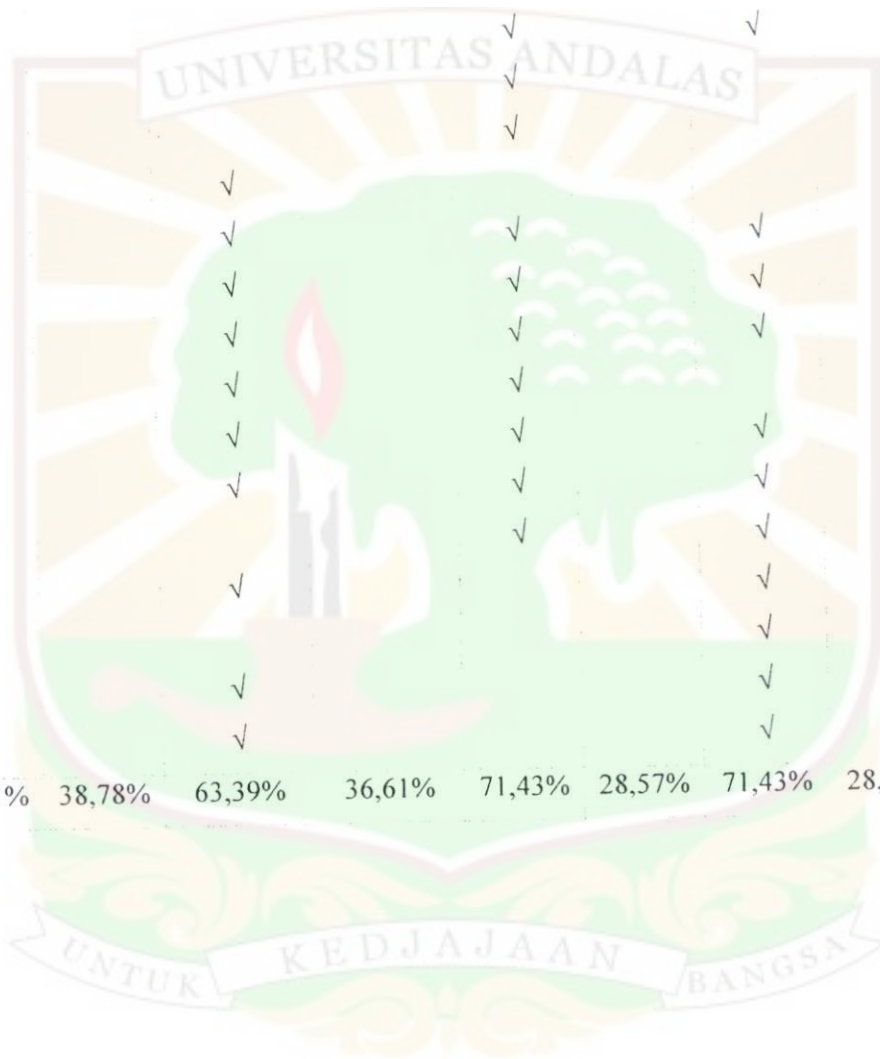
No Responden	Pelatihan		Pemasaran			Kesulitan		Sumber Modal			Produksi	
	Ada	Tidak	Dlm Kec	Luar Kec	Luar Kab	Ada	Tidak	MS	PB	P.PIII	TP	TTPSN
1	✓				✓		✓	✓			✓	✓
2	✓				✓		✓	✓			✓	
3	✓				✓		✓	✓			✓	
4	✓				✓		✓	✓			✓	
5	✓				✓		✓	✓			✓	
6	✓				✓		✓	✓			✓	
7		✓	✓				✓	✓			✓	
8	✓				✓		✓	✓			✓	
9	✓			✓			✓	✓			✓	
10		✓		✓			✓	✓			✓	
11		✓		✓			✓	✓			✓	
12		✓		✓			✓	✓			✓	
13		✓			✓		✓	✓			✓	
14		✓			✓		✓	✓			✓	
15		✓		✓			✓	✓			✓	
16		✓			✓		✓	✓			✓	
17		✓	✓				✓	✓			✓	
18		✓	✓				✓	✓			✓	
19		✓	✓				✓	✓		✓	✓	
20	✓				✓		✓	✓			✓	
21	✓				✓		✓	✓			✓	
22	✓			✓			✓	✓			✓	
23		✓		✓			✓	✓		✓	✓	
24		✓		✓			✓	✓		✓	✓	
25		✓		✓			✓	✓		✓	✓	
26	✓				✓		✓	✓	✓		✓	
27	✓			✓			✓	✓			✓	
28		✓			✓		✓	✓			✓	
29		✓			✓		✓	✓		✓	✓	
30	✓				✓		✓	✓		✓	✓	
31		✓		✓			✓	✓		✓	✓	
32	✓			✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	
33		✓		✓			✓	✓		✓	✓	
34	✓				✓		✓	✓			✓	
35		✓			✓		✓	✓				✓
36	✓				✓		✓	✓			✓	✓
37	✓			✓			✓	✓			✓	✓
38	✓				✓	✓	✓	✓			✓	✓
39	✓				✓		✓	✓			✓	✓
40		✓		✓			✓	✓			✓	✓
41	✓				✓		✓	✓			✓	✓
42	✓				✓		✓	✓		✓	✓	✓
43		✓			✓		✓	✓			✓	✓
44	✓				✓		✓	✓			✓	✓
45		✓		✓		✓	✓	✓			✓	✓
46		✓			✓		✓	✓			✓	✓
47		✓		✓		✓	✓	✓			✓	✓
48		✓		✓			✓	✓			✓	✓
49		✓	✓				✓	✓			✓	✓
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>26</b>	<b>5</b>	<b>17</b>	<b>27</b>	<b>6</b>	<b>41</b>	<b>43</b>	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>36</b>	<b>15</b>
<b>%</b>	<b>46%</b>	<b>54%</b>	<b>10,20%</b>	<b>34,69%</b>	<b>53,06%</b>	<b>12,24%</b>	<b>83,67%</b>	<b>87,76%</b>	<b>4,08%</b>	<b>16,32%</b>	<b>73,47%</b>	<b>30,61%</b>



No	Birokrasi		Minimnya informasi kredit		Proses pinjaman		Penyediaan agunan	
	Sulit	T. sulit	Ya	Tidak	Lama	singkat	Sulit	T. sulit
1			√					
2	√				√		√	
3			√		√		√	
4	√		√					
5	√		√		√		√	
6	√		√		√		√	
7			√		√		√	
8	√				√		√	
9			√		√		√	
10	√		√		√		√	
11	√				√			
12			√		√			
13	√				√		√	
14			√					
15	√						√	
16	√		√		√		√	
17	√		√		√			
18	√		√		√		√	
19			√				√	
20			√		√		√	
21	√							
22	√				√		√	
23	√		√		√		√	
24			√				√	
25			√		√			
26	√		√		√		√	
27	√				√		√	
28			√					
29	√		√		√		√	
30	√						√	
31					√		√	



No	Birokrasi		Minimnya informasi kredit		Proses pinjaman		Penyediaan agunan	
	Sulit	T. sulit	Ya	Tidak	Lama	singkat	Sulit	T. sulit
32					√			
33	√				√		√	
34					√		√	
35					√		√	
36					√			
37					√			
38			√					
39	√		√		√		√	
40	√		√		√		√	
41	√		√		√		√	
42	√		√		√		√	
43	√		√		√		√	
44	√		√		√		√	
45	√				√		√	
46			√				√	
47	√						√	
48	√		√				√	
49	√		√				√	
	62,11%	38,78%	63,39%	36,61%	71,43%	28,57%	71,43%	28,57%



**Hasil Wawancara dengan Responden UIKM  
Di Kabupaten Solok Selatan**

Hari / tanggal : Selasa, 11 Desember 2007  
Pukul : 10.<sup>00</sup> Wib  
Tempat : Masing-masing responden di Kecamatan Koto Parik Gadang  
Diateh Kecamatan Sungai Pagu, Kecamatan Sangir, dan  
Kecamatan Alam Pauh Duo

**1. Pertanyaan :**

Bagaimana prospek usaha dari perusahaan yang Bapak kelola sekarang ?

**Jawaban :**

UIKM di Kabupaten Solok Selatan memiliki prospek yang sangat baik untuk masa datang, dan kalau kita benar-benar mengembangkannya, maka profesionalisme sangat dibutuhkan, baik dalam hal pengelolaan maupun dalam mengembangkannya.

**2. Pertanyaan :**

Apa alasan Bapak mengatakan baik ?

**Jawaban :**

Karena Kabupaten Solok Selatan terletak di perlintasan jalan menuju objek wisata Gunung Kerinci, sumber daya alam tersedia dengan banyak, tentu memberi peluang bagi kami untuk memasarkan hasil industri.

**3. Pertanyaan :**

Bagaimana pendapat/pandangan Bapak terhadap perkembangan UIKM di Kabupaten Solok Selatan ?

**Jawaban :**

Otonomi daerah yang sedang dilaksanakan saat ini merupakan peluang bagi Kabupaten Solok Selatan dalam melaksanakan pembangunan.

**4. Pertanyaan**

Dalam mengelola usaha Bapak, apakah Bapak menerapkan konsep manajemen ?

**Jawaban :**

Kami dalam mengelola usaha manajemen dan organisasi belum dilakukan dengan baik, pembukuan masih sederhana. Semua itu kami lakukan karena keterbatasan pengetahuan kami.

**KUESIONER PENELITIAN**  
**PENGEMBANGAN UIKM DI KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**PETUNJUK**

1. Bapak/Ibuk di minta untuk menjawab salah satu dari pilihan yang tersedia dengan memberi tanda  $\surd$  pada kotak yang tersedia dan memberikan jawaban singkat untuk pertanyaan-pertanyaan yang ada.
2. Dengan menjawab secara benar, berarti Bapak/Ibuk telah membantu pemerintahan untuk perencanaan. Dan kebijakan ke depan dalam rangka menumbuh-kembangkan UKM (usaha yang sedang dijalani).

**I. Identitas Responden**

- a. Nomor Responden : .....
- b. Nama Responden : .....
- c. Jenis Kelamin : .....
- d. Pendidikan Terakhir : .....
- e. Pelatihan yang pernah diikuti : .....

No	Jenis Pelatihan	Pernah	Tahun	Tidak pernah
1	Teknik produksi			
2	Manajemen usaha			
3	Pengelolaan Keuangan			
4	Pemasaran			



## II. Kategori dan Status Usaha

- a. Kategori Usaha : Kecil / Menengah
- b. Jenis Produk : .....
- c. Alamat Usaha : .....
- d. Tahun Berdiri Usaha : .....
- e. Status Usaha : .....
- Usaha baru gagasan sendiri
- Lanjutan Usaha keluarga
- Kerjasama dengan pihak lain
- f. Jenis produk, jumlah dan kapasitas usaha produksi
- a) Jenis Produksi : ..... Unit/buah/pasang
- b) Jumlah produksi/tahun (Rp) : .....
- c) Nilai produksi/tahun (Rp) : Rp. ....
- d) Kapasitas produksi/tahun : ..... Unit/buah/pasang
- e) Apakah produksi :  sesuai kapasitas  dibawah kapasitas
- g. Berapa kali produksi dalam seminggu .. ?  
Sebutkan .....
- Apakah produksi  Tergantung pesanan,  tidak tergantung pesanan
- h. Status kepemilikan usaha sekarang :  Milik sendiri,  menyewa
- i. Apakah kesulitan dalam mendapatkan bahan baku :  ya,  tidak

## III. Tenaga Kerja

- a) Jumlah tenaga kerja sekarang : ..... Orang
- b) Pendidikan formal tenaga kerja
- a. Tidak tamat SD : ..... Orang
- b. Tamat SD : ..... Orang
- c. Tidak tamat SMP : ..... Orang
- d. Tamat SMP : ..... Orang
- e. Tidak tamat SMA : ..... Orang
- f. Tamat SMA : ..... Orang
- g. Akademi/PT : ..... Orang

- c) Apakah tenaga kerja yang dipakai :  Lepas,  Terikat
- d) Apakah kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja :  Ya,  Tidak
- e) Tenaga kerja berasal dari :  
 Dalam Kab. Solok Selatan                      . Luar Kab. Solok Selatan
- f) Apakah tenaga kerja yang dipakai  
 terdidik,    . Terlatih,     Tidak terlatih dan tidak terdidik

#### IV. Pendidikan/Pelatihan yang pernah diikuti tenaga kerja

- a. Jenis pendidikan/pelatihan yang diikuti
1. ....
  2. ....
  3. ....
- b. Lembaga/Instansi penyelenggara
1. ....
  2. ....
  3. ....
- c. Apakah pendidikan/pelatihan yang diikuti sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja :  Ya,  Tidak

#### V. Pemasaran

- a. Sistem pemasaran :  Langsung,  Agen,  Lain-lain
- b. Strategi Pemasaran :  Promosi/Iklan,  Tanpa Iklan
- c. Wilayah Pemasaran :  Dalam Kecamatan,  Antar Kecamatan  
 Antar Kecamatan ,  Luar Propinsi
- d. Apakah ada kesulitan dalam pemasaran ?
- Ya, Jelaskan : .....
- Tidak, jelaskan : .....

## VI. Pemodalan

- a. Sumber modal berasal dari :
- Modal sendiri,  Pinjaman Bank,  Pinjaman pihak ke-3
- b. Apakah ada kesulitan dalam permodalan ?
- Ya, Alasan : .....
- .....
- Tidak, Alasan : .....
- c. Apakah ada kesulitan dalam mendapat pinjaman :  Ya,  Tidak
- d. Apakah Bank untuk mendapatkan pinjaman cukup tersdia ?
- Ya, Alasan : .....
- .....
- Tidak, Alasan : .....
- .....
- e. Kalau modal pinjaman pada Bank, apakah ada kesulitan dalam mencicil kredit :  Ya,  Tidak
- f. Berapa modal yang dimiliki sekarang
- > 20 juta,  20-50 juta,  51-99 juta
- 100-149 juta,  150-200 juta,  > 200 juta
- g. Apakah dalam usaha ini Bapak/ibu mendapatkan bantuan dari Pemerintah ?  Ya,  Tidak
- h. Kalau ya, berapa jumlahnya ?
- Sebutkan : .....
- i. Apakah ada cukup mendapatkan informasi tentang kredit :  Ya,  Tidak
- j. Bagaimana proses pinjaman pada Bank :  Lama,  Singkat
- k. Bagaimana birokrasi :  Sulit,  tidak sulit
- l. Kalau ada pinjaman, bagaimana penyediaan anggunan :  Sulit,  Tidak sulit

## VII. Prospek Usaha Kedepan

Baik, Alasan : .....

.....



Kurang baik, Alasan : .....

.....

**VIII. Masalah yang dihadapi dalam perusahaan :**

- a. Tenaga kerja, Alasan : .....
- .....
- b. Bahan baku, Alasan : .....
- .....
- c. Permodalan, Alasan : .....
- .....
- d. Pemasaran, Alasan : .....
- .....
- e. Produksi, Alasan : .....
- .....
- f. Aturan/kebijakan pemerintah, alasan : .....
- .....

**IX. Pembinaan yang diperlukan**

- a. Tenaga Kerja, Alasan : .....
- .....
- b. Produksi, Alasan : .....
- .....
- c. Manajemen, Alasan : .....
- .....
- d. Pemasaran, Alasan : .....
- .....

**X. Bantuan yang sudah diberikan oleh Pemda :**

.....

.....

.....



Responden  
2007

.....  
.....  
.....

XI. Saran

### Rekapitulasi Kuesioner Pengembangan UIKM di Kabupaten Solok Selatan

No	Pertanyaan	Jumlah	Persentase
1	Tingkat pendidikan pengusaha a) SD b) SMP c) SMA d) PT	10 20 14 5	20,41 40,82 28,57 10,2
2	Pelatihan Pengusaha a) Teknik Produksi b) Manajemen Usaha c) Pengelolaan Keuangan d) Pemasaran	8 18 9 8	18,18 43,18 20,45 18,18
3	Memulai Usaha a) Dirintis dari awal b) Lanjutan Usaha keluarga c) Pindahan dari Pihak lain	44 5 0	89,8 10,2 0
4	Produksi a) Tergantung pesanan b) Tidak tergantung pesanan	36 15	73,5 30,6
5	Tingkat pendidikan tenaga kerja a) SD b) SMP c) SMA d) PT	65 86 73 0	29,02 38,39 32,59 0
6	Mendapatkan tenaga kerja yang mempunyai skill, keterampilan, dan keahlian. a) Sulit b) Tidak sulit	39 10	79,59 20,41
7	Sumber modal a) Modal sendiri b) Pinjaman pada bank c) Pinjaman pada pihak ke 3	23 26	46,94 53,06
8	Pemasaran a) Dalam kecamatan b) Luar kecamatan c) Luar kabupaten	5 17 26	10,2 34,7 53,1
9	UKM yang mendapat bantuan dari pemerintah a) ada b) tidak	13 36	26,53 73,47



## Regresi diolah dengan menggunakan semi log

Regression Y → Modal, T. Kerja, Bantuan Pemda

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BANTUAN, TKERJA, MODAL		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,975 <sup>a</sup>	,951	,947	,08285	1,441

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, TKERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5,955	3	1,985	289,216	,000 <sup>a</sup>
Residual	,309	45	,007		
Total	6,264	48			

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, TKERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	,557	,314		1,772	,083					
MODAL	,971	,043	1,011	22,404	,000	,972	,958	,742	,538	1,860
TKERJA	-1,01E-02	,006	-,081	-1,802	,078	,613	-,259	-,060	,541	1,848
BANTUAN	4,130E-02	,028	,052	1,495	,142	,327	,218	,049	,900	1,112

a. Dependent Variable: PRODUKSI

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

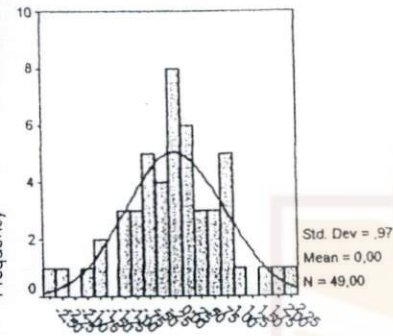
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	MODAL	TKERJA	BANTUAN
1		3,223	1,000	,00	,00	,01	,03
2		,594	2,329	,00	,00	,00	,90
3		,182	4,211	,00	,00	,60	,05
4		6,700E-04	69,360	1,00	1,00	,39	,02

a. Dependent Variable: PRODUKSI

arts

Histogram

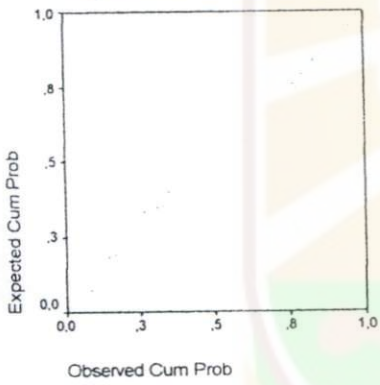
Dependent Variable: PRODUKSI



Regression Standardized Residual

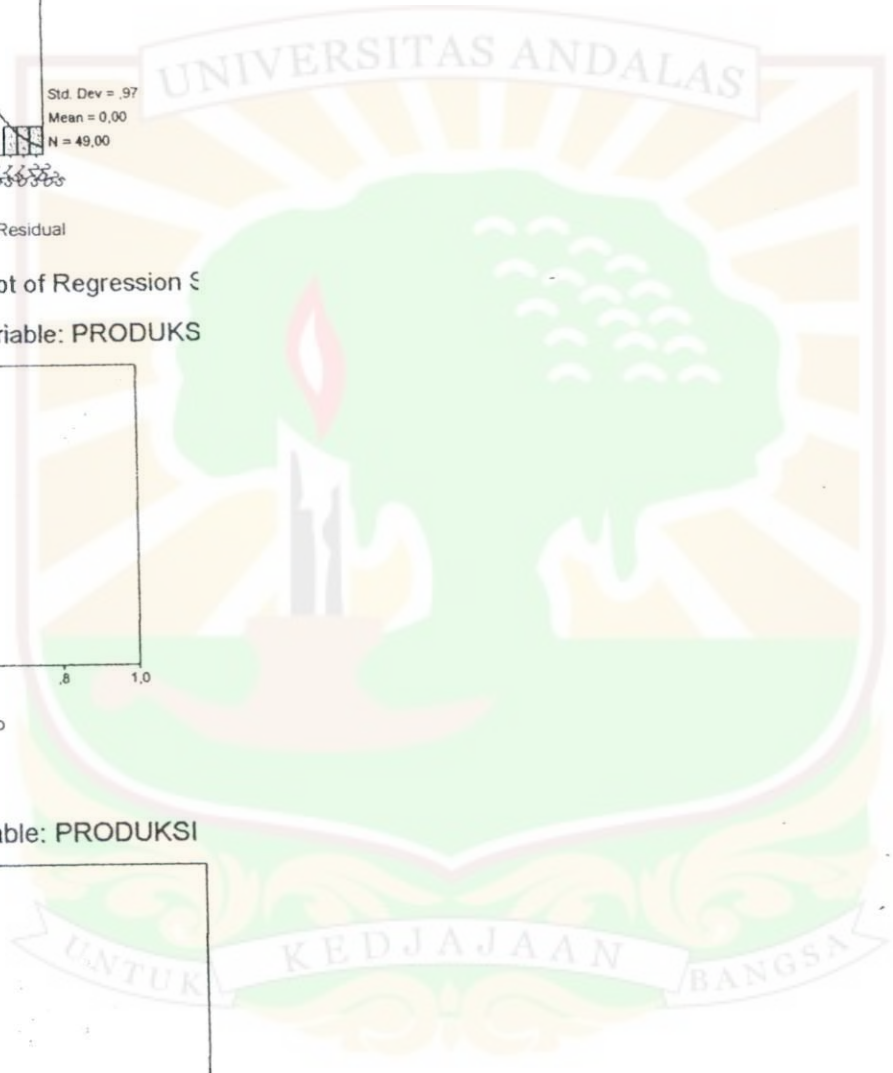
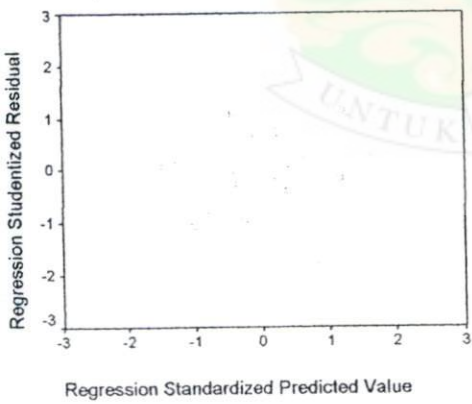
Normal P-P Plot of Regression S

Dependent Variable: PRODUKSI



Scatterplot

Dependent Variable: PRODUKSI



## Regression Industri Kerajinan

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BANTUAN, TKERJA, MODAL <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,994 <sup>a</sup>	,988	,980	,09337	1,897

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, TKERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	2,991	3	,997	114,353	,000 <sup>a</sup>
	,035	4	,009		
	3,026	7			

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, TKERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-1,946	1,282		-1,518	,204					
MODAL	1,322	,192	1,241	6,896	,002	,991	,960	,370	,089	11,236
TKERJA	-7,64E-03	,016	-,043	-,489	,651	,757	-,237	-,026	,373	2,682
BANTUAN	-,334	,212	-,235	-1,577	,190	,885	-,619	-,085	,130	7,707

a. Dependent Variable: PRODUKSI

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	MODAL	TKERJA	BANTUAN
1	1	3,740	1,000	,00	,00	,01	,00
2	2	,176	4,614	,00	,00	,07	,07
3	3	8,408E-02	6,669	,00	,00	,56	,15
4	4	2,801E-04	115,555	1,00	1,00	,37	,78

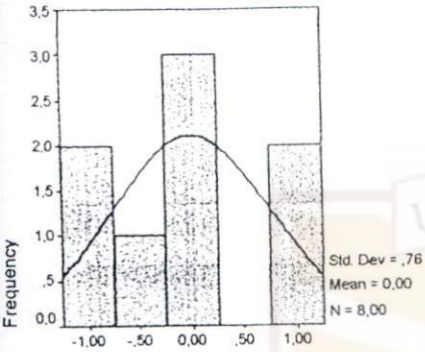
a. Dependent Variable: PRODUKSI



arts

Histogram

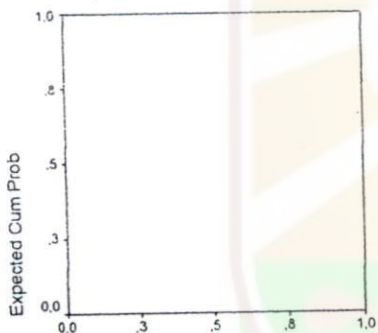
Dependent Variable: PRODUKSI



Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression  $\epsilon$

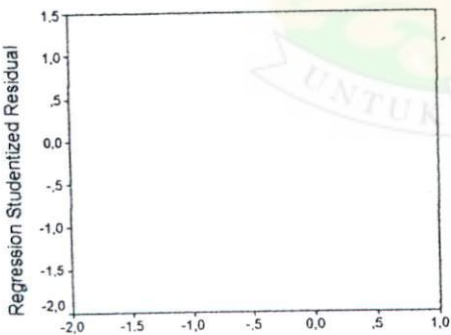
Dependent Variable: PRODUKSI



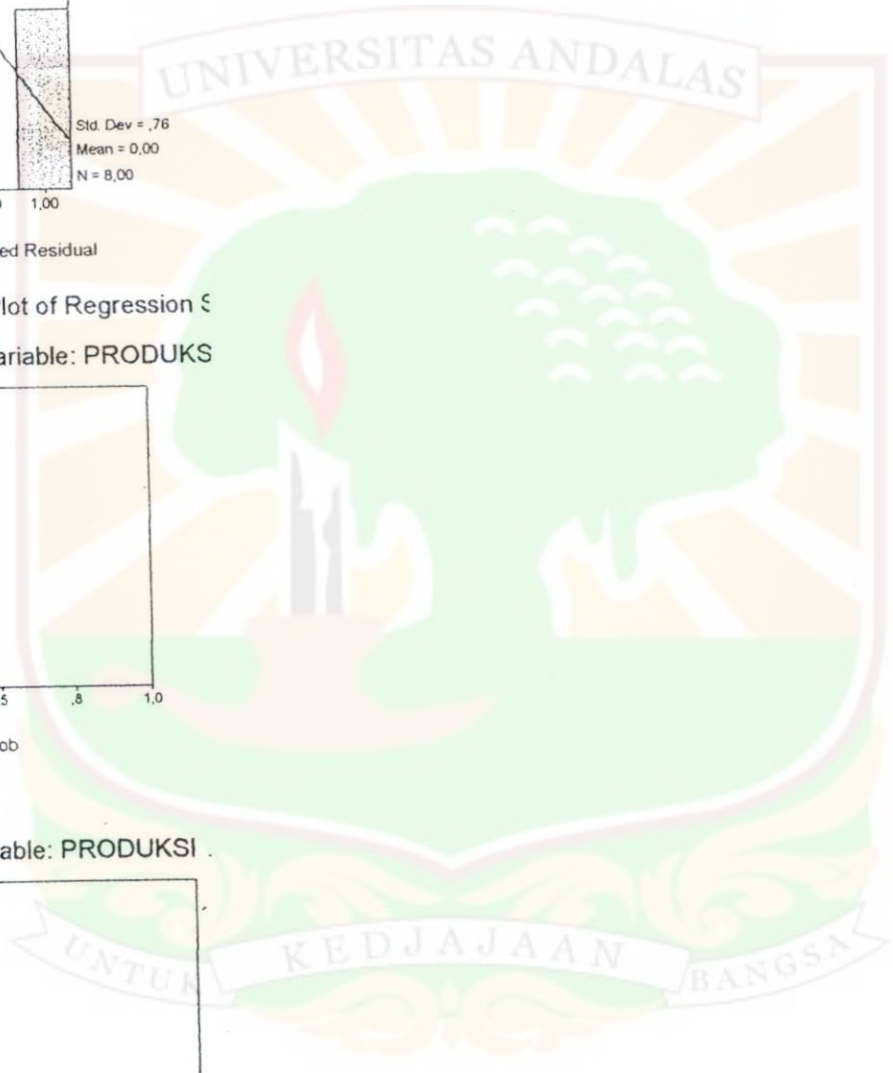
Observed Cum Prob

Scatterplot

Dependent Variable: PRODUKSI



Regression Standardized Predicted Value



## Regression Industri Pangan

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BANTUAN, MODAL, TKERJA <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,985 <sup>a</sup>	,969	,956	,08259	1,741

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, MODAL, TKERJA

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,513	3	,504	73,932	,000 <sup>a</sup>
	Residual	,048	7	,007		
	Total	1,561	10			

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, MODAL, TKERJA

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1,705	,794		2,149	,069					
	MODAL	,792	,115	,867	6,866	,000	,979	,933	,454	,274	3,650
	TKERJA	2,397E-02	,021	,147	1,143	,291	,832	,397	,076	,265	3,778
	BANTUAN	2,349E-02	,079	,024	,298	,774	-,067	,112	,020	,671	1,490

a. Dependent Variable: PRODUKSI

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

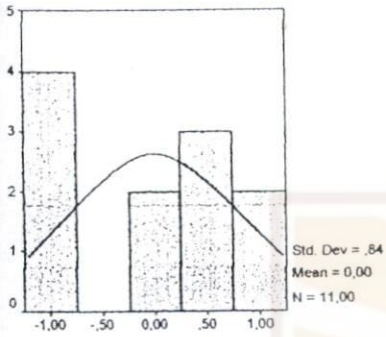
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	MODAL	TKERJA	BANTUAN
1	1	3,192	1,000	,00	,00	,00	,02
	2	,739	2,078	,00	,00	,00	,66
	3	6,847E-02	6,828	,00	,00	,30	,03
	4	4,290E-04	86,262	1,00	1,00	,69	,29

a. Dependent Variable: PRODUKSI

arts

## Histogram

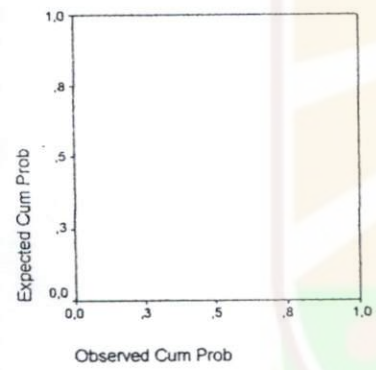
Dependent Variable: PRODUKSI



Regression Standardized Residual

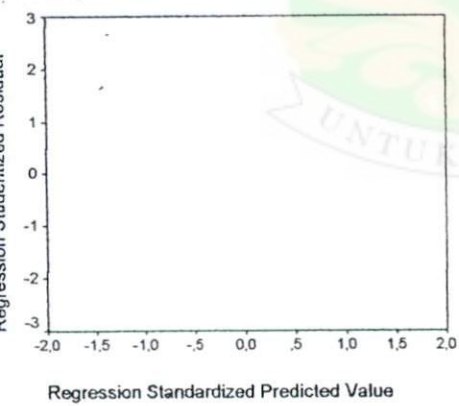
Normal P-P Plot of Regression ε

Dependent Variable: PRODUKS



## Scatterplot

Dependent Variable: PRODUKSI





## Regression Industri Kimia dan Bahan Bangunan

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BANTUAN, TKERJA, MODAL		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,968 <sup>a</sup>	,937	,928	,06021	1,489

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, TKERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,179	3	,393	108,394	,000 <sup>a</sup>
	Residual	,080	22	,004		
	Total	1,259	25			

a. Predictors: (Constant), BANTUAN, TKERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PRODUKSI

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,264	,434		2,914	,008					
	MODAL	,880	,059	,990	14,972	,000	,964	,954	,804	,658	1,519
	TKERJA	-6,22E-03	,006	-,066	-1,005	,326	,477	-,210	-,054	,674	1,483
	BANTUAN	3,309E-02	,031	,059	1,072	,295	,225	,223	,058	,943	1,061

a. Dependent Variable: PRODUKSI

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

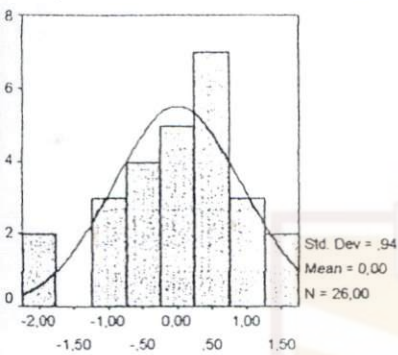
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	MODAL	TKERJA	BANTUAN
1	1	3,028	1,000	,00	,00	,02	,03
	2	,761	1,994	,00	,00	,02	,88
	3	,211	3,790	,00	,00	,66	,04
	4	3,596E-04	91,764	1,00	1,00	,31	,05

a. Dependent Variable: PRODUKSI

arts

Histogram

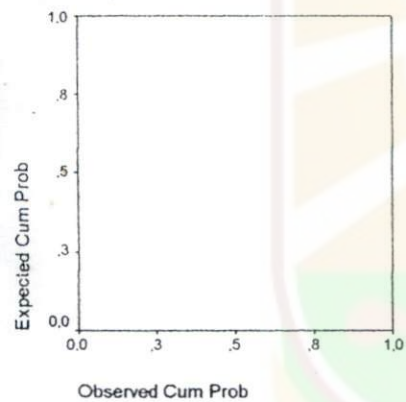
Dependent Variable: PRODUKSI



Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression

Dependent Variable: PRODUKSI



Scatterplot

Dependent Variable: PRODUKSI

